



**PEMANFAATAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA  
BERKARYA TOPENG DALAM PEMBELAJARAN  
SENI RUPA DI KELAS VII A SMP NEGERI 1  
MAYONG JEPARA**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

oleh

Fathwa Rizza Hanggara

2401407059

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Fathwa Rizza Hanggara



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Agustus 2011



Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made K., M.Pd.  
NIP 195111181984031003

Drs. Syakir Muharar, M.Sn.  
NIP 196505131993031003

Penguji I/Penguji Utama

PERPUSTAKAAN

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.  
NIP 195008311975011001

Penguji II/Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Drs. Nur Rokhmat, M.Pd.  
NIP 194908061976121001

Drs. Syafii, M.Pd.  
NIP 195908231985031001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- ❖ Jangan menganggap sesuatu yang bekas tidak memiliki nilai (Fathwa Rizza Hanggara).



### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda

bakti kepada:

Ibu dan Bapak tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur kepada ALLAH SWT karena atas segala rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara”.

Keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan material, tenaga, dan pikiran sejak persiapan sampai selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih khususnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Drs. Syafii, M.Pd. Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan sekaligus pembimbing pertama yang telah membimbing dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nur Rokhmat, M.Pd. pembimbing kedua yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Triyanto, M.A. dosen wali yang telah memberikan bimbingannya selama kuliah.
6. Bapak, Ibu dosen di Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak Zaini, S.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Mayong Jepara yang telah memberi kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Bapak Mulyo Subagyo, S.Pd., guru seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara yang telah berkolaborasi dengan penulis dan membantu dalam pengambilan data.
9. Ibu, Bapak, dan Saudaraku yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian.

10. Sahabat-sahabat penulis dalam kotakgila art community yang selalu setia mendengarkan keluh dan kesah hingga selesai skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman penulis mahasiswa seni rupa UNNES angkatan 2007 yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang penulis sebut di atas mendapatkan berkah dari ALLAH SWT. Bagi penulis semoga menjadikan motivasi dalam membuat karya ilmiah. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan seni rupa.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

Fathwa Rizza Hanggara



## SARI

**Hanggara, Fathwa Rizza.** 2011. “*Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara*”. Skripsi. Semarang : Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Syafii, M.Pd. Pembimbing II : Drs. Nur Rokhmat, M.Pd.

**Kata Kunci : Pembelajaran, seni rupa, topeng, barang bekas.**

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa SMP N 1 Mayong Jepara dalam pembelajaran seni rupa telah menghasilkan karya topeng, namun karya topeng yang dihasilkan belum memanfaatkan barang bekas sebagai media berkarya. Oleh sebab itu penulis berkolaborasi dengan guru ingin mengembangkan pembelajaran seni rupa yaitu berkarya topeng, tetapi dengan menggunakan media yang berbeda dari media yang digunakan dalam pembelajaran sebelumnya yaitu barang bekas. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah bentuk pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara ? (2) bagaimana karya topeng siswa sebagai hasil pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara ?

Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data secara pengamatan terkendali. Untuk memperkuat data penelitian peneliti menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara dilakukan selama 4 pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan di dalam kelas dengan dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi. pertemuan kedua sampai keempat dilakukan di luar kelas yang digunakan untuk berkarya. Strategi pembelajaran yang efektif adalah CCS (*child centered strategies*) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Sebagai subjek belajar, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang tepat dengan metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan. Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi proses dan hasil. Pada pengamatan pembelajaran terfokus I hasil karya topeng siswa didominasi oleh bentuk bulat dan lonjong. Hasil karya siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus II beraneka ragam bentuknya ada yang berbentuk segi delapan, segi enam, segi empat, bulat, dan lonjong. Siswa mengkombinasikan dari kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, plastik bekas konsumsi dalam berkarya topeng. Untuk memperkuat karya dilapisi dengan kertas tisu.

Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) hendaknya pembelajaran berkarya topeng barang bekas dapat diajarkan kepada siswa SMP atau sederajat dan dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menghindari kebosanan siswa, (2) sebagai penunjang pembelajaran seni rupa di SMP sebaiknya sekolah memiliki ruang keterampilan dan ruang pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya siswa.

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA .....	v
SARI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	4
<b>BAB 2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
2.1 Pengertian Barang Bekas.....	6
2.2 Medium Berkarya.....	10
2.2.1 Pengertian Bahan .....	10
2.2.2 Pengertian Alat.....	12
2.2.3 Pengertian Teknik .....	12
2.3 Topeng sebagai Karya Seni Rupa .....	13
2.4 Pengertian Pembelajaran .....	16
2.4.1 Komponen Pembelajaran.....	17
2.4.1.1 Tujuan Pembelajaran .....	17
2.4.1.2 Materi Pembelajaran .....	18

2.4.1.3	<i>Metode Pembelajaran</i> .....	18
2.4.1.4	<i>Evaluasi Pembelajaran</i> .....	20
2.5	Pembelajaran Seni Rupa.....	20
2.6	Karya Topeng sebagai Hasil Belajar .....	21
2.6.1	Unsur-Unsur Rupa .....	23
2.6.1.1	<i>Garis (line)</i> .....	23
2.6.1.2	<i>Raut atau Bangun (shape)</i> .....	24
2.6.1.3	<i>Warna (colour)</i> .....	25
2.6.1.4	<i>Teksture (texture)</i> .....	25
2.6.2	Prinsip-Prinsip Desain .....	26
2.6.2.1	<i>Kesatuan (unity)</i> .....	26
2.6.2.2	<i>Keserasian (harmony)</i> .....	27
2.6.2.3	<i>Irama (rhythm)</i> .....	27
2.6.2.4	<i>Dominasi (point of interest)</i> .....	28
2.6.2.5	<i>Keseimbangan (balance)</i> .....	28
2.6.2.6	<i>Kesebandingan (proportion)</i> .....	39
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>		<b>31</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	31
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.3.1	Observasi (pengamatan) .....	32
3.3.2	Teknik <i>Interview</i> (wawancara) .....	34
3.3.3	Teknik Dokumentasi .....	36
3.4	Teknik Analisis Data.....	36
3.4.1	Reduksi Data.....	37
3.4.2	Penyajian Data .....	38
3.4.3	Penerikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	38
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>40</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40

4.1.1	Sejarah Singkat Sekolah.....	40
4.1.2	Sarana Prasarana di SMP Negeri 1 Mayong Jepara.....	42
4.1.3	Keadaan Guru dan Karyawan.....	44
4.1.4	Keadaan Siswa.....	46
4.1.5	Pembelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara.....	48
4.1.5.1	<i>Tahap Perencanaan</i> .....	51
4.1.5.2	<i>Tahap Pelaksanaan</i> .....	51
4.1.5.3	<i>Tahap Evaluasi</i> .....	53
4.2	Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.....	54
4.2.1	Pengamatan Pembelajaran Terfokus I.....	54
4.2.1.1	<i>Tahap Perencanaan</i> .....	54
4.2.1.2	<i>Tahap Pelaksanaan</i> .....	60
4.2.1.3	<i>Tahap Evaluasi</i> .....	76
4.2.2	Pengamatan Pembelajaran Terfokus II.....	80
4.2.2.1	<i>Tahap Perencanaan</i> .....	81
4.2.2.2	<i>Tahap Pelaksanaan</i> .....	87
4.2.2.3	<i>Tahap Evaluasi</i> .....	100
4.2.3	Pembelajaran yang Efektif dalam Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.....	103
4.2.3.1	<i>Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar</i> .....	104
4.2.3.2	<i>Alokasi Waktu</i> .....	104
4.2.3.3	<i>Materi Pembelajaran</i> .....	105
4.2.3.4	<i>Media Berkarya</i> .....	105
4.2.3.5	<i>Langkah-Langkah Berkarya Topeng Barang Bekas</i> .....	106
4.2.3.6	<i>Strategi dan Metode Pembelajaran</i> .....	107
4.2.3.7	<i>Evaluasi</i> .....	108
4.2.3.8	<i>Guru</i> .....	108
4.2.3.9	<i>Siswa</i> .....	110

4.2.3.10 Ruang Kelas.....	110
4.2.3.11 Pembelajaran yang Direkomendasikan .....	110
4.2.3.11.1 Tahap Perencanaan.....	111
4.2.3.11.2 Tahap Pelaksanaan .....	112
4.2.3.11.3 Tahap Evaluasi .....	113
4.3 Karya Topeng Siswa sebagai Hasil Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara .....	113
4.3.1 Hasil Karya Topeng Siswa pada Pengamatan Pembelajaran Terfokus I .....	113
4.3.2 Hasil Karya Topeng Siswa pada Pengamatan Pembelajaran Terfokus II.....	119
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
4.2 Simpulan.....	124
4.3 Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	128
LAMPIRAN .....	131

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana prasarana SMP Negeri 1 Mayong Jepara .....	43
Tabel 2 Daftar jumlah siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara Th 2010/2011 .....	46
Tabel 3 Kategori nilai .....	77
Tabel 4 Daftar nilai siswa pada pengamatan terfokus I .....	78
Tabel 5 Daftar nilai siswa pada pengamatan terfokus II.....	101



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 SMP Negeri 1 Mayong Jepara .....	41
Gambar 2 Wawancara dengan guru seni rupa .....	49
Gambar 3 Wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Mayong Jepara .....	50
Gambar 4 Proses pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara .....	52
Gambar 5 Guru melakukan kegiatan pembuka .....	62
Gambar 6 Siswa mengikuti pembelajaran.....	63
Gambar 7 Beberapa plastik bekas konsumsi yang dipilih siswa .....	66
Gambar 8 Guru memberikan bimbingan kepada siswa .....	67
Gambar 9 Beberapa hasil karya siswa pada pertemuan pertama .....	68
Gambar 10 Karya yang dipilih guru sebagai bahan evaluasi .....	69
Gambar 11 Siswa membubuhkan warna dasar pada topeng .....	70
Gambar 12 Siswa membubuhkan cat pada bagian topeng .....	72
Gambar 13 Menyempurnakan topeng.....	73
Gambar 14 Karya yang dipilih guru untuk dievaluasi bersama .....	76
Gambar 15 Siswa berkarya di luar kelas.....	92
Gambar 16 Siswa membubuhkan cat pada topeng .....	94
Gambar 17 Salah satu karya yang dievaluasi bersama .....	96
Gambar 18 Siswa melanjutkan pengecatan pada topeng .....	97
Gambar 19 Siswa berkelompok.....	98
Gambar 20 Karya yang dipilih guru untuk dievaluasi bersama .....	99
Gambar 21 Contoh karya kategori baik dalam pengamatan pembelajaran terfokus I .....	115
Gambar 22 Contoh karya kategori cukup dalam pengamatan pembelajaran terfokus I .....	117
Gambar 23 Contoh karya kategori kurang dalam pengamatan pembelajaran terfokus I .....	118
Gambar 24 Contoh karya kategori baik dalam pengamatan pembelajaran terfokus II.....	121

Gambar 25 Contoh karya kategori cukup dalam pengamatan pembelajaran  
terfokus II..... 122



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam selalu meninggalkan sisa yang dianggapnya sudah tidak berguna lagi sehingga diperlakukan sebagai barang buangan yang disebut sampah atau barang bekas. Laju produksi barang bekas akan terus meningkat, tidak saja sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: (1) barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kertas, kain dan kayu; (2) barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca.

Sebagian besar masyarakat memiliki anggapan bahwa barang bekas merupakan barang yang harus dijauhkan dari lingkungan, karena barang bekas merupakan sumber penyakit, anggapan itu memang ada benarnya, namun pada kenyataannya tidak semua barang bekas merupakan sumber penyakit. Berdasarkan kenyataan tersebut masih ada barang bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah, antara lain untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan benda-benda seni. Bermodalkan kemauan, keterampilan dan kreativitas, barang bekas dapat diolah menjadi barang yang lebih bernilai bahkan menjadi barang

yang bernilai estetis. Dengan kata lain tidak semua barang bekas bernilai negatif, apabila dapat memanfaatkannya dengan baik maka barang bekas tersebut akan bernilai positif. Barang bekas yang dimaksud di atas antara lain: kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai media berkarya seni.

Pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya seni rupa, secara tidak langsung menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, di antaranya mengurangi pencemaran tanah, udara, air, dan dampak penyebab banjir. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bagaimana pemanfaatan barang bekas sebagai media dalam berkarya seni rupa, khususnya berkarya topeng membuat penulis tertarik mengembangkannya. Alasan penulis mengangkat barang bekas sebagai fokus penelitian karena penulis beranggapan bahwa barang bekas merupakan media nonkonvensional dalam berkarya seni rupa, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Alasan penulis mengangkat topeng karena topeng telah diajarkan dalam pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara dan topeng merupakan salah satu wujud ekspresi yang dibuat oleh manusia. Topeng menggambarkan seluruh sifat dan watak pribadi yang diwakilinya. Diharapkan dengan berkarya topeng dapat memunculkan ekspresi-ekspresi wajah sesuai dengan perasaan yang dialami siswa, watak pribadi siswa, dan watak yang diinginkan siswa.

SMP Negeri 1 Mayong Jepara dalam pembelajaran seni rupa telah menghasilkan karya topeng, namun karya topeng yang dihasilkan belum memanfaatkan barang bekas sebagai media berkarya seni topeng. Oleh sebab itu

penulis berkolaborasi dengan guru ingin mengembangkan pembelajaran seni rupa yaitu berkarya topeng, tetapi dengan menggunakan media yang berbeda dari media yang digunakan dalam pembelajaran sebelumnya yaitu barang bekas. Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan penulis tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara ?
- 1.2.2 Bagaimana karya topeng siswa sebagai hasil pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng pada kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara memiliki tujuan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah bentuk pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.

- 1.3.2 Untuk mengetahui dan menjelaskan karya topeng siswa sebagai hasil pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran seni rupa, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran seni rupa pada tahun ajaran berikutnya.
- 1.4.2 Bagi sekolah, diharapkan menjadi sumber informasi tentang pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng.
- 1.4.3 Bagi masyarakat, diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan dan dapat memanfaatkan barang bekas menjadi karya yang bernilai seni maupun ekonomis.
- 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi wacana maupun bahan kajian bagi penelitian dan pengembangan serupa.

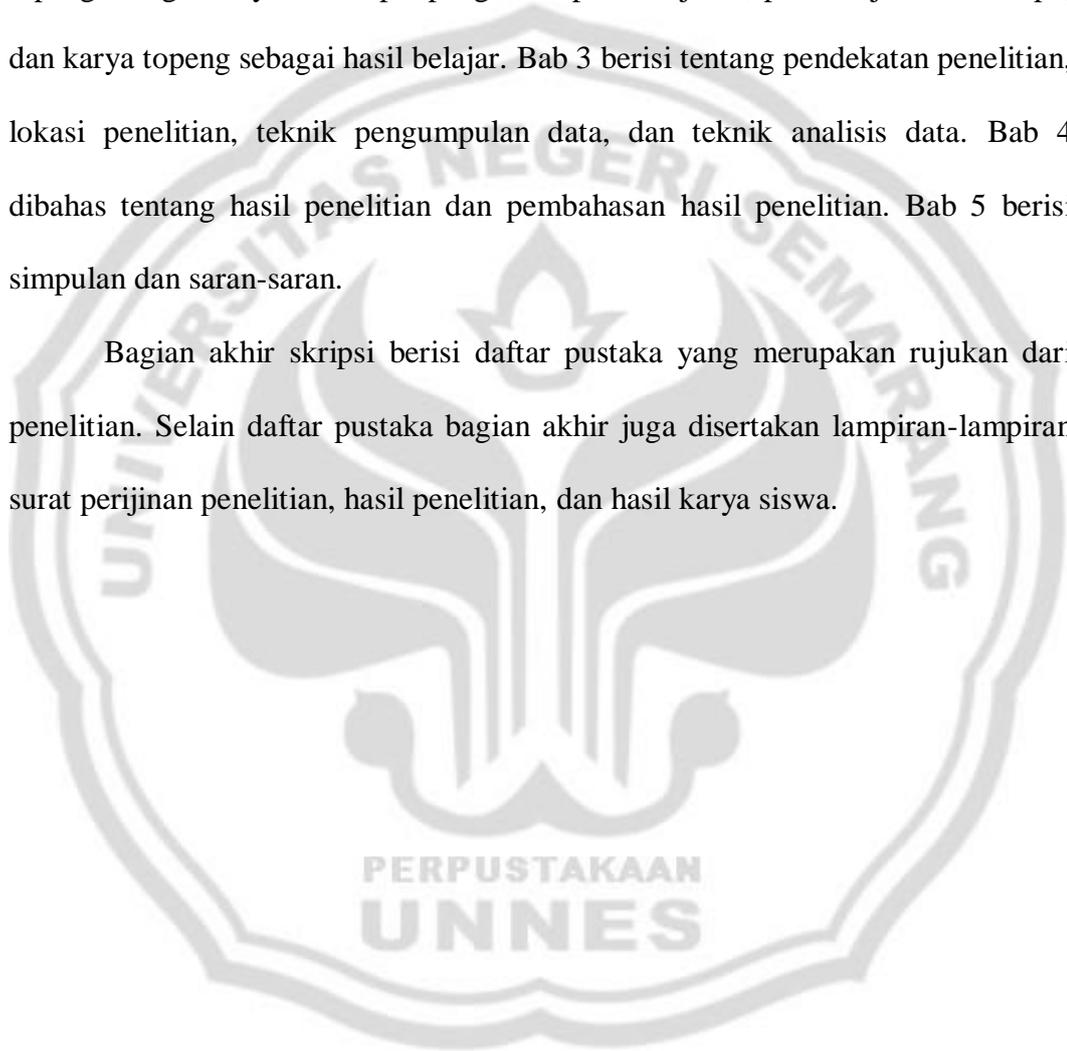
#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi terdiri dari judul, halaman kosong, pernyataan, pengesahan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian isi memuat lima bab meliputi: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Landasan Teoretis, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab 5

Penutup. Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab 2 berisi tentang landasan teoretis dan konsep-konsep untuk mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini meliputi: pengertian barang bekas, medium berkarya, topeng sebagai karya seni rupa, pengertian pembelajaran, pembelajaran seni rupa, dan karya topeng sebagai hasil belajar. Bab 3 berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab 4 dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab 5 berisi simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang merupakan rujukan dari penelitian. Selain daftar pustaka bagian akhir juga disertakan lampiran-lampiran surat perijinan penelitian, hasil penelitian, dan hasil karya siswa.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Pengertian Barang Bekas**

Barang bekas dimaksudkan semua barang yang telah tidak dipergunakan atau tidak dapat dipakai lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang sudah diambil bagian utamanya (Iskandar, 2006: 2). Barang bekas apabila dimanfaatkan sebagai bahan untuk berkarya seni rupa memiliki nilai estetis dan nilai ekonomis sehingga untuk menciptakan karya seni rupa tanpa harus membeli. Barang bekas merupakan salah satu alternatif untuk didayagunakan dan dimanfaatkan sebagai media berkarya seni rupa yang mudah dijangkau untuk memperolehnya. Setidaknya tidaknya dapat mengambil manfaat akan barang bekas yang kurang memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari menjadi memiliki makna dalam bentuk suatu karya seni.

Barang bekas adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca banyak kita jumpai di mana-mana. Benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetis dan nilai ekonomis. Barang bekas adalah barang-barang sisa pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi barang bekas organik dan barang bekas anorganik (Nilawati, 2010: 3). Barang bekas organik, yaitu barang

bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca. Banyak orang berpendapat bahwa keberadaan barang bekas sering kali mengganggu dan mengotori lingkungan, namun di balik semua itu barang bekas memiliki banyak manfaat apabila dapat mengolahnya. Barang bekas dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang bernilai estetis.

Berdasarkan sumbernya, sampah dibedakan menjadi sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, sampah limbah aktif atau radioaktif, dan sampah industri (Nilawati, 2010: 5). Sampah alam, sebenarnya sampah alam ini bisa diurai kembali oleh tanah seperti sampah daun di hutan yang bisa menjadi pupuk tanaman dan menjadikan tanaman subur. Tetapi sampah daun-daunan di lingkungan pemukiman manusia bisa juga menjadi masalah. Ada beberapa orang yang sudah menjadikan sampah daun menjadi barang-barang yang berguna dan bernilai ekonomis. Dengan kreativitas sampah daun dapat dijadikan kotak hias, lukisan dari daun dan sebagainya.

Sampah manusia, dihasilkan manusia dari *feses* dan *urin* (Iskandar, 2006: 7). Jika sampah ini dibiarkan bertumpuk bisa mengakibatkan penyakit. Untuk mencegah penyakit yang timbul dari sampah manusia maka harus dibiasakan hidup secara sehat dengan memperhatikan sanitasi dan hidup higienis. Bahkan air minum juga harus diperhatikan dengan benar, jangan sampai terkontaminasi oleh sampah ini.

Sampah konsumsi adalah sampah yang dihasilkan oleh manusia sebagai penggunaan barang (Nilawati, 2010: 5). Sampah konsumsi ini adalah sampah manusia yang ada dan dibuang di tempat sampah sebagai sisa konsumsi manusia.

Sampah limbah aktif atau radioaktif, dihasilkan dari aktivitas fusi nuklir yang menghasilkan zat yang berbahaya terhadap kesehatan manusia (Nilawati, 2010: 6). Limbah radioaktif ini merupakan limbah yang mengandung dan telah terkontaminasi oleh radionuklida pada konsentrasi atau aktivitas yang ditentukan. Limbah radioaktif ini dihasilkan dari pemanfaatan tenaga nuklir. Zat yang dihasilkan dari pemanfaatan tenaga nuklir ini seperti uranium dan thorium. Selain berbahaya bagi kesehatan manusia juga berbahaya bagi lingkungan hidup.

Sampah industri, dihasilkan dari aktivitas pabrik-pabrik (Iskandar, 2006: 13). Seharusnya setiap pabrik memiliki suatu unit yang mengolah sampah dari aktivitas pabriknya. Walaupun limbah pabrik harus dibuang tetapi seminimal mungkin sudah tidak berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Dari penjelasan di atas sampah konsumsilah yang tepat untuk dimanfaatkan menjadi media berkarya seni, karena tidak membahayakan manusia.

Pemanfaatan barang bekas adalah usaha atau aktivitas manusia untuk menggunakan benda atau barang yang sudah tidak terpakai lagi untuk dijadikan barang baru yang memiliki nilai lebih tinggi (Yuliarti, 2010: 3). Kurangnya pengetahuan serta pemahaman tentang pemanfaatan barang bekas oleh masyarakat mengakibatkan timbulnya masalah yang sering dihadapi masyarakat yakni tumpukan sampah di lingkungan kita. Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak mengkonsumsi berbagai macam barang, kegiatan manusia mengkonsumsi

barang inilah yang nantinya mengakibatkan adanya barang bekas atau sering disebut sampah. Dari sampah inilah banyak sekali yang dapat dimanfaatkan, salah satunya dapat memanfaatkan barang bekas sebagai media dalam berkarya seni rupa, baik karya seni kerajinan, seni instalasi maupun dekorasi.

Menurut Suyoto (2008: 84), pemanfaatan barang bekas atau sampah dapat dilakukan dengan program 3R (*reuse, reduce, recycle*). *Reuse* (menggunakan kembali), yaitu kegiatan pemanfaatan kembali barang bekas atau sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun untuk fungsi lain. Sebisa mungkin menggunakan alat yang bisa dipakai berulang-ulang. *Reduce* (mengurangi), yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulkan sampah. *Recycle* (daur ulang), yaitu memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan.

Menurut Malik (2006), ada juga barang bekas yang tidak dapat digunakan untuk kerajinan tangan, namun dapat didaur ulang. Barang bekas ini biasanya dikumpulkan oleh pemulung lalu dijual ke penadah barang bekas. Oleh penadah, barang bekas itu dijual ke pabrik untuk didaur ulang dan kemudian dijadikan barang baru.

Menurut Suyoto (2008: 82), sumber sampah terbesar berasal dari pemukiman penduduk, pasar, pertokoan, tempat komersial, dan lembaga pendidikan. Apabila pembuangan sampah semakin tidak terkendali dan tidak dimanfaatkan, maka akan menjadikan tumpukan sampah yang tidak bernilai. Oleh karena itu dibutuhkan kemauan, keterampilan dan kreativitas untuk mengolah sampah atau barang bekas menjadi karya seni yang bernilai estetis. Di tangan

orang yang kreatif barang bekas dapat digunakan sebagai media berkarya seni yang memiliki nilai estetis.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa barang bekas adalah semua barang yang telah tidak dipergunakan atau tidak dapat dipakai lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang sudah diambil bagian utamanya. Barang bekas yang aman digunakan dalam berkarya seni rupa adalah barang bekas konsumsi, baik yang bersifat organik maupun anorganik. Barang bekas tersebut meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi.

## **2.2 Medium Berkarya**

Media berasal dari kata medium yang artinya tengah, antara, pengantar, perantara dan sarana. Media merupakan sesuatu yang memiliki posisi di tengah atau segala sesuatu yang menghubungkan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Media berarti juga sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Medium dalam konteks ilmu bahan berarti zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu (Rondhi, 2002: 22). Dalam konteks berkarya seni rupa, media mencakup pengertian bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam berkarya.

### **2.2.1 Pengertian Bahan**

Dalam membuat suatu karya seni rupa diperlukan bahan yang nantinya akan diolah menjadi suatu karya seni. Bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi barang yang lain atau bentuk lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 65). Menurut Rondhi (2002: 25) bahan adalah material yang diolah atau diubah

menjadi barang yang dapat berupa karya seni atau barang lainnya. Bahan yang digunakan untuk berkarya seni bisa berasal dari alam, misalnya batu, kayu, pasir, dan tumbuh-tumbuhan. Selain bahan dari alam dapat menggunakan bahan dari hasil olahan manusia, misalnya, kertas, kain kanvas, pensil, cat minyak, cat air, berbagai jenis logam, semen plastik dan masih banyak lagi.

Menurut Bastomi (2003: 92), karakteristik bahan ditentukan oleh beberapa aspek antara lain: (1) keindahan alam yang terkandung dalam bahan. Setiap bahan memiliki keindahan yang berbeda. Keindahan bahan terletak pada warnanya. Warna asli pada bahan tersebut memberi keindahan seni; (2) tekstur, barik atau kesan permukaan bahan. Tekstur itu sendiri dapat ditentukan oleh warna, namun dapat pula karena sifat asli bahan itu. Bahan yang padat memberi kesan halus, sedangkan bahan tidak padat memberi kesan permukaan kasar; (3) keras dan lunaknya bahan. Bahan yang keras memberi kesan berat, bahan yang lunak memberi kesan ringan.

Karakteristik bahan sangat berperan dalam memperoleh hasil karya seni dari barang bekas yang berkualitas tinggi dan memiliki nilai estetis. Menurut Rondhi (2002: 25) dalam berkarya seni seseorang bisa menggunakan bahan baik yang konvensional maupun yang nonkonvensional. Bahan yang konvensional yaitu bahan yang biasa digunakan untuk berkarya seni misalnya, cat minyak, kanvas, kertas gambar, pensil, cat air dan lain sebagainya. Sedangkan bahan nonkonvensional yaitu bahan-bahan yang tidak biasa digunakan untuk berkarya seni, misalnya melukis dengan cat tembok dicampur dengan pasir, melukis dengan menggunakan lumpur, membuat topeng dari kadus dan lain sebagainya.

### 2.2.2 Pengertian Alat

Alat (*tool*) adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material (Rondhi, 2002: 25). Alat merupakan benda untuk mengubah bahan dalam berkarya seni. Pensil adalah alat untuk menggambar, pahat adalah alat untuk mengubah atau mengerjakan kayu, kuas adalah alat untuk membubuhkan cat pada kanvas. Tidak semua alat cocok dengan material atau bahan yang ada. Pahat ukir tentunya tidak dapat digunakan untuk memahat batu dan sebagainya.

Dalam berkarya seni rupa selain alat ada juga alat pelengkap, yaitu benda yang berfungsi sebagai alat bantu dalam berkarya seni. Peraut pensil, alat penerang, meja gambar, kursi dan sebagainya merupakan peralatan yang dibutuhkan dalam berkarya seni. Tersedianya alat sangat membantu kelancaran berkarya.

### 2.2.3 Pengertian Teknik

Teknik (*technique*) merupakan cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu (Rondhi, 2002: 26). Teknik yang baik adalah cara berkarya yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan. Ada dua teknik dalam berkarya seni yaitu: (1) teknik umum atau teknik ketukangan atau teknik *artisan* adalah teknik berkarya yang biasa dilakukan oleh banyak orang, cara orang menarik garis, melukis menggunakan kuas, dan sebagainya; (2) teknik khusus atau teknik *artistik* adalah teknik berkarya seni yang khas dan berbeda dengan orang lain. Teknik khusus merupakan teknik umum yang telah dikembangkan secara *personal*, melukis dengan langsung mengeluarkan cat dari

*tube* dan langsung membubuhkan cat pada kanvas, melukis menggunakan ranting pohon sebagai pengganti kuas dan sebagainya.

### 2.3 Topeng sebagai Karya Seni Rupa

Topeng, atau disebut juga *kedhok*, *tapel*, dan lain-lain, dikenal pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Topeng merupakan benda hasil budaya manusia yang sudah setua kebudayaan manusia itu sendiri (Sedyawati, 1993: 1). Topeng sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Topeng semula tercipta berdasarkan gagasan yang bersifat religius dari salah satu sarana atau media untuk melaksanakan ritus pemujaan terhadap nenek moyang (Soelarto, 1984: 92) Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi yang dibuat manusia untuk maksud tertentu.

Topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah, biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah (dalam wikipedia <http://id.wikipedia.Org/wiki/Topeng> yang diunduh pada tanggal 04/02/2011). Topeng di kesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia (dalam wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/Topeng> yang diunduh pada tanggal 04/02/2011). Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang

menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur.

Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi (dalam wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/Topeng> yang diunduh pada tanggal 08/02/2011). Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

Topeng dapat didefinisikan sebagai suatu tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan (Sedyawati, 1993: 1). Dengan memperhatikan kelayakannya untuk dikenakan di muka atau wajah manusia, sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup. Wujud yang demikian tersebut membuat topeng suatu kata yang tepat sebagai ungkapan figuratif untuk menyatakan kepalsuan pribadi, namun sebenarnya perlu direnungkan, mengenai gagasan dasar orang membuat topeng. Anggapan pertama yang kiranya melandasi pemberian makna kepada topeng ialah bahwa wajah adalah wakil dari keseluruhan pribadi. Anggapan ini memungkinkan manusia untuk lebih lanjut menggambarkan suatu pribadi melalui simbolisasi visual yang dipusatkan pada gambaran wajah, maka lahirlah topeng-topeng. Setiap tarikan garis dan pembentukan bidang pada topeng diperhitungkan oleh pembuatnya untuk melambangkan seluruh sifat dan watak pribadi yang diwakilinya.

Pribadi yang dilambangkan dengan topeng itu beraneka macam, tidak hanya sebatas pada sesama manusia, melainkan juga tokoh-tokoh gaib, dari yang

bercitra kemanusiaan dan bertataran kedewataan sampai yang bercitra kebinatangan dan bertataran lebih rendah dari manusia. Menurut fungsinya topeng dibedakan atas fungsi keagamaan dan fungsi kesenian (Sedyawati, 1993: 1). Fungsi keagamaan, topeng merupakan sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu. Fungsi kesenian, topeng merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya, maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

Berdasarkan ukurannya, topeng dapat digolongkan atas topeng besar dan topeng kecil (Sedyawati, 1993: 2). Topeng besar adalah topeng yang memiliki ukuran melebihi ukuran normal wajah manusia, sedangkan topeng kecil adalah topeng yang kurang lebih seukuran dengan wajah manusia.

Topeng juga digolongkan berdasarkan gaya perwujudan visualnya. Secara garis besar dapat dipisahkan antara yang bergaya natural dan *grotesk* (Sedyawati, 1993: 3). Gaya natural yaitu yang dalam pemberian bentuk maupun proporsi antar bagian terdapat kesejajaran dengan wujud-wujud yang dikenal di alam nyata, dan yang bergaya *grotesk*, yaitu yang pembuatan bentuk maupun proporsi tidak mengacu pada alam nyata atau bertentangan dengannya. Tiga macam hasil dapat diperoleh dari penggunaan gaya *grotesk*, yang pertama, kesan seram, dahsyat, dan menakutkan; kedua, kesan seram dan menjijikkan; dan ketiga, kesan lucu atau menggelikan. Demikianlah berbagai variasi bentuk topeng, masing-masing dapat

menimbulkan kesan yang khas, dan oleh sebab itu topeng dapat digunakan untuk berbagai maksud.

Berkenaan dengan perwujudan visualnya, topeng dapat pula dibedakan antara topeng-topeng yang semata-mata berupa penggarapan raut wajah saja, dan topeng yang di samping menggarap raut wajah juga menambah unsur-unsur lain (Sedyawati, 1993: 3). Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk menunjang upaya perlambangan. Unsur-unsur penunjang ini misalnya, rambut, berbagai macam perhiasan, dan atribut-atribut khusus.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah dan merupakan ekspresi yang dibuat oleh manusia. Berdasarkan gaya perwujudan visualnya, topeng dibedakan atas topeng bergaya natural dan *grotesk*.

## **2.4 Pengertian Pembelajaran**

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Menurut Usman (1995: 1) dikemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara, Sudjana (1989: 28) berpendapat bahwa belajar mengajar merupakan sistem yang tidak dapat dipisahkan, belajar menunjuk pada apa yang

harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Dua hal tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan jika terjadi interaksi antara guru dan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi yang positif antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi edukasi artinya bukan hanya penyampaian pesan dalam materi pelajaran saja, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

#### **2.4.1 Komponen Pembelajaran**

##### **2.4.1.1 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran menurut Sugandi (2006: 22) adalah suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai isi proses pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran merupakan suatu acuan yang akan dicapai pada suatu pembelajaran dan dalam kegiatan belajar perlu mendapat perhatian seksama terutama dari guru sebagai penentu, akan dibawa ke mana arah kegiatan belajar yang dilakukan. Selain sebagai sasaran akhir, tujuan pembelajaran juga akan berfungsi sebagai pedoman atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Secara hirarkis, tujuan pembelajaran bersifat kontinyu mencakupi tujuan yang ideal sampai kepada tujuan yang bersifat operasional (Sobandi, 2008: 156). Tujuan pendidikan yang dimaksud mencakupi tujuan pendidikan nasional, tujuan

institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional. Dengan demikian, merumuskan tujuan pembelajaran merupakan suatu usaha atau target yang harus dimaknai oleh seorang guru sebagai kegiatan menerjemahkan tujuan-tujuan pendidikan yang memayungi di atasnya.

#### **2.4.1.2 Materi Pembelajaran**

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Ardyanto, 2011: 13). Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Pemilihan materi pembelajaran harus sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Materi yang dapat dipelajari pada mata pelajaran Pendidikan Seni khususnya Pendidikan seni rupa terdiri atas materi konsepsi (wawasan seni, sejarah seni, dasar-dasar dan prinsip seni, jenis seni), apresiasi seni (kritik seni dan apresiasi), serta praktik atau kreasi seni (karya seni murni dan terapan).

#### **2.4.1.3 Metode Pembelajaran**

Metode menurut Slameto (2003: 82) adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode adalah satu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Utomo, 2006: 58). [Metode pembelajaran](#) dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata

dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Metode yang digunakan pada pembelajaran yang bersifat teori tentu berbeda dengan pembelajaran yang bersifat praktik.

Metode pembelajaran membicarakan bagaimana membelajarkan siswa sesuai dengan harapan-harapan dan mewujudkan perubahan positif. Metode merupakan kegiatan menata dan mengelola pelaksanaan pengajaran yang efektif yang melibatkan segala bentuk interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar. Pola ini dapat berupa pengalihan langsung pengetahuan atau proses-proses yang berkaitan dengan pengajaran. Penerapan metode pembelajaran dilakukan dengan prinsip bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang baik atau unggul dalam suatu proses pembelajaran kecuali bila digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesuai baik tujuan, materi dan suasana siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

#### **2.4.1.4 Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi anak untuk lebih giat belajar dan meningkatkan proses berpikirnya. Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan belajar mengajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan anak, sehingga dapat bertindak yang tepat bila anak mengalami kesulitan belajar (Slameto, 2003: 39).

### **2.5 Pembelajaran Seni Rupa**

Pembelajaran seni rupa adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian seseorang dalam rangka mempersiapkan menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang bersangkutan paut dengan pernyataan perasaan keindahan lewat media garis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang atau dengan perkataan lain melalui kegiatan pembelajaran dalam bidang lukis atau gambar, seni cetak, seni patung, seni kerajinan desain dan seni bangunan atau desain lingkungan (Salam, 2001: 15). Pembelajaran seni rupa terdiri dari apresiasi dan kreasi. Apresiasi mencakup ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah afektif (sikap, perasaan, minat, dan nilai). Sedangkan kreasi mencakup ranah psikomotorik (keterampilan).

Dalam merancang pembelajaran hendaknya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran dan pembelajaran dirancang secara efektif. Pembelajaran yang efektif memiliki dua karakteristik yaitu: (1) pembelajaran efektif memudahkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan (Dunne, R dan Wragg, T, 1996: 12); (2) pembelajaran efektif adalah bahwa keterampilan tersebut diakui oleh mereka yang berkompeten, seperti guru-guru, pengawas, tutor dan pemandu mata pelajaran atau murid-murid sendiri (Dunne, R dan Wragg, T, 1996: 13).

## **2.6 Karya Topeng sebagai Hasil Belajar**

Hasil belajar (dalam Anni, 2007: 5) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, bila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan bila peserta didik berkarya seni rupa, diharapkan peserta didik mendapatkan banyak pengalaman keindahan. Dari pengalaman keindahan akan menghasilkan karya yang bernilai estetis.

Istilah “*estetika*” berasal dari kata Yunani “*esthetikos*” yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indra (The Liang Gie, 1976: 15). Selanjutnya

Gie mengatakan "*aesthetis*" berarti penyerapan indra (sense perception), dalam hal ini estetika dipahami sebagai cabang filsafat yang menempatkan keindahan dan seni sebagai obyek. Oleh karena itu, tujuan dari segenap indrawi adalah keindahan. Hal ini dikemukakan Katts dalam The Liang Gie (1976: 17), bahwa cabang filsafat yang berhubungan dengan batasan, rakitan dan perasaan dari keindahan disebut estetika.

Estetika adalah ilmu tentang melihat suatu keindahan (Iswidayati: 2006). Berasal dari bahasa Yunani "*esthetikos*" yang artinya mengamati melalui indra atau persepsi. Sedangkan dalam KBBI (2005: 308), disebutkan bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa estetika adalah ilmu yang berhubungan dengan cita rasa dan persepsi tentang nilai-nilai keindahan. Berkaitan dengan karya seni rupa, estetika berperan sebagai acuan yang mendukung dalam menciptakan karya seni yang indah. Sebagai karya seni, topeng merupakan hasil olah rasa atau ungkapan perasaan yang mengandung nilai estetis dan simbolis dari seorang seniman yang disalurkan melalui media tertentu dan mempunyai bentuk yang bermakna, sehingga dapat diapresiasi oleh para penikmat seni. Hal ini tentu tidak terlepas dari nilai estetis yang terdapat pada karya topeng tersebut. Karena suatu karya seni dikatakan bernilai estetis jika memiliki unsur keindahan.

Berdasarkan penjelasan tentang estetika di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai estetis suatu karya seni rupa akan tercipta dengan terpenuhinya unsur

keindahan mengenai bentuk pada suatu karya seni. Nilai estetis dalam karya seni rupa ditentukan oleh pengorganisasian unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain.

### **2.6.1 Unsur-unsur Rupa**

Unsur visual atau unsur rupa adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan suatu karya seni rupa, sehingga orang lain dapat membaca karya yang dibuat. Menurut Sunaryo (2002: 5) dikatakan unsur-unsur rupa meliputi garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), tekstur atau barik (*texture*), gelap terang atau nada (*ligh-dark, tone*), dan ruang (*space*).

#### **2.6.1.1 Garis (*line*)**

Unsur garis merupakan unsur utama dalam karya seni rupa. Menurut Wong (1986: 9) garis dinyatakan sebagai deretan titik-titik yang membentuk garis, mempunyai kedudukan dan arah. Garis berdimensi panjang, pendek, vertikal, horizontal, lurus, melengkung dan sebagainya.

Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peran penting. Garis mempunyai peran untuk menggambarkan sesuatu secara *representative, symbol* ekspresif, sifat normal dan nonnormal. Namun yang paling penting bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores pada setiap karya seni (Dharsono, 2007: 96). Sedangkan dalam Sunaryo (2002: 7) dikatakan garis memiliki pengertian tanda atau markah yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan serta mempunyai arah. Garis merupakan goresan yang diperoleh dari titik-titik yang

berjajaran dan berkesinambungan dan menggambarkan sesuatu dengan *representative* pada setiap karya seni.

Sunaryo (2002: 8) menyatakan garis ditinjau dari segi jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu: (1) garis lurus; (2) garis lengkung dan; (3) garis tekuk atau zigzag. Garis dari segi arah dibagi menjadi tiga yaitu: (1) garis vertical atau tegak; (2) garis datar (*horizontal*) dan; (3) garis serong atau miring.

Dalam karya seni rupa, garis berfungsi sebagai batas sisi dari susunan tiap-tiap motif yang dibuat, serta pada batas susunan tiap-tiap bentuk yang dibuat dan membentuk persepsi bagi yang melihatnya, misalnya: garis lurus menimbulkan kesan tegas sedangkan garis lengkung menimbulkan kesan lentur dan dinamis.

#### **2.6.1.2 Raut atau Bangun (*shape*)**

Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangaun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolum, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya. Raut dapat dipandang sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik untuk menyatakan suatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*). Wong (dalam Sunaryo, 2002: 10) menyatakan, dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan.

### **2.6.1.3 Warna (*colour*)**

Warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya (Sunaryo, 2002: 12). Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu warna menjadi unsur penting dalam ungkapan seni rupa dan desain. Melalui bentuk kita dapat mengenali warna, sebaliknya kita mengenali bentuk dengan warna.

Warna memiliki berbagai fungsi, di antaranya: (1) fungsi praktis, seperti lampu lalu lintas; (2) fungsi simbolis, seperti bendera; (3) fungsi artistik, pada karya seni rupa (bahasa visual).

### **2.6.1.4 Tekstur (*texture*)**

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Siphahelut, 1991: 31). Menurut Sunaryo tekstur ialah sifat permukaan, sifat permukaan dapat halus, polos, kasar, licin, mengkilat, berkerut, lunak, keras dan sebagainya. Tekstur dibedakan menjadi dua yaitu: (1) tekstur nyata yaitu adanya kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan; (2) tekstur semu yaitu tidak adanya kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan (Sunaryo, 2002: 11).

## 2.6.2 Prinsip-Prinsip Desain

Menurut Rondhi (2002: 34) ada empat unsur desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendesain, yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), dan proporsi (*proportion*). Sedangkan menurut Sunaryo (2002: 31) dalam bukunya mengungkapkan bahwa, prinsip-prinsip desain terdiri dari prinsip kesatuan (*unity*), keserasian (*harmony*), irama (*rhythm*), dominasi (*point of interest*), keseimbangan (*balance*), dan kesebandingan (*proportion*). Pada dasarnya prinsip-prinsip desain digunakan sebagai pedoman untuk menyusun unsur-unsur visual seni rupa.

### 2.6.2.1 Kesatuan (*unity*)

Menurut Siphahelut (1991: 2) suatu benda hendaknya dapat mengesankan adanya kesatuan yang terpadu (*unity*). Hal ini berkaitan erat dengan cara mendesain. Bentuk suatu desain akan tampak utuh, kalau bagian yang satu menunjang bagian yang lain. Bentuknya akan tampak terbelah apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri tidak selaras satu sama lain karena komposisi unsur-unsur visual yang baik adalah yang mempunyai kesatuan.

Kesatuan (*unity*) merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau keseutuhan. Nilai kesatuan dalam suatu bentuk bukan ditentukan oleh suatu jumlah bagian-bagiannya melainkan lebih menunjuk pada kualitas hubungan bagian-bagiannya. Sjafi'i (2001: 92) menambahkan kesatuan merupakan hasil capai suatu susunan atau hubungan antara unsur sehingga secara keseluruhan

menampilkan kesan tanggap yang unggul, utuh atau organis bukan merupakan unsur yang terpisah.

#### **2.6.2.2 Keserasian (*harmony*)**

Keserasian (*harmony*) merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan antar bagian dalam suatu keseluruhan (Sunaryo, 2002: 36). Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk, raut, garis, ukuran, warna dan tekstur. Menurut Graves (dalam Sunaryo, 2002: 32) keserasian mencakup dua jenis, yakni keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi menunjukkan adanya kesesuaian antara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol atau fungsi sedangkan keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya kesamaan antara unsur-unsur visual yang ada pada suatu karya.

#### **2.6.2.3 Irama (*rhythm*)**

Irama adalah kesan gerak yang menyambung dari bagian satu ke bagian yang lain pada suatu benda, atau dari unsur satu dengan yang lain dalam sebuah susunan atau komposisi. Menurut Sunaryo (2002: 35) irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya.

Irama merupakan suatu gerakan peralihan yang berkesinambungan teratur dan serasi (Iswidayati, 2006: 28). Sehingga dapat dipahami irama sebagai unsur

rupa yang bergerak secara berkelanjutan dan berulang yang menciptakan suatu peralihan yang berkesinambungan dan serasi. Irama menurut Sunaryo (2002: 35) ada empat macam, yaitu: (1) repetitif; (2) alternatif; (3) progresif; (4) *flowing*. Irama repetitif adalah irama yang diperoleh secara berulang dan menghasilkan irama yang sangat tertib, *monotone*, dan menjemukan sebagai akibat pengaturan unsur-unsur yang sama, baik bentuk ukuran dan warna. Irama alternatif merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Irama progresif menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur dan bertingkat, sedangkan *flowing* adalah susunan irama yang mengalir atau menghanyut.

#### **2.6.2.4 Dominasi (*point of interest*)**

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan atas bagian lainnya dalam suatukeseluruhan yang menjadikan pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan (*emphasis*) yang menjadi bagian penting dan diutamakan (Sunaryo, 2002: 36). Dominasi bertujuan untuk menampilkan pusat perhatian dengan cara menonjolkan bagian tertentu yang dianggap paling dominan. Dengan demikian dominasi merupakan unsur seni rupa yang mengatur peran dan menjadi pusat perhatian dalam karya seni.

#### **2.6.2.5 Keseimbangan (*balance*)**

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling menuntut kepekaan perasaan. Menurut Djati (1996: 18) keseimbangan (*balance*) adalah kesamaan

bobot antara unsur-unsurnya, unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur yang ditata dengan perbandingan yang seimbang walaupun wujud dan jumlahnya mungkin tidak sama namun nilainya dapat seimbang. Beberapa bentuk keseimbangan menurut cara pengaturan berat ringannya serta letak kedudukan bagian-bagian dapat dibedakan menjadi: (1) keseimbangan setangkup (simetri) bila belahan kiri dan kanan memiliki kesamaan wujud, ukuran, dan jarak penempatan; (2) keseimbangan senjang (asimetri) memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi dalam keadaan yang tidak berat sebelah; (3) keseimbangan memancar (*radial*) merupakan bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian susunan di seputar pusat sumbu gaya berat (Sunaryo, 2002: 40).

#### **2.6.2.6 Kesebandingan (*proportion*)**

Kesebandingan (*proportion*), berarti hubungan antara bagian atau antara bagian terhadap keseluruhannya yang bertalian dengan ukuran, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian yang bertujuan agar mencapai kesesuaian dan keseimbangan sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002: 41).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur rupa yang berkaitan langsung dengan pembelajaran berkarya topeng meliputi: (1) garis (*line*); (2) raut atau bangun (*shape*); (3) warna (*colour*); (4) tekstur (*texture*). Prinsip-prinsip desain yang berkaitan langsung dengan pembelajaran berkarya topeng meliputi: (1) kesatuan (*unity*); (2) keserasian (*harmony*); (3)

irama (*rhythm*); (4) dominasi (*point of interest*); (5) keseimbangan (*balance*); (6) kesebandingan (*proportion*).



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam suatu penelitian ilmiah penggunaan pendekatan penelitian haruslah sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara. Maka penulis menggunakan penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407). Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang sudah ada dengan perubahan-perubahan tertentu.

Dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan sekedar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau fenomena, status kelompok, suatu subyek, suatu sistem pemikiran atau peristiwa masa sekarang.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah proses, maka penelitian ini menggunakan strategi penelitian pengembangan yang dipaparkan secara kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan gejala dan kaitan antara segala yang diteliti, dalam hal ini adalah menggambarkan bagaimana pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP N 1 Mayong Jepara.

### **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di *SMP Negeri 1 Mayong*. Alamat, JL. RAYA MAYONG - JEPARA. Kodepos, 59465. Nomer Telpon, 02914256663. Nomer Faks, -. Email, [smpmayong1@yahoo.co.id](mailto:smpmayong1@yahoo.co.id). Sasaran dari penelitian ini adalah: (1) bentuk pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara; (2) karya topeng siswa sebagai hasil pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan teknik *dokumentasi*.

#### **3.3.1 Observasi (Pengamatan)**

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 2009: 106). Dengan observasi

dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai obyek yang diteliti. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan (Ismiyanto, 2003: 7). Observasi disebut pula pengamatan yang meliputi pemusatan terhadap suatu obyek. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek yang dituju untuk memperoleh data selengkapnyanya. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, mengamati semua yang tampak pada objek penelitian dengan dilakukan melalui beberapa kali pengamatan dan pencatatan.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP N 1 Mayong Jepara. Menurut Ismiyanto (2003: 8) Observasi langsung adalah cara pengamatan dan pencatatan fenomena atau peristiwa atau tingkah laku subyek secara langsung di tempat, pada saat situasi dan kondisi yang terjadi. Sedangkan observasi tak langsung adalah cara pengamatan tidak langsung pada tempat atau situasi dan kondisi yang terjadi, tetapi melalui dokumen dari kamera maupun video-tape.

Peneliti menggunakan pengamatan terkendali dalam penelitian ini. Pengamatan terkendali (*controlled observation*) merupakan suatu pengamatan yang dikembangkan untuk meningkatkan ketepatan dalam melaporkan hasil pengamatan (Koentjaraningrat, 1985: 118).

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini, maka observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai: (1) gambaran umum sekolah meliputi kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana prasarana penunjang

pembelajaran; (2) pembelajaran berkarya topeng meliputi kegiatan belajar mengajar, prosedur pembuatan karya; (3) media berkarya topeng meliputi bahan, alat, teknik; (4) hasil karya siswa (nilai estetis).

### 3.3.2 Teknik *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong. L.J 2007: 135). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk diminta keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Menurut Nasution (2009: 113), wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara teknik komunikasi langsung yang berbentuk wawancara tak berstruktur. Pelaksanaan tanya-jawab dalam wawancara ini mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara tak berstruktur ini biasanya berjalan lama dan sering kali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Menurut Sanapiah Faisal (dalam Ismiyanto, 2003: 8) wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ada tiga cara yaitu:

a. Wawancara Tak Terstruktur

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa tetapi tetap fokus pada masalah sehingga memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam.

b. Wawancara Terus Terang

Dilakukan pewawancara dengan cara menjelaskan tujuan wawancara dan informasi yang diharapkan dari informan.

c. Wawancara Informan Sejawat

Bentuk wawancara ini pewawancara menempatkan informan sebagai sejawat, peneliti sejak awal mengutarakan tujuan wawancara dan penelitiannya, guna untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, peneliti harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan.

Dalam penelitian ini proses wawancara tidak hanya dilakukan sekali tatap muka akan tetapi berkali-kali sehingga dibutuhkan teknik wawancara yang bervariasi untuk menghindari kebosanan. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara langsung dengan Kepala sekolah, guru seni rupa, dan siswa dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid meliputi semua hal yang terkait dengan pembelajaran berkarya topeng pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara.

Wawancara dengan Kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 1 Mayong Jepara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berkarya topeng barang bekas, dan sarana prasarana. Wawancara dengan guru seni rupa terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran berkarya topeng barang bekas. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai cara guru seni rupa menyampaikan materi

topeng, pendapat siswa mengenai pembelajaran berkarya topeng, prosedur pembuatan topeng barang bekas, serta hasil karya siswa.

### **3.3.3 Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata *document*, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui atau menggunakan dokumen-dokumen atau peninggalan yang relevan dengan masalah penelitian (Ismiyanto, 2003: 9). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah seperti, data arsip sekolah, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran, hasil karya siswa, dan catatan-catatan pribadi siswa. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1998: 149).

Teknik dokumentasi diarahkan untuk mendapatkan sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa buku-buku dan foto mengenai pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara. Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang melengkapi atau mendukung data hasil wawancara dan pengamatan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengolahan

data dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis data menurut Moleong dalam (Yani, 2002:52) adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan kedalam satu pola, kategori, dan lain-lain, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kecil seperti yang disarankan pada data.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data yang di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan

reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan. Data di lapangan yang masih umum kemudian disederhanakan difokuskan kembali ke dalam permasalahan utama penelitian.

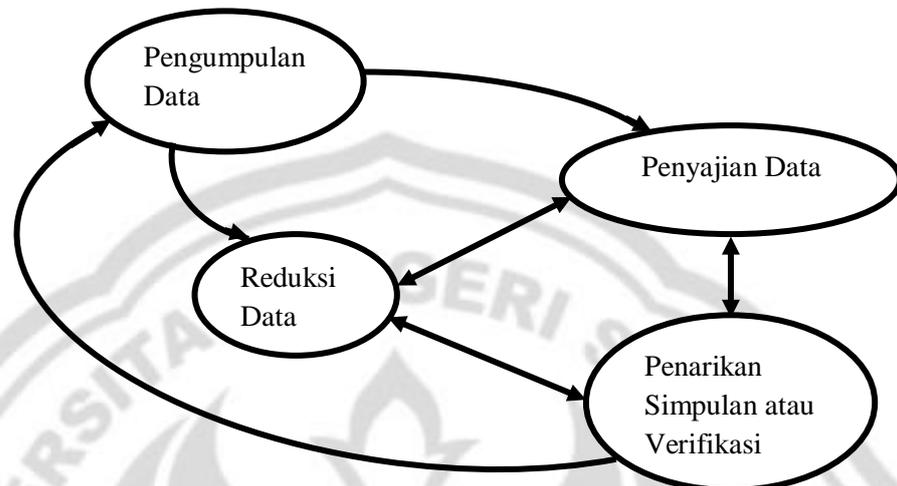
#### **3.4.2 Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap penyajian data berisi tentang uraian data yang telah dipilih sesuai dengan sasaran penelitian, yang disajikan secara lengkap dan sistematis. Data yang di sajikan merupakan data yang telah dipilih pada tahap reduksi data dan perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya.

#### **3.4.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah menarik kesimpulan dari semua hal yang ada dalam reduksi data maupun sajian data kesimpulan yang diambil benar dan kokoh (Miles, Matthew B & A. Michael Huberman, 1992:18). Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

Keempatnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Keempat analisis data model interaktif (Miles, Matthew B & A. Michael Huberman 1992: 20)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah**

Pada tahun 1969 atas prakarsa Bapak Moehadi HS (alm) dan Bapak Roekani Hadisutanto, BA (Alm) berdirilah sebuah Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Pemda Mayong. Sebagai satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Mayong di bawah kepemimpinan Bapak Moehadi HS (alm), SMEP Pemda Mayong didirikan dengan harapan dapat mempercepat perkembangan perekonomian di Kecamatan Mayong khususnya dan Kabupaten Jepara pada umumnya.

Tahun 1975 SMEP Pemda Mayong berubah nama menjadi SMP Pemda Mayong, dengan kepemimpinan masih di bawah Bapak Moehadi HS (alm). Sejak tahun 1978 kepala sekolah diganti oleh Bapak Roekani Hadisutanto, BA (alm) sampai dengan tahun 1980. Atas Prakarsa panitia penegerian yang dipelopori oleh Bapak Roekani Hadisutanto, BA (alm) dan Bapak Sukarlan, BA yang saat itu menjabat camat Mayong, maka SMP Pemda Mayong berubah status menjadi SMP Negeri 1 Mayong. Perubahan menjadi SMP Negeri 1 Mayong berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0208/O/1980 tertanggal 30 Juli 1980.

SMP Negeri 1 Mayong diresmikan oleh Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah yang saat itu dijabat oleh Bapak Drs. RM Soepeno. Peresmian SMP Negeri 1 Mayong dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 1980. Oleh sebab itu tanggal 29 Oktober dijadikan sebagai hari jadi SMP Negeri 1 Mayong.



Gambar 1. SMP Negeri 1 Mayong Jepara  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

SMP Negeri 1 Mayong Jepara sebagai suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dengan dari visi dan misi. Visi SMP Negeri 1 Mayong Jepara yaitu, terwujudnya pendidikan bermutu unggul dan terbentuknya manusia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur berlandaskan iman dan taqwa. Misi SMP N 1 Mayong Jepara yaitu, menyelenggarakan layanan pendidikan yang profesional dan berstandar.

SMP Negeri 1 Mayong Jepara menyelenggarakan layanan pendidikan yang professional dan berstandar dengan berbagai langkah, di antaranya: (1) mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil,

beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan memiliki keunggulan kompetensi; (2) mewujudkan pendidikan yang adil dan merata; (3) mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan; (4) mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif; (5) mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan tertib; (6) mewujudkan program-program unggulan yang menjadi ikon atau ciri khusus sekolah; (7) mewujudkan kegiatan keagamaan dalam masyarakat sekolah; (8) Mewujudkan peran serta aktif masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dari pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa SMP Negeri 1 Mayong Jepara merupakan sekolah yang cukup tua. SMP Negeri 1 Mayong Jepara berdiri dan diresmikan lebih dari 30 tahun yang lalu. Peresmian SMP Negeri 1 Mayong Jepara tepatnya pada tanggal 29 Oktober 1980. Oleh sebab itu tanggal 29 Oktober dijadikan sebagai hari jadi SMP Negeri 1 Mayong Jepara.

#### **4.1.2 Sarana Prasarana di SMP Negeri 1 Mayong Jepara**

Kondisi fisik SMP Negeri 1 Mayong Jepara cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 1 Mayong Jepara memiliki luas tanah 7.676 m<sup>2</sup>, luas tanah terbangun 4.486 m<sup>2</sup>, luas tanah siap bangun 3.190 m<sup>2</sup>. SMP Negeri 1 Mayong Jepara terbagi menjadi beberapa bangunan dan masing-masing gedung mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Sarana dan prasarana fisik sekolah tersebut meliputi tersedianya ruang Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, ruang BK, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, ruang TIK (laboratorium komputer), laboratorium IPA, mushola, tempat parkir, kamar

mandi, kantin, koperasi, ruang UKS, ruang OSIS, ruang ganti, dapur, gudang, dan lain-lain.

Sebagai sekolah yang telah menyandang predikat SSN (Sekolah Standar Nasional), SMP Negeri 1 Mayong Jepara menyediakan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang sangat mendukung proses belajar mengajar. SMP Negeri 1 Mayong Jepara memiliki LCD proyektor guna menunjang pembelajaran. Selain itu, SMP Negeri 1 Mayong Jepara memiliki *hotspot area* dengan harapan bermanfaat bagi siswa yang membutuhkan informasi lewat jaringan internet. Rincian kondisi fisik yang ada di SMP Negeri 1 Mayong Jepara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sarana prasarana SMP Negeri 1 Mayong Jepara

No.	Nama	Luas	Kondisi	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	32 m <sup>2</sup>	Baik	1
2.	Ruang TU	216 m <sup>2</sup>	Baik	1
3.	Ruang BK	7,5 m <sup>2</sup>	Baik	1
4.	Ruang Guru	112 m <sup>2</sup>	Baik	1
5.	Ruang Kelas	63 m <sup>2</sup>	Baik	22
6.	Perpustakaan	180 m <sup>2</sup>	Baik	1
7.	Ruang Komputer	99 m <sup>2</sup>	Baik	1
8.	Laboratorium IPA	210 m <sup>2</sup>	Baik	1
9.	Mushola	85,6 m <sup>2</sup>	Baik	1
10.	Tempat Parkir	50 m <sup>2</sup>	Baik	1
11.	Kamar Mandi/ WC Guru	4 m <sup>2</sup>	Baik	2
12.	Kamar Mandi / WC Siswa	8 m <sup>2</sup>	Baik	4
13.	Ruang Kantin	20 m <sup>2</sup>	Rusak Ringan	4
14.	Ruang Koperasi	40 m <sup>2</sup>	Baik	1
15.	Ruang UKS	7,5 m <sup>2</sup>	Baik	1
16.	Ruang OSIS	7,5 m <sup>2</sup>	Baik	1
17.	Ruang Ganti	18 m <sup>2</sup>	Baik	1
18.	Dapur	16,5 m <sup>2</sup>	Baik	1
19.	Gudang	44 m <sup>2</sup>	Baik	1

Sumber: Dokumen profil sekolah tahun 2011

Selain fasilitas yang disebut di atas, SMP Negeri 1 Mayong Jepara juga memiliki lapangan basket dan lapangan bulu tangkis guna menunjang kegiatan pembelajaran olahraga. Fasilitas yang ada di SMP N 1 Mayong Jepara sangat mendukung proses belajar mengajar dan kondisinya tetap diperhatikan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Mayong Jepara sangat mendukung proses belajar mengajar. Fasilitas yang ada dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan fungsinya.

#### **4.1.3 Keadaan Guru dan Karyawan**

SMP Negeri 1 Mayong Jepara mempunyai guru mata pelajaran baik yang sudah berstatus pegawai negeri sipil maupun yang masih guru bantu atau guru tidak tetap (GTT). Berdasarkan data dokumen sekolah, jumlah guru SMP Negeri 1 Mayong Jepara 51 orang, yang terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 48 orang guru tetap dan 2 orang guru tidak tetap. Masing-masing guru terbagi dalam 12 mata pelajaran. Tenaga guru yang tingkat pendidikannya S2 sejumlah 1 orang, S1 sejumlah 41 orang, D3 sejumlah 4 orang, D2 sejumlah 4 orang, D1 sejumlah 1 orang. Tenaga TU dan karyawan SMP Negeri 1 Mayong Jepara berjumlah 12 orang, terdiri atas 1 orang kepala TU, 5 orang staf TU, 1 orang petugas perpustakaan, 2 orang penjaga, 1 orang pesuruh, dan 2 orang petugas kebersihan. Adapun daftar nama guru serta pembagian tugas mengajarnya, nama tenaga TU dan karyawan dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan data dokumen sekolah, guru terbanyak di SMP Negeri 1 Mayong Jepara adalah guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, BK, IPA, Matematika dengan masing-masing 6 orang guru mata pelajaran. Guru IPS dengan 5 orang guru, serta Agama Islam dan Penjasorkes masing-masing 4 orang guru dan 3 orang guru. Dengan masing-masing 2 orang guru yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa, PKK, PKn, dan Seni Budaya. Untuk mata pelajaran TIK diampu oleh 1 orang guru. Secara rinci jumlah guru menurut sebaran mata pelajaran dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan data dokumen sekolah, guru SMP Negeri 1 Mayong Jepara kebanyakan lulusan dari Lembaga Perguruan Tinggi Kependidikan yang ada di Jawa Tengah dengan pengalaman mengajar yang beragam. Terdapat 3 orang guru SMP Negeri 1 Mayong Jepara dengan pengalaman mengajar lebih dari 30 tahun. Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun dan kurang dari 30 tahun berjumlah 20 orang guru. Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dan kurang dari 20 tahun berjumlah 10 orang guru. Serta selebihnya guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengalaman mengajar guru tidak mempengaruhi interaksi antara guru dengan guru maupun guru dengan karyawan. Interaksi guru di SMP Negeri 1 Mayong Jepara selalu dijaga dengan baik. Guru dengan pengalaman mengajar lama (guru senior) tidak merasa malu berinteraksi, berkomunikasi dengan guru muda maupun karyawan. Begitu juga dengan guru muda tidak merasa takut untuk berinteraksi dengan guru senior. Interaksi ini selalu dijaga untuk mempermudah dalam membangun keadaan yang harmonis

antara guru dengan guru dan guru dengan karyawan, sehingga semuanya dianggap keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Mayong Jepara sangat beragam, namun semuanya dapat berbaur menjadi satu. Guru dan karyawan SMP Negeri 1 Mayong Jepara semuanya dianggap sebagai keluarga.

#### 4.1.4 Keadaan Siswa

Keadaan siswa dari tahun ke tahun kondisinya stabil. Tercatat bahwa setiap tahun tidak kurang dari 240 siswa mengikuti pembelajaran pada setiap kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Jumlah siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara tahun pelajaran 2010/2011, yaitu 781 siswa (375 putra dan 406 putri), terdiri atas kelas VII sebanyak 283 siswa (138 putra dan 145 putri), kelas VIII sebanyak 245 siswa (117 putra dan 128 putri), dan kelas IX sebanyak 253 siswa (120 putra dan 133 putri).

Untuk mengetahui lebih jelas jumlah siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Daftar jumlah siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara Th 2010/2011

No.	Kelas	Jumlah Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	8 (A-H)	138	145	283
2.	VIII	7 (A-G)	117	128	245
3.	IX	7 (A-G)	120	133	253
Jumlah			375	406	781

Sumber: Dokumen profil sekolah tahun 2011

Siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara sebagian besar berasal dari Desa-Desa di Kecamatan Mayong, seperti Desa Pelemkerep, Mayonglor, Mayongkidul, dan sekitarnya. Selebihnya siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara berasal dari Kecamatan Nalumsari, Kalinyamatan, dan Pecangaan. Dari berbagai asal siswa dapat bersatu dalam satu lingkungan pendidikan tanpa membeda-bedakan kondisi siswa dan kondisi orang tua.

Secara umum kondisi orang tua siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara berkecukupan. Dengan berbagai profesi yang berbeda, di antaranya petani, pedagang, PNS, perangkat desa, wiraswasta, dan TNI/POLRI. Lebih dari 50% orang tua siswa merupakan seorang petani. Orang tua siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara berprofesi sebagai pedagang 22%, berprofesi sebagai PNS 11%, berprofesi sebagai perangkat desa 8%, berprofesi sebagai wiraswasta 4%, berprofesi sebagai TNI/POLRI 3%.

Berbagai profesi yang ditekuni orang tua siswa membuat tingkat penghasilannya berbeda. Orang tua siswa berpenghasilan kurang dari lima ratus ribu rupiah perbulan sebanyak 20%. Orang tua siswa berpenghasilan antara lima ratus ribu rupiah hingga satu juta rupiah perbulan sebanyak 20%. Orang tua siswa berpenghasilan antara satu juta rupiah hingga satu juta lima ratus ribu rupiah perbulan sebanyak 40%. Dan sebanyak 15% untuk orang tua siswa berpenghasilan antara satu juta lima ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah perbulan. Serta sebanyak 5% untuk orang tua siswa dengan penghasilan lebih dari dua juta rupiah perbulan.

Dari pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa keadaan siswa dari tahun ke tahun kondisinya stabil. Tercatat bahwa setiap tahun tidak kurang dari 240 siswa mengikuti pembelajaran pada setiap kelas. Siswa SMP Negeri 1 Mayong Jepara sangat beragam, namun semuanya dapat menyatu tanpa membeda-bedakan sesama.

#### **4.1.5 Pembelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara**

Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara memberikan kebebasan kepada setiap sekolah dalam menentukan dua pelajaran seni budaya yang akan diajarkan kepada siswanya. Seni budaya sendiri terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. SMP N 1 Mayong Jepara memilih seni rupa dan seni tari sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya. Seni rupa di SMP N 1 Mayong Jepara mendapatkan alokasi waktu 1 jam pelajaran atau 1 X 40 menit untuk semua kelas, begitu juga dengan seni tari. Seperti yang diuraikan oleh Bapak Mulyo Subagyo selaku guru pelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara dalam kesempatan wawancara sebagai berikut:

“Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara memberikan kebebasan kepada SMP dan sekolah yang setara untuk memilih 2 mata pelajaran seni budaya (seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama), dan sekolah ini memilih seni rupa dan seni tari sebagai mata pelajaran seni budaya. Pelajaran seni rupa mendapatkan jatah 1 jam pelajaran yakni 1 X 40 menit, begitu juga dengan seni tari”.

Bapak Mulyo Subagyo menjelaskan bahwa semua kelas mendapatkan pelajaran seni rupa meliputi kelas VII, VIII, dan IX. Bapak Mulyo Subagyo mengampu semua kelas untuk mata pelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong

Jepara. Ia alumni UNNES program studi pendidikan seni rupa angkatan 1993 dan selesai tahun 1997. Ia telah mengajar seni rupa selama 12 tahun dan pertama kali diangkat menjadi PNS tahun 1998 di Kabupaten Purworejo. Tahun 2001 baru pindah tugas di SMP Negeri 1 Mayong Jepara hingga sekarang.



Gambar 2. Wawancara dengan guru seni rupa  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

SMP Negeri 1 Mayong Jepara belum memiliki ruang keterampilan untuk berkarya seni dan ruang pameran untuk hasil karya siswa. Pembelajaran seni rupa terdiri dari apresiasi dan kreasi. Ketika pembelajaran apresiasi menggunakan ruang kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Guru seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara memanfaatkan LCD proyektor untuk menyampaikan materi apresiasi. Pembelajaran kreasi dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas untuk menghindari kejenuhan siswa, karena SMP Negeri 1 Mayong Jepara belum memiliki ruang keterampilan untuk berkarya seni rupa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Zaini selaku kepala sekolah pada kesempatan wawancara sebagai berikut:

“Pelajaran seni rupa dilakukan di dalam kelas untuk teori dan di luar kelas untuk praktik, untuk praktik juga tidak semuanya di luar kelas. SMP Negeri 1 Mayong Jepara belum memiliki ruang keterampilan untuk berkarya seni rupa, begitu juga ruang pameran untuk hasil karya siswa yang layak pameran dan menang dalam kejuaraan dan harapan saya ruang keterampilan dan ruang pameran dapat diadakan, tetapi sebagai kepala sekolah saya tidak bisa memberikan jawaban pastinya, karena harus dibicarakan dengan pihak-pihak yang terkait”.

Bapak Zaini menjelaskan bahwa SMP Negeri 1 Mayong Jepara belum memiliki ruang keterampilan untuk berkarya seni rupa. Bapak Zaini mengharapkan ruang keterampilan dan ruang pameran dapat diupayakan. Dengan adanya fasilitas pendukung yaitu ruang keterampilan maka akan memudahkan siswa dalam berkarya seni rupa. Begitu juga dengan ruang pameran sebagai tempat koleksi karya siswa dan siswa dapat mengapresiasi karya sendiri maupun karya siswa lain. Sehingga pembelajaran yang efektif dapat terwujud.



Gambar 3. Wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Mayong Jepara  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Bapak Mulyo Subagyo dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa senantiasa melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam melaksanakan ketiga tahap tersebut Bapak Mulyo Subagyo selalu

bertindak kreatif dan inovatif, sehingga pemberian materi kepada siswa dapat terkirim dengan baik. Tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang ia lakukan diperinci sebagai berikut:

#### ***4.1.5.1 Tahap Perencanaan***

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seni rupa Bapak Mulyo Subagyo terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat meliputi silabus, program tahunan, program semester, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut keterangan dari Bapak Mulyo Subagyo, silabus dibuat oleh tim MGMP sekolah yang dibuat sebelum tahun ajaran baru yang mengacu pada KTSP dari pemerintah. Sedangkan prota, promes, dan RPP dibuat oleh guru yang bersangkutan. RPP dibuat guru untuk sebelum proses pembelajaran berlangsung, RPP diperiksa oleh guru bidang kurikulum dan disahkan oleh kepala sekolah. RPP berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, indikator, materi pokok, strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan media belajar, dan evaluasi.

#### ***4.1.5.2 Tahap Pelaksanaan***

Pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara menurut RPP yang dibuat Bapak Mulyo Subagyo dilaksanakan menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Pembelajaran mengacu pada kurikulum berupa RPP yang telah ia dibuat. Alokasi pelaksanaan pembelajaran adalah 1x40 menit yang terbagi oleh ketiga kegiatan tersebut. Pembukaan dilakukan sekitar 5

menit dengan beberapa kegiatan di antaranya guru mengucapkan salam, guru mengkondisikan siswa agar bersikap tenang, guru melaksanakan apersepsi sebelum penyampaian materi. Inti dilakukan sekitar 30 menit dengan kegiatan guru menyampaikan materi menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang sudah disiapkan, serta pemberian tugas kepada siswa. Penutup dilakukan dengan alokasi waktu 5 menit, kegiatan yang dilakukan berupa guru menyimpulkan materi pelajaran, guru memberikan tugas terstruktur, dan guru mengucapkan salam penutup.



Gambar 4. Proses pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Penyampaian materi seni rupa yang berupa teori dilaksanakan di dalam kelas, karena guru dapat mengkondisikan kelas dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Metode yang digunakan oleh Bapak Mulyo Subagyo bervariasi. Pada pelajaran teori, ada beberapa metode yang digunakan, misalnya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode penugasan.

Sedangkan pada pelajaran praktik berkarya, Bapak Mulyo Subagyo lebih menekankan pada metode peragaan didukung juga dengan metode lainnya seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode penugasan.

#### **4.1.5.3 Tahap Evaluasi**

Bapak Mulyo Subagyo melakukan evaluasi saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung. Uji lisan diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran berupa teori. Uji lisan untuk mengukur tingkat perhatian siswa tentang materi yang sudah disampaikan melalui ceramah. Uji praktik dapat dilakukan dengan menugaskan siswa untuk berkarya seni rupa.

Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara adalah 72. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 72 masuk dalam kriteria kurang dan diharuskan mengikuti remidi. Siswa dengan nilai 72 sampai 76 masuk dalam kriteria cukup dan nilai 77 ke atas masuk dalam kategori baik. Remidi bagi siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 72 dilakukan setelah koreksi terhadap hasil ulangan dan secepatnya dilakukan dalam bentuk tugas tambahan sesuai dengan materi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara mendapatkan alokasi waktu 1 jam pelajaran atau 1 X 40 menit untuk semua kelas. SMP Negeri 1 Mayong Jepara belum memiliki ruang keterampilan sebagai ruang berkarya dalam pembelajaran seni rupa dan ruang pameran. Pembelajaran seni rupa dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup.

## **4.2 Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP N 1**

### **Mayong Jepara**

#### **4.2.1 Pengamatan Pembelajaran Terfokus I**

Pengembangan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam melaksanakan kegiatan ini, tentunya seorang peneliti dan guru harus bertindak kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran efektif dapat tercapai. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dalam pengamatan pembelajaran terfokus I diperinci sebagai berikut:

##### **4.2.1.1 Tahap Perencanaan**

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seni rupa, peneliti dan guru seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat berdasarkan silabus yang mengacu pada Standar Kompetensi (SK) Kompetensi Dasar (KD). RPP dibuat sebelum proses pembelajaran berlangsung. RPP berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pokok, strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan media belajar, evaluasi.

Pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara mengacu pada KTSP, silabus, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran berkarya topeng barang bekas menggunakan standar

kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Dengan kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat.

Peneliti bersama guru memilih kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat. Teknik dan corak daerah setempat dipilih karena banyak hasil kerajinan dari Jepara, misal: ukir, keramik, rotan, monel, tenun, dan lain-lain. Kerajinan yang ada di Jepara menggunakan teknik yang beragam di antaranya teknik *carving*, *assembling*, *casting*, *constructing*, *modeling*. Dalam penelitian ini mengajak siswa untuk berkarya topeng barang bekas dengan teknik *assembling* dan *modeling*. Barang bekas yang dipilih di antaranya kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi.

Pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara mendapatkan alokasi waktu 1 jam pelajaran atau 1 X 40 menit pada setiap minggunya. Peneliti dan guru seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara menetapkan alokasi waktu yang diperlukan dalam berkarya topeng barang bekas selama 4 pertemuan atau 4 X 40 menit. Pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi dan pertemuan kedua sampai keempat digunakan untuk berkarya.

Tujuan pembelajaran berkarya topeng diharapkan siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut materi pokok dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas meliputi: (1) pengertian

topeng; (2) pengertian barang bekas; (3) media berkarya; (4) prosedur berkarya topeng barang bekas.

Strategi pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara adalah CCS (*child centered strategies*) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, dengan memperhatikan tujuan belajar atau kepentingan siswa. Siswa sebagai subjek belajar, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam berkarya topeng barang bekas meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode peragaan, dan metode penugasan. Metode ceramah dipilih ketika menyampaikan materi tentang berkarya topeng barang bekas yang berisikan pengertian topeng, media berkarya topeng. Ketika guru menerangkan secara lisan, siswa mendengarkan dan mencatat sesuatu yang dianggap penting.

Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas diharapkan siswa menangkap materi yang telah disampaikan guru. Guru membuka tanya jawab dengan siswa di saat proses penyampaian materi maupun diakhir penyampaian materi. Tanya jawab dimaksudkan agar siswa yang belum mengerti dan memahami materi berkarya topeng barang bekas dapat menanyakan kepada guru. Dengan membuka tanya jawab, siswa yang belum paham akan menjadi paham dan siswa yang sudah paham akan lebih memahami materi berkarya topeng barang bekas. Guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menjawab.

Metode peragaan dirancang untuk guru mempraktikkan di depan kelas tentang pembuatan karya topeng dengan media barang bekas. Guru memberikan contoh bagaimana membuat karya topeng barang bekas dengan memadukan teknik *assembling* dan *modeling*. Tidak lupa guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah berkarya topeng barang bekas. Dengan proses ini siswa diharapkan akan melihat secara langsung mengenai media, proses berkarya topeng barang bekas.

Setelah metode ceramah, metode tanya jawab, metode peragaan dilakukan kemudian metode penugasan diterapkan. Guru memberikan tugas atau latihan yang berkaitan dengan materi berkarya topeng barang bekas. Pemberian tugas praktik dengan membuat karya topeng dengan media barang bekas yang meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi. Siswa dapat mengkombinasikan di antara ketiga bahan tersebut dengan teknik *assembling* dan *modeling*. Siswa diberikan petunjuk yang jelas tentang tugas yang dilaksanakan.

Kegiatan pembuka pada pertemuan pertama direncanakan berlangsung selama 10 menit. Dalam kegiatan pembuka direncanakan diisi dengan aktivitas guru: (1) membuka pelajaran; (2) menarik perhatian siswa dengan cara meminta pendapat siswa tentang barang bekas dan topeng; (3) menarik perhatian siswa dengan cara meminta pendapat siswa tentang barang bekas dan topeng; (4) memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas; (5) membuat acuan atau kaitan materi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran. Dan aktivitas siswa direncanakan diisi

dengan: (1) mempersiapkan diri; (2) mendengarkan; (3) memperhatikan; (4) mencatat; (5) menyampaikan pendapat tentang barang bekas dan topeng.

Kegiatan inti direncanakan berlangsung selama 20 menit untuk pertemuan pertama diisi dengan aktivitas guru: (1) menyampaikan materi terkait topeng, barang bekas, media berkarya topeng; (2) peragaan berkarya topeng dengan media barang bekas. Aktivitas siswa direncanakan dapat melakukan: (1) mendengarkan, mencatat, dan bertanya apabila ada yang belum jelas; (2) menyimak, memperhatikan, bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti.

Kegiatan penutup untuk pertemuan pertama direncanakan selama 10 menit. Dalam kegiatan penutup direncanakan guru melakukan aktivitas: (1) meninjau kembali dengan cara menyimpulkan materi; (2) mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang materi yang telah disampaikan dan peragaan yang telah dilakukan; (3) tindak lanjut untuk KBM yang akan datang. Siswa direncanakan melakukan aktivitas: (1) mendengarkan, mencatat; (2) menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat; (3) mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.

Pertemuan kedua sampai keempat digunakan untuk berkarya. Kegiatan pembuka pada pertemuan kedua sampai keempat direncanakan selama 5 menit diisi aktivitas guru: (1) membuka pelajaran; (2) memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas. Direncanakan aktivitas siswa: (1) mempersiapkan diri; (2) mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.

Kegiatan inti direncanakan selama 30 menit dengan aktivitas guru: (1) mengkondisikan siswa untuk berkarya topeng dengan media barang bekas; (2) siswa diberi kebebasan dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) membimbing siswa dalam berkarya topeng dengan media barang bekas. Aktivitas siswa direncanakan dapat: (1) mempersiapkan media dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (2) berkarya seni sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing; (3) bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.

Direncanakan penutup pada pertemuan kedua sampai keempat selama 5 menit. Dengan waktu 5 menit direncanakan aktivitas guru: (1) mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang karya dari salah satu teman; (2) tindak lanjut untuk KBM yang akan datang. Siswa pada kegiatan penutup direncanakan melakukan aktivitas: (1) menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat; (2) mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.

Sumber belajar berkarya topeng barang bekas dari buku-buku yang terkait dengan topeng, barang bekas, dan dari internet. Media belajar yang digunakan dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas terdiri dari power point, papan tulis, dan contoh karya topeng barang bekas.

Dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas direncanakan menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan perencanaan hingga pembuatan karya. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

#### **4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan**

Pembelajaran seni rupa yang berlangsung di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dalam pengamatan pembelajaran terfokus I dilaksanakan di dalam kelas selama 4 pertemuan. Pembelajaran seni rupa mendapatkan alokasi waktu 40 menit di setiap pertemuannya yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan pembuka; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan penutup. Berikut pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir pada pengamatan pembelajaran terfokus I:

##### **4.2.1.2.1 Pertemuan Pertama**

Pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara dilaksanakan pada hari Sabtu jam ketiga yaitu dimulai pukul 08:20 WIB dan berakhir pukul 09:00 WIB. Guru masuk kelas tepat waktu dengan tidak lupa mengucapkan salam, kemudian diikuti siswa dengan membalas salam dari guru. Melihat keadaan siswa yang belum lengkap guru bertanya dan terjadi percakapan di antara mereka sebagai berikut:

Guru : “Lha ini kok masih ada yang belum masuk ke mana?”

Siswa : “Masih di luar Pak masih di kantin tadi habis olah raga jadi haus Pak dan sebagian malah baru ganti pakaian Pak.”

Guru : “Oh iya habis pelajaran olah raga ya? ya sudah kita tunggu sebentar.”

Jadwal pelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara dilakukan setelah pelajaran penjasorkes. Sudah dapat dipastikan ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas. Alasan siswa beragam ada yang masih jajan di kantin, ada yang masih ganti pakaian, dan lain-lain. Tidak lama kemudian siswa

yang sebelumnya masih di luar kelas berdatangan masuk kelas. Terjadi percakapan antara guru dan siswa sebagai berikut:

- Siswa : “Assalamualaikum.” (SISWA TERLAMBAT)  
 Guru : “Waalaikumsalam.”  
 Siswa : “Waalaikumsalam.”  
 Guru : “Dari mana saja kok baru masuk?”  
 Siswa : “Dari kantin Pak.” (SISWA TERLAMBAT)  
 Siswa : “ Saya dari toilet.” (ADEK K)  
 Guru : “Mulai minggu depan jangan ada lagi yang telat maasuk pelajaran seni rupa ya?  
 Siswa : “Ya Pak.” (SEMUA)  
 Siswa : “Siap Pak” (MULYONO)

Setelah semua siswa masuk kelas guru langsung memulai kegiatan pembuka dalam pelajaran seni rupa dengan menarik perhatian siswa. Guru menarik perhatian siswa dengan meminta pendapat siswa mengenai barang bekas dan topeng. Siswa sangat antusias dan peneliti merangkum percakapan antara guru dan siswa sebagai berikut:

- Guru : “Apa yang anak-anak ketahui tentang barang bekas?”  
 Siswa : ”Barang bekas itu barang yang tidak dipakai lagi Pak.” (SEORANG SISWA)  
 Siswa : “Barang bekas itu barang yang sudah rusak Pak.” (SEORANG SISWA)  
 Guru : “Ya semua jawaban benar, lalu apakah dengan barang bekas bisa dibuat karya topeng?”  
 Siswa : “Apakah bisa Pak.”  
 Guru : “Tentu saja bisa.”  
 Siswa : “Bagaimana caranya Pak?” (JULIA RIZKI)  
 Guru : “Tentu saja bisa untuk itu perhatikan pelajaran kali ini.”

Guru melakukan kegiatan pembuka sesuai dengan perencanaan yaitu menarik perhatian siswa dengan meminta pendapat tentang barang bekas dan topeng. Begitu juga aktivitas siswa sesuai perencanaan dengan aktif menyampaikan pendapat, bertanya, mencatat, mendengarkan, dan memperhatikan.

Kegiatan pembuka berjalan lancar sesuai dengan perencanaan, namun alokasi waktu melebihi perencanaan yaitu 14 menit atau pukul 09:34 WIB.



Gambar 5. Guru melakukan kegiatan pembuka  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Setelah kegiatan pembuka selesai dilakukan guru langsung melakukan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang topeng, barang bekas, media berkarya topeng barang bekas, dan prosedur berkarya topeng barang bekas. Dalam penyampaian materi ada tiga siswa yang asyik mengobrol sendiri dan guru langsung mengingatkan untuk memperhatikan pelajaran. Guru melakukan hal tersebut supaya tidak mengganggu siswa yang lain dan pembelajaran kembali tertib. Penyampaian materi berakhir pukul 09:44 WIB melebihi perencanaan. Setelah penyampaian materi selesai dilakukan guru melakukan peragaan berkarya topeng barang bekas.

Peragaan berkarya topeng barang bekas dilakukan supaya siswa mengetahui secara langsung tentang proses dan media berkarya. Siswa merasa

ingin tahu dalam peragaan yang dilakukan guru. Di tengah-tengah peragaan peneliti merangkum percakapan antara guru dan siswa sebagai berikut:

Siswa : “Pak itu harus diberi warna putih dahulu ya Pak? Kenapa kok tidak langsung warna yang diinginkan?” (ALFIONA)

Guru : “Warna putih berfungsi sebagai warna dasar supaya dalam pewarnaan selanjutnya mendapatkan hasil yang maksimal.”

Siswa menanyakan tentang fungsi dari pemberian warna dasar yaitu warna putih. Jadi dalam pemberian warna harus diberi warna dasar terlebih dahulu supaya mendapatkan hasil yang bagus. Siswa sangat antusias dengan peragaan yang dilakukan guru. Langkah demi langkah peragaan sangat diperhatikan oleh siswa. Peragaan berjalan lancar selama 11 menit dan kurang sesuai dengan perencanaan. Kegiatan inti berakhir pukul 09:55 WIB.



Gambar 6. Siswa mengikuti pembelajaran  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Setelah kegiatan inti berakhir guru langsung melakukan kegiatan penutup. Guru meninjau kembali mengenai pembelajaran yang telah diajarkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan berkaitan

dengan materi yang telah disampaikan. Berikut petikan pertanyaan guru dengan siswa:

Guru : “Coba Aris, menurutmu topeng itu apa?”

Siswa : “Topeng itu benda yang dipakai untuk menutupi wajah.”  
(JAWAB ARIS)

Guru : “Ya bagus, selanjutnya Mira. Apa yang kamu ketahui Mira tentang barang bekas?”

Siswa : “Barang yang sudah tidak digunakan lagi dan masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti membuat topeng.” (JAWAB MIRA)

Guru : “Tumben Mira mengikuti pembelajaran seni rupa.”

Siswa : “Saya suka topeng Pak.” (JAWAB MIRA)

Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab dengan lancar. Setelah memberikan pertanyaan guru langsung melakukan tindak lanjut untuk pembelajaran yang akan datang. Siswa mendengarkan, mencatat informasi yang diberikan guru.

Pembelajaran pertemuan pertama berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun, namun alokasi waktu kurang sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka terlalu lama, karena ada beberapa siswa yang telat masuk. Alokasi waktu dalam kegiatan inti menjadi berkurang dan guru terlalu lama dalam menyampaikan materi sehingga peragaan terlalu singkat. Dari kegiatan pembuka dan inti yang berlangsung pada pertemuan pertama hanya menyisakan waktu 5 menit untuk kegiatan penutup. Tanya jawab yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup kurang banyak, hanya dua siswa yang diberi pertanyaan.

#### 4.2.1.2.2 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siswa mulai berkarya topeng barang bekas. Siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) siswa membuat sket atau pola dasar pada kardus kemasan bekas menggunakan pensil; (2) memotong kardus sesuai dengan sket yang telah dibuat; (3) membuat kardus kemasan bekas menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan; (4) membuat hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan; (5) menempelkan hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya menggunakan perekat; (6) mengolesi permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air hingga merata; (7) menempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu.

Pembelajaran pada pertemuan kedua dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu di dalam kelas. Pertemuan kedua pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara dimuali pukul 09:24 WIB. Pembelajaran terlambat selama 4 menit dikarenakan guru datang terlambat. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan serentak siswa menjawab salam guru. Melihat jumlah siswa sudah lengkap guru langsung melakukan kegiatan pembuka. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng barang bekas sebagai berikut:

Guru : “Bagaimana anak-anak apakah hari ini siap berkarya?”

Siswa : “Siap Pak.”

Guru : “Bagaiman dengan bahan dan peralatan apakah semuanya sudah membawa?”

Siswa : “Sudah Pak.”

“Saya lupa membawa gunting Pak.” (JAWAB DIDIK)

Guru : “Bagi yang tidak membawa peralatan nanti bisa bergantian dengan temannya.”

Semua siswa membawa bahan yang diperlukan dalam berkarya topeng barang bekas yang meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi. Mengenai peralatan yang digunakan dalam berkarya ada satu siswa yang lupa membawa alat pemotong atau gunting. Guru menyarankan kepada siswa yang tidak membawa peralatan untuk meminjam kepada siswa yang lain.



Gambar 7. Beberapa plastik bekas konsumsi yang dipilih siswa  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Kegiatan pembuka selama 5 menit berjalan lancar. Pukul 09:29 WIB mulai masuk kegiatan inti dengan guru mengkondisikan siswa untuk mulai berkarya. Siswa mulai menyiapkan media dan mulai berkarya sesuai ide, gagasan masing-masing. Guru membimbing siswa dalam berkarya dan siswa bertanya ketika mengalami kesulitan, seperti pertanyaan berikut:

Siswa : “Pak apakah topeng itu harus bulat?” (BAGUS JUNI)

Guru : “Tidak! Topeng bisa berbentuk segi tiga, segi empat, segi lima dan masih banyak yang lain.

Siswa : “Jadi bebas ya Pak.” (NAYYIFATUS)

Guru : “Silahkan kalian berkreasi sesuai dengan keinginan kalian.”

Bentuk topeng itu tidak harus bulat, oval, melainkan beraneka ragam.

Topeng bisa berbentuk segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, dan lain-lain.

Guru tidak membatasi kreativitas siswa dalam berkarya topeng. Siswa diberi kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan apa yang diinginkan.



Gambar 8. Guru memberi bimbingan kepada siswa  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Kegiatan inti berakhir pukul 09:55 WIB dan berlangsung selama 26 menit.

Proses pembelajaran dalam kegiatan inti sesuai dengan perencanaan. Alokasi waktu dalam kegiatan inti tidak sesuai dengan perencanaan. Pada perencanaan kegiatan inti dilakukan selama 30 menit, namun pelaksanaannya hanya 26 menit.



Gambar 9. Beberapa hasil karya siswa pada pertemuan kedua  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Kegiatan penutup menyisakan waktu 5 menit. Waktu yang singkat untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memanfaatkan waktu yang singkat tersebut untuk mengevaluasi salah satu karya siswa. Berikut petikan evaluasi yang dilakukan guru:

- Guru : “Anak-anak perhatikan topeng yang dibuat Koiri! menurut kalian topeng ini bagaimana? Apakah sudah baik?”  
 Siswa : “Sudah baik pak.” (NOOR AINI)  
 Guru : “Baiknya dimana Noor?”  
 Siswa : “Bagian-bagiannya sudah jelas pak, mata, bibir, hidung dan tisnya merata pak.” (NOOR AINI)  
 “Jadi yang bagus tu yang seperti itu Pak?” (YULI)  
 Guru : “Ya ini bisa dikategorikan berhasil.”

Guru meminta pendapat siswa mengenai salah satu hasil karya topeng yang dihasilkan siswa. Beberapa siswa aktif menjawab dan bertanya kepada guru. Dari kegiatan evaluasi tersebut siswa menjadi tahu bagaimana karya topeng yang baik. Setelah mengevaluasi pembelajaran guru menyampaikan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar yang akan datang.



Gambar 10. Karya yang dipilih guru sebagai bahan evaluasi  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Pembelajaran pertemuan kedua berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun, namun alokasi waktu kurang sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka mundur 4 menit, karena guru terlambat. Alokasi waktu dalam kegiatan inti menjadi berkurang. Kegiatan penutup selama 5 menit sesuai dengan perencanaan. Guru memberikan evaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang salah satu hasil karya topeng yang dihasilkan siswa.

#### **4.2.1.2.3 Pertemuan Ketiga**

Pertemuan ketiga siswa melanjutkan berkarya topeng barang bekas. Siswa melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan kedua yaitu memulai mengecat. Pada pertemuan ketiga pembelajaran diisi dengan siswa melakukan

pengecatan dengan warna putih terlebih dahulu sebagai warna dasar. Pemberian warna putih berfungsi untuk mendapatkan hasil yang maksimal ketika pengecatan selanjutnya. Pada pertemuan ketiga pembelajaran tidak hanya sampai pengecatan dengan warna putih, namun hingga mengecat bagian-bagian tertentu pada topeng. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan ketiga supaya pada pertemuan keempat mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 11. Siswa membubuhkan warna dasar pada topeng.  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Pembelajaran pada pertemuan ketiga dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu di dalam kelas. Pertemuan ketiga guru datang tepat waktu begitu juga dengan siswa yang sudah mempersiapkan diri melanjutkan berkarya topeng barang bekas. Pembelajaran dimulai tepat waktu yaitu pukul 09:20 WIB. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan serentak siswa menjawab salam

guru. Melihat jumlah siswa sudah siap guru langsung melakukan kegiatan pembuka. Guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa sebagai berikut:

Guru : “Coba topengnya dikeluarkan?”

Siswa : “Ya Pak.”

Guru : “Hari ini sudah siap mengecat? Sudah membawa kuas semua?”

Siswa : “Asyik, siap Pak”

“Tidak membawa kuas Pak.” (JAWAB ROSITA, MAMAT, RIZZA, ERICA, DEFI)

Guru : “Nanti kalian bisa bergantian dan minggu depan Bapak tidak ingin dengar lagi hal itu. Pembelajaran hari ini anak-anak mengecat warna dasar yaitu warna putih dan ditunggu hingga kering. Kemudian setelah kering dilanjutkan mengecat bagian-bagian topeng dengan warna yang anak-anak inginkan, supaya minggu depan tinggal sedikit yang dicat.”

Siswa: “Ya Pak.”

Kegiatan pembuka berjalan lancar sesuai perencanaan. Kegiatan pembuka dilakukan selama 5 menit dengan guru menanyakan tentang kesiapan siswa. Guru memberikan penjelasan tentang apa yang akan dilaksanakan siswa pada pertemuan ketiga. Setelah kegiatan pembuka guru langsung masuk pada kegiatan inti dengan mengkondisikan siswa untuk mengecat.

Kegiatan inti berjalan baik dan tidak ada kendala yang dialami oleh siswa. Guru membimbing dan memberi nasihat kepada siswa. Nasihat diberikan supaya karya yang dihasilkan siswa benar-benar maksimal. Berikut bimbingan dan nasihat yang diberikan guru kepada siswa:

Guru : “Mat... Mamat! Ya bagus lanjutkan.”

Siswa : “Oh ya Pak.” (JAWAB MAMAT)

Guru : “Mira! Kalau menguasai harus searah supaya rata.”

Guru membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa. Pada pertemuan ketiga hanya siswa tertentu yang diberikan bimbingan dan nasihat oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa yang lain merasa tidak diperhatikan. Kegiatan inti pada pertemuan ketiga berakhir tepat waktu yaitu pukul 09:55 WIB.



Gambar 12. Siswa membubuhkan cat pada bagian topeng.  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Waktu yang tersisa digunakan untuk kegiatan penutup dengan guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Guru memberikan masukan kepada siswa sebagai berikut:

Guru: “Pelajaran hari ini berakhir dan karya kalian cukup bagus, namun ada beberapa karya yang kurang baik. Untuk itu minggu depan harus lebih serius lagi. Minggu depan melanjutkan mengecat dan topengnya dikumpulkan.”

Siswa : “Ya Pak.”

“Kalau minggu depan belum selesai bagaimana Pak?”  
(ALFIONA)

Guru : “Minggu depan Bapak tunggu sampai siang.”

Siswa : “Ya deh.”

Pembelajaran pertemuan ketiga berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun dengan alokasi waktu yang sesuai dengan perencanaan. Pada pembelajaran pertemuan ketiga guru hanya memberikan bimbingan dan nasihat pada siswa tertentu. Padahal siswa yang lain juga memerlukan hal yang sama. Hal ini menjadi catatan khusus peneliti.

#### 4.2.1.2.4 Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat siswa melanjutkan mengecat. Siswa melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan ketiga yaitu melanjutkan mengecat dan menyempurnakan topeng. Pengecatan pertemuan keempat memperjelas bagian-bagian topeng. Pada pertemuan ini hasil karya siswa dikumpulkan.



Gambar 13. Menyempurnakan topeng  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Pembelajaran pada pertemuan keempat dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu di dalam kelas. Pertemuan keempat guru datang tepat waktu, namun ada dua siswa yang belum masuk. Pembelajaran dimulai tepat waktu guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan serentak siswa menjawab salam guru. Guru melakukan kegiatan pembuka dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa sebagai berikut:

- Guru : “Ada dua bangku kosong itu anaknya kemana?”  
 Siswa : “Itu Agus sama Koiri lagi mengembalikan bola tadi habis olah raga.” (DINA)  
 Guru : “Anak-anak langsung melanjutkan mengecat dan hari ini harus sudah jadi nanti dikumpulkan.”  
 Siswa : “Pak bagaimana kalau belum selesai?” (BAGAS JUNI)  
 Guru : “Makannya kalian langsung mengecat biar cepat selesai.”

Kegiatan pembuka berjalan lancar sesuai perencanaan. Guru tidak mau mengulangi lagi untuk menunggu siswa yang terlambat dan langsung memulai pembelajaran. Kegiatan pembuka dilakukan selama 5 menit dengan guru menanyakan tentang kesiapan siswa. Guru memberikan penjelasan tentang apa yang akan dilaksanakan siswa pada pertemuan keempat. Setelah kegiatan pembuka guru langsung masuk pada kegiatan inti dengan mengkondisikan siswa untuk mengecat. Berikut petikan pembicaraan guru:

- Guru : “Korannya jangan lupa, koran dibuka dan ditaruh di atas meja supaya tidak mengotori meja.”  
 Siswa : “Ya Pak.”  
 “Assalamualaikum.” (AGUS DAN KHOIRI)  
 Guru : “Waalaikumsalam.”  
 Siswa : “Maaf Pak terlambat.” (KHOIRI)  
 “Mengembalikan bola Pak.” (AGUS)  
 Guru : “Kalian langsung saja melanjutkan mengecat.”

Guru mengkondisikan siswa untuk mengecat. Guru mengingatkan bahwa koran dibuka dan ditarus di atas meja supaya tidak mengotori meja. Pada kegiatan inti guru membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa. Berikut petikan nasihat yang diberikan guru kepada siswa:

- Guru : “Def. Defi! catmu itu terlalu encer jadi terlihat transparan.”  
 Siswa : “Ya Pak akan saya tambah catnya.” (DEFI)  
 Guru : “Oki! kalau mengecat pelan-pelan saja tidak usah terburu-buru.”  
 Siswa : “Ya Pak.” (OKI)  
 Guru : “Nanti pukul 09:50 WIB pengecatan berakhir dan topeng dikeringkan.”

Bimbingan dan nasihat yang diberikan guru belum merata. Pada pertemuan keempat hanya beberapa siswa yang diberikan bimbingan dan nasihat. Pengecatan diakhiri pukul 09:50 WIB untuk mengeringkan topeng. kegiatan inti menyisakan waktu 5 menit dan oleh guru langsung masuk kegiatan penutup dengan mengevaluasi salah satu karya yang dihasilkan siswa. Berikut pembicaraan yang dilakukan guru:

- Guru : “Koiri! coba topengmu bawa kesini.”  
 Siswa : “Topeng saya Pak, ya Pak.”  
 Guru : “Topeng buatan Koiri ini salah satu topeng yang berhasil, coba perhatikan seksama. Menurut anak-anak apa yang bagus dari topeng buatan Koiri?”  
 Siswa : “Catnya rata Pak.” (DIDIK)  
 “Kombinasi warnanya bagus Pak.” (ROSITA)  
 Guru : “Apa yang dikatakan Didik dan Rosita benar, topeng buatan Koiri catnya rata dan kombinasi warnanya enak dilihat. Nanti setelah topengnya kering bisa dinilai ke ruang guru.”  
 Siswa : “Ya Pak.”

Pada kegiatan penutup guru meminta pendapat siswa terhadap salah satu topeng yang dikategorikan berhasil. Beberapa siswa mengutarakan pendapatnya. Kegiatan penutup berakhir tepat waktu yaitu pukul 10:00 WIB. Hasil karya

topeng siswa setelah benar-benar kering dapat dinilai dengan menemui guru di ruang guru.



Gambar 14. Karya yang dipilih guru untuk dievaluasi bersama  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Pembelajaran pertemuan keempat berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun dengan alokasi waktu yang sesuai dengan perencanaan. Pada pembelajaran pertemuan keempat bimbingan dan nasihat yang diberikan guru kurang merata. Hanya beberapa siswa yang diberikan bimbingan.

#### ***4.2.1.3 Tahap Evaluasi***

Dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan

perencanaan hingga pembuatan karya. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Mayong Jepara adalah 72. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 72, maka siswa tersebut diharuskan mengikuti remidi. Remidi dilakukan setelah koreksi terhadap hasil ulangan dan secepatnya dilakukan, remidi dilakukan dalam bentuk tugas. Guru seni rupa menentukan kategori nilai dengan standar nilai sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori nilai

Nilai	Kategori Nilai
77-90	Baik
72-76	Cukup
62-71	Kurang

Sumber: SMP Negeri 1 Mayong Jepara

Berdasarkan pengamatan pembelajaran terfokus I tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya. Namun siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Masih ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Dari 34 siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara terdapat 8 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik berjumlah 2 siswa. Siswa dengan kategori cukup berjumlah 24 siswa dan selebihnya berkategori kurang. Berikut hasil nilai siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus I:

Tabel 4. Daftar nilai siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus I

NO	NIS	NAMA	NILAI	KATEGORI	KETERANGAN
1	9156	Adek Kurniawan	76	CUKUP	TUNTAS
2	9157	Aditya Prasetyo	78	BAIK	TUNTAS
3	9158	Agus Prasetyo	74	CUKUP	TUNTAS
4	9159	Ahmad Aris Gufron	76	CUKUP	TUNTAS
5	9160	Akfi Yusria Rizqi	69	KURANG	BELUM TUNTAS
6	9161	Alfiona Martha N	68	KURANG	BELUM TUNTAS
7	9162	Ardina Arifia Putri	68	KURANG	BELUM TUNTAS
8	9163	Bagas Juni Santika	73	CUKUP	TUNTAS
9	9164	Bagus Juni Santika	72	CUKUP	TUNTAS
10	9165	Defi Nur Safitri	71	KURANG	BELUM TUNTAS
11	9166	Didik Choirul Amali	74	CUKUP	TUNTAS
12	9167	Erica Sulistiyawati	70	KURANG	BELUM TUNTAS
13	9168	Jami'atun Muninggar	74	CUKUP	TUNTAS
14	9169	Johan Oki Wicaksono	74	CUKUP	TUNTAS
15	9170	Julia Rizki Jumas	72	CUKUP	TUNTAS
16	9171	Mamat Kuswanto	73	CUKUP	TUNTAS
17	9172	Mira Agustin	72	CUKUP	TUNTAS
18	9173	Mohammad Khoiri	79	BAIK	TUNTAS
19	9174	Muhammad Taufik G	74	CUKUP	TUNTAS
20	9175	Muhammad Wiam Hilmi	72	CUKUP	TUNTAS
21	9176	Nabila Naila Fatin	69	KURANG	BELUM TUNTAS
22	9177	Nayyifatus Sa'diyah	72	CUKUP	TUNTAS
23	9178	Noor Aini	74	CUKUP	TUNTAS
24	9179	Nur Achmad Mulyono	75	CUKUP	TUNTAS
25	9180	Nurul Lailatul Fatimah	75	CUKUP	TUNTAS
26	9181	Riska Setiana Galih	72	CUKUP	TUNTAS
27	9182	Rizza Marzuqi	74	CUKUP	TUNTAS
28	9183	Rosita Rizka Awalia	72	CUKUP	TUNTAS
29	9184	Siti Muyasaroh	70	KURANG	BELUM TUNTAS
30	9185	Ummy Ulvairoh	70	KURANG	BELUM TUNTAS
31	9186	Wahyu Candra Nugroho	72	CUKUP	TUNTAS
32	9187	Wahyu Widiya Anggana	74	CUKUP	TUNTAS
33	9188	Yuli Alfiana Rahmah	74	CUKUP	TUNTAS
34	9189	Zuliana	76	CUKUP	TUNTAS
RATA-RATA			72,88		

Sumber: Dokumen penilaian guru Th 2010/2011

Setelah pengamatan pembelajaran terfokus I selesai dilakukan selama 4 pertemuan ada komponen RPP yang kurang sesuai. Komponen yang kurang sesuai yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar. Peneliti menilai kegiatan inti perlu ditambah waktunya supaya siswa bisa maksimal dalam berkarya dan beraktivitas.

Aktivitas siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus I kurang sesuai dengan perencanaan. Ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, tidak membawa alat ketika berkarya. Namun siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan siswa mempersiapkan diri dengan baik ketika berkarya. Banyak siswa yang mengatakan bahwa pembelajarannya menyenangkan. Pembelajaran yang diajarkan menarik, karena siswa mendapatkan pengalaman secara langsung.

Selama pengamatan pembelajaran terfokus I aktifitas guru kurang sesuai dengan perencanaan. Guru terlalu lama dalam menyampaikan materi, pemberian bimbingan dan nasihat kurang merata. Guru dalam mengajar cukup menyenangkan. Siswa dibuat senang mengikuti pembelajaran dengan sedikit canda tawa. Guru menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga siswa merasa termotivasi untuk berkarya topeng barang bekas.

Selama pengamatan pembelajaran terfokus I peneliti mengajak teman sejawat. Teman sejawat dibutuhkan supaya penelitian ini lebih objektif. Peneliti memberikan beberapa penilaian di antaranya: 1) guru sudah baik dalam mengajar, tetapi penyampaian materi yang diberikan guru terlalu lama, guru terlampau singkat dalam memberikan peragaan; 2) siswa merasa senang mengikuti

pembelajaran, pembelajaran dilakukan di dalam kelas membuat siswa kurang leluasa dalam bergerak ketika berkarya.

Berdasarkan pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara: pengamatan pembelajaran pembelajaran terfokus I terdapat kekurangan dalam pembelajaran. Kekurangan tersebut meliputi: (1) guru dalam menyampaikan materi terlampaui lama; (2) peragaan yang diberikan guru terlalu cepat, sehingga banyak siswa yang terlihat bingung; (3) pembelajaran dilakukan di dalam kelas membuat siswa kurang leluasa dalam berkarya; (4) siswa tidak dibagi menjadi kelompok saat mengecat sehingga membuat kondisi kelas ramai; (5) bimbingan dan nasihat yang diberikan guru kurang merata, hanya beberapa siswa yang diberikan bimbingan dan nasihat; (6) ada beberapa siswa yang tidak membawa alat pada pertemuan ketiga; (7) guru terlambat masuk kelas pada pertemuan kedua dan siswa terlambat masuk kelas pada pertemuan pertama dan keempat. Berdasarkan kekurangan pada pengamatan pembelajaran terfokus I maka peneliti mencoba membenahi dalam pengamatan pembelajaran terfokus II.

#### **4.2.2 Pengamatan Pembelajaran Terfokus II**

Berdasarkan pengembangan pembelajaran pada pengamatan pembelajaran terfokus I yang masih banyak kekurangan, sehingga peneliti berkolaborasi dengan guru membenahi pada pengamatan pembelajaran terfokus II. Pengamatan pembelajaran terfokus II terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Peneliti dan guru melakukan berbagai pengembangan supaya pembelajaran efektif dapat tercapai. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan

tahap evaluasi dalam pengamatan pembelajaran terfokus II diperinci sebagai berikut:

#### **4.2.2.1 Tahap Perencanaan**

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seni rupa, peneliti dan guru seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP dibuat berdasarkan silabus yang mengacu pada SK-KD. RPP dibuat sebelum proses pembelajaran berlangsung. RPP berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pokok, strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan media belajar, evaluasi. Peneliti dan guru membenahi beberapa komponen yang ada dalam RPP khususnya komponen kegiatan belajar mengajar. Pembenahan yang dilakukan bertujuan supaya pembelajaran efektif dapat tercapai.

Pembelajaran berkarya topeng barang bekas menggunakan standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Dengan kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat. Peneliti bersama guru memilih kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat. Teknik dan corak daerah setempat dipilih karena banyak hasil kerajinan dari Jepara, misal: ukir, keramik, rotan, monel, tenun, dan lain-lain. Kerajinan yang ada di Jepara memiliki teknik yang beragam diantaranya teknik *carving*, *assembling*, *casting*, *constructing*, *modeling*. Dalam penelitian ini mengajak siswa untuk berkarya topeng barang bekas di antaranya menggunakan

kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi dengan menggabungkan teknik *assembling* dan *modeling*.

Peneliti dan guru merencanakan alokasi waktu yang diperlukan dalam berkarya topeng barang bekas pada pengamatan pembelajaran terfokus II selama 4 pertemuan atau 4 X 40 menit. Pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi dan pertemuan kedua sampai keempat digunakan untuk berkarya.

Tujuan pembelajaran berkarya topeng barang bekas diharapkan siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya. Tujuan tersebut menjelaskan bahwa siswa selain dituntut agar dapat mengerti konsep tentang berkarya topeng barang bekas tetapi juga mampu berkarya topeng dengan media barang bekas.

Materi pokok yang disampaikan dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas meliputi: (1) pengertian topeng; (2) pengertian barang bekas; (3) media berkarya; (4) prosedur berkarya topeng barang bekas. Strategi pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara adalah CCS (*child centered strategies*) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, dengan memperhatikan tujuan belajar atau kepentingan siswa. Siswa sebagai subjek belajar, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam berkarya topeng barang bekas pada pengamatan pembelajaran terfokus II meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode peragaan, dan metode penugasan. Metode ceramah dipilih ketika menyampaikan materi tentang berkarya topeng barang bekas yang berisikan pengertian topeng, media berkarya topeng. Ketika guru menerangkan secara lisan, siswa mendengarkan dan mencatat sesuatu yang dianggap penting. Metode ceramah pada pengamatan pembelajaran terfokus II dibuat lebih singkat untuk memberikan waktu kepada siswa melihat demonstrasi yang diberikan guru.

Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas diharapkan dapat mengetahui sejauh mana siswa menangkap materi yang telah disampaikan guru. Guru membuka tanya jawab dengan siswa disaat proses penyampaian materi maupun diakhir penyampaian materi. Tanya jawab dimaksudkan agar siswa yang belum mengerti dan memahami materi berkarya topeng barang bekas dapat menanyakan kepada guru. Tanya jawab membuat siswa yang belum paham akan menjadi paham dan siswa yang sudah paham akan lebih memahami materi berkarya topeng barang bekas. Guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran berkarya topeng barang bekas. Tanya jawab yang dilakukan guru akan diperbanyak intensitasnya supaya pembelajaran efektif dapat tercapai.

Metode peragaan dirancang untuk guru mempraktikkan di depan kelas tentang pembuatan karya topeng dengan media barang bekas. Guru memberikan contoh bagaimana membuat karya topeng barang bekas dengan teknik *assembling*

dan *modeling*. Tidak lupa guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah berkarya topeng barang bekas. Dengan proses ini siswa diharapkan akan melihat secara langsung mengenai media, proses berkarya topeng barang bekas. Peragaan yang dilakukan guru pada pengamatan pembelajaran terfokus II durasinya akan dibuat lebih panjang supaya siswa lebih paham.

Setelah metode ceramah, metode tanya jawab, metode peragaan dilakukan kemudian metode penugasan diterapkan. Guru memberikan tugas atau latihan yang berkaitan dengan materi berkarya topeng barang bekas. Pemberian tugas praktik dengan membuat karya topeng dengan media barang bekas meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi dengan menggabungkan teknik *assembling* dan *modeling*. Siswa diberikan petunjuk yang jelas tentang tugas yang dilaksanakan.

Kegiatan belajar mengajar berkarya topeng barang bekas pada pengamatan pembelajaran terfokus II dilakukan selama 4 pertemuan. Kegiatan belajar mengajar direncanakan terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan kekurangan pada pengamatan pembelajaran terfokus I maka peneliti dan guru melakukan pengembangan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas untuk pertemuan pertama. Pertemuan pertama digunakan guru untuk menyampaikan materi. Pertemuan kedua sampai keempat untuk berkarya dan dilakukan di luar kelas.

Kegiatan pembuka pada pertemuan pertama direncanakan berlangsung selama 7 menit. Dalam kegiatan pembuka direncanakan diisi dengan aktivitas guru: (1) membuka pelajaran; (2) menarik perhatian siswa dengan cara meminta

pendapat siswa tentang barang bekas dan topeng; (3) menarik perhatian siswa dengan cara meminta pendapat siswa tentang barang bekas dan topeng; (4) memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas; (5) membuat acuan atau kaitan materi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran. Aktivitas siswa direncanakan diisi dengan: (1) mempersiapkan diri; (2) mendengarkan; (3) memperhatikan; (4) mencatat; (5) menyampaikan pendapat tentang barang bekas dan topeng.

Kegiatan inti direncanakan berlangsung selama 25 menit untuk pertemuan pertama diisi dengan aktivitas guru: (1) menyampaikan materi terkait topeng, barang bekas, media berkarya topeng; (2) peragaan berkarya topeng dengan media barang bekas. Aktivitas siswa direncanakan dapat melakukan: (1) mendengarkan, mencatat, dan bertanya apabila ada yang belum jelas; (2) menyimak, memperhatikan, bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti.

Kegiatan penutup untuk pertemuan pertama direncanakan selama 8 menit. Dalam kegiatan penutup direncanakan guru melakukan aktivitas: (1) meninjau kembali dengan cara menyimpulkan materi; (2) mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang materi yang telah disampaikan dan peragaan yang telah dilakukan; (3) tindak lanjut untuk KBM yang akan datang. Siswa direncanakan melakukan aktivitas: (1) mendengarkan, mencatat; (2) menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat; (3) mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.

Pertemuan kedua sampai keempat digunakan untuk berkarya. Kegiatan pembuka pada pertemuan kedua sampai keempat direncanakan selama 3 menit

diisi aktivitas guru: (1) membuka pelajaran; (2) memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas. Direncanakan aktivitas siswa: (1) mempersiapkan diri. (2) mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.

Kegiatan inti direncanakan selama 32 menit dengan aktivitas guru: (1) mengkondisikan siswa untuk berkarya topeng dengan media barang bekas; (2) siswa diberi kebebasan dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) membimbing siswa dalam berkarya topeng dengan media barang bekas. Aktivitas siswa direncanakan dapat: (1) mempersiapkan media dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (2) berkarya seni sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing; (3) Bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.

Direncanakan penutup pada pertemuan kedua sampai keempat selama 5 menit. Dengan waktu 5 menit direncanakan aktivitas guru: (1) mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang karya dari salah satu teman; (2) tindak lanjut untuk KBM yang akan datang. Siswa pada kegiatan penutup direncanakan melakukan aktivitas: (1) menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat; (2) mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.

Sumber belajar berkarya topeng barang bekas dari buku-buku yang terkait dengan topeng, barang bekas, dan dari internet. Media belajar yang digunakan dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas terdiri dari power point, papan tulis, dan contoh karya topeng barang bekas.

Dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas direncanakan menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan perencanaan hingga pembuatan karya. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

#### **4.2.2.2 Tahap Pelaksanaan**

Pembelajaran seni rupa yang berlangsung di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dalam pengamatan terfokus II dilaksanakan di dalam kelas untuk pertemuan pertama. Pertemuan kedua sampai keempat dilakukan di luar kelas. Pembelajaran seni rupa mendapatkan alokasi waktu 40 menit di setiap pertemuannya yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan pembuka; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan penutup. Berikut pelaksanaan pembelajaran pada pengamatan pembelajaran terfokus II pertemuan pertama hingga pertemuan keempat:

##### **4.2.2.2.1 Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama pengamatan pembelajaran terfokus II dilakukan di dalam kelas. Guru masuk kelas tepat waktu dengan tidak lupa mengucapkan salam, kemudian diikuti siswa dengan membalas salam dari guru. Semua siswa hadir tepat waktu dan guru langsung memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembuka berjalan sesuai perencanaan.

Guru melakukan kegiatan pembuka sesuai dengan perencanaan yaitu menarik perhatian siswa dengan meminta pendapat tentang barang bekas dan topeng. Siswa lebih antusias dengan aktif menyampaikan pendapat, bertanya,

mencatat, mendengarkan, dan memperhatikan. Kegiatan pembuka berlangsung selama 6 menit sesuai dengan perencanaan.

Setelah kegiatan pembuka selesai dilakukan guru langsung melakukan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang topeng, barang bekas, media berkarya topeng barang bekas, dan prosedur berkarya topeng barang bekas. Penyampaian materi berakhir pukul 09:37 WIB. Setelah penyampaian materi selesai dilakukan guru melakukan peragaan berkarya topeng barang bekas.

Peragaan berkarya topeng barang bekas dilakukan supaya siswa mengetahui secara langsung tentang proses dan media berkarya. Guru lebih serius dalam demonstrasi dan tidak terburu-buru sehingga siswa lebih paham. Guru memberikan motivasi sebagai berikut:

Guru : “Ayo semua perhatikan langkah demi langkah berkarya topeng berikut, supaya anak-anak lebih berhasil dalam berkarya.”

Siswa : “Jangan terburu-buru ya Pak.” (ZULIANA)

Guru : “Kali ini Bapak tidak akan terburu-buru. Begini anak-anak sebenarnya ini tidak sulit kok? Asalkan kalian punya kemauan, serius hasilnya akan bagus, makanya kalian harus sungguh-sungguh. Ini sebagai modal kalian, karena barang bekas yang merupakan barang tidak berguna dapat menjadi barang yang bernilai seni.”

Siswa : “Saya nanti diajari yan Pak, membuat topeng yang bagus.” (JOHAN OKI)

“Saya juga ya Pak.” (YULI)

Guru : “Pasti itu, semuanya akan Bapak ajari, makanya kalian perhatikan peragaan berikut supaya hasilnya lebih baik dari kemarin.”

Siswa menjadi lebih termotivasi untuk berkarya topeng barang bekas pada pengamatan terfokus II. Semua siswa memperhatikan peragaan yang diberikan

guru dari awal sampai akhir. Peragaan berjalan lancar selama 16 menit dan kegiatan inti berakhir pukul 09:53 WIB.

Setelah kegiatan inti berakhir guru langsung melakukan kegiatan penutup. Guru meninjau kembali mengenai pembelajaran yang telah diajarkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Berikut petikan pertanyaan guru dengan siswa:

Guru : “Coba Rizza, bagaimana cara orang menyikapi barang bekas, lihat lingkungan di sekitar rumahmu saja?”

Siswa : “Kebanyakan barang bekas itu dibuang dan dibakar Pak.”  
(RIZZA)

Guru : “Bagaimana denganmu Riska, apa yang terjadi di lingkunganmu?”

Siswa : “Kebanyakan dijual kiloan Pak.” (RISKA)

Guru : “Memang kita sadari barang bekas kalau gak dibuang, dibakar, ya dijual! Tapi Bapak harap nantinya kalian bisa menyulap barang bekas menjadi barang yang berguna.”

Siswa : “Pasti itu Pak.” (JAWAB ALFIONA)

Guru : “Tadi Bapak kan sudah menerangkan panjang lebar mengenai barang bekas, lalu apa itu barang bekas organik?”

Siswa : “Barang bekas yang bisa diurai tanah.” (JAWAB ADITYA)

Guru : “Setuju dengan pendapat Aditya?”

Siswa : “Setuju Pak.”

Guru : “Kalian memang pintar semua, trus apa itu barang bekas anorganik?”

Siswa : “Tinggal kebalikannya to Pak, barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah.”

Guru lebih banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab dengan lancar. Setelah memberikan pertanyaan guru langsung melakukan tindak lanjut untuk pembelajaran yang akan datang. Siswa mendengarkan, mencatat informasi yang diberikan guru.

Pembelajaran pertemuan pertama berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun. Kegiatan

pembuka berlangsung selama 6 menit, kegiatan inti selama 27 menit, dan kegiatan penutup selama 7 menit. Kegiatan inti berjalan sesuai perencanaan yaitu peragaan lebih lama dari penyampaian materi. Guru banyak melakukan tanya jawab supaya semua siswa lebih paham.

#### **4.2.2.2.2 Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilakukan di luar kelas dan siswa melakukan kegiatan berikut: (1) siswa membuat sket atau pola dasar pada kardus kemasan bekas menggunakan pensil; (2) memotong kardus sesuai dengan sket yang telah dibuat; (3) membuat kardus kemasan bekas menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan; (4) membuat hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan; (5) menempelkan hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya menggunakan perekat; (6) mengolesi permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air hingga merata; (7) menempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu.

Pembelajaran pada pertemuan kedua dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu di luar kelas. Pertemuan kedua pembelajaran seni rupa di kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara dimulai pukul 09:20 WIB. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan serentak siswa menjawab salam guru. Melihat jumlah siswa sudah lengkap guru langsung melakukan kegiatan pembuka. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng barang bekas sebagai berikut:

- Guru : “Apakah sudah siap untuk berkarya?”  
 Siswa : “Siap Pak.”  
 Guru : “Semuanya sudah membawa bahan dan alat?”  
 Siswa : “Sudah Pak.”  
 Guru : “Hari ini pembelajaran dilakukan di luar kelas supaya hasilnya lebih bagus.”  
 Siswa : “Hore...”  
 Guru : “Anak-anak langsung keluar, anak-anak bisa menggunakan halaman kosong di samping kelas.”

Kegiatan pembuka berjalan selama 3 menit. Pukul 09:23 WIB mulai masuk kegiatan inti dengan guru mengkondisikan siswa untuk mulai berkarya. Semua siswa berbondong-bondong keluar kelas dan membawa bahan yang diperlukan dalam berkarya topeng barang bekas yang meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi. Siswa merasa senang bisa berkarya di luar kelas. Siswa mulai menyiapkan media dan mulai berkarya sesuai ide, gagasan masing-masing. Guru membimbing siswa dalam berkarya dan siswa bertanya ketika mengalami kesulitan, seperti pertanyaan berikut:

- Siswa : “Bagaimana kalau saya membuat topeng segi banyak Pak?”  
 (ADEK KURNIAWAN)  
 Guru : “Bagus itu, kamu bisa mencobanya nanti hasilnya akan lebih bagus.”  
 Siswa : “Saya buat lonjong aja Pak.” (JAMI' ATUN)  
 Guru : “Oh ya gak apa-apa, buat yang bagus ya?”  
 Siswa : “Beres Pak.” (JAMI' ATUN)  
 Guru : “Taufik, bagaimana kamu akan membuat topeng bentuk apa?”  
 Siswa : “Membuat topeng dengan bentuk bulat aja Pak.”  
 Guru : “Lanjutkan Fik.”

Kegiatan inti berakhir pukul 09:55 WIB dan berlangsung selama 32 menit. Proses pembelajaran dalam kegiatan inti sesuai dengan perencanaan. Siswa mengikuti pembelajaran dengan senang. Begitu juga dengan guru yang aktif membimbing siswa.



Gambar 15. Siswa berkarya di luar kelas  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Kegiatan penutup menyisakan waktu 5 menit. Waktu yang singkat untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memanfaatkan waktu yang singkat tersebut untuk mengevaluasi salah satu karya siswa. Berikut petikan evaluasi yang dilakukan guru:

- Guru : “Anak-anak perhatikan topeng yang dibuat Adek Kurniawan!  
menurut kalian topeng ini bagaimana? Apakah sudah baik?”  
Siswa : “Bagus Pak.” (NABILA)  
Guru : “Baiknya dimana Nabila?”  
Siswa : “Bentuknya unik Pak.” (NABILA)  
Guru : “Ya ini bisa dikategorikan baik dalam segi bentuknya, tetapi harus diimbangi dengan pewarnaan yang bagus juga.”  
Siswa : “Minggu depan langsung pewarnaan ya Pak?” (M. KHOIRI)  
Guru : “Ya minggu depan mulai pewarnaan, jangan lupa bawa kuas ya?”  
Siswa: “Ya Pak.”

Guru meminta pendapat siswa mengenai salah satu hasil karya topeng yang dihasilkan siswa. Beberapa siswa aktif menjawab dan bertanya kepada guru.

Dari kegiatan evaluasi tersebut siswa menjadi tahu bagaimana karya topeng yang baik. Setelah mengevaluasi pembelajaran guru menyampaikan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar yang akan datang.

Pembelajaran pertemuan kedua berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun. Kegiatan inti berlangsung selama 3 menit, kegiatan inti selama 32 menit, dan kegiatan penutup selama 5 menit. Guru memberikan evaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang salah satu hasil karya topeng yang dihasilkan siswa.

#### **4.2.2.2.3 Pertemuan Ketiga**

Pada pertemuan ketiga pembelajaran diisi dengan siswa melakukan pengecatan dengan warna putih terlebih dahulu sebagai warna dasar. Pemberian warna putih berfungsi untuk mendapatkan hasil yang maksimal ketika pengecatan selanjutnya. Pada pertemuan ketiga pembelajaran tidak hanya sampai pengecatan dengan warna putih, namun hingga mengecat bagian-bagian tertentu pada topeng. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan ketiga supaya pada pertemuan keempat mendapatkan hasil yang maksimal.

Pembelajaran pada pertemuan ketiga dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu di luar kelas. Pertemuan ketiga guru datang tepat waktu begitu juga dengan siswa yang sudah mempersiapkan diri melanjutkan berkarya topeng barang bekas. Pembelajaran dimulai tepat waktu yaitu pukul 09:20 WIB. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan serentak siswa menjawab salam guru. Melihat jumlah siswa sudah siap guru langsung melakukan kegiatan pembuka. Guru

langsung mengkondisikan siswa untuk berkarya dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa sebagai berikut:

Guru : “Hari ini melanjutkan berkarya?”

Siswa : “Ya Pak.”

“Berkaryanya di luar kelas kan Pak?” (YULI)

Guru : “Ya diluar kelas, semua peralatan dibawa keluar dan langsung saja kalian bisa keluar ruangan biar cepat selesai.”

Siswa : “Hore, siap Pak”

Guru : “Jangan lupa pembelajaran berakhir pukul 09:55 WIB ya, dan 5 menit yang tersisa Bapak akan mengevaluasi pekerjaan anak-anak. Semuanya ayo semangat.”

Kegiatan pembuka berjalan lancar sesuai perencanaan. Kegiatan pembuka hanya selama 2 menit dengan guru mengkondisikan siswa. Guru memberikan semangat kepada siswa. Setelah siswa sudah siap berkarya di luar kelas guru langsung masuk kegiatan inti dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Hal tersebut dilakukan supaya semua siswa dapat terpantau.



Gambar 16. Siswa membubuhkan cat pada topeng  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Kegiatan inti berjalan baik dan tidak ada kendala yang dialami oleh siswa. Guru membimbing dan memberi nasihat kepada siswa. Nasihat diberikan supaya

siswa lebih bersemangat dan karya yang dihasilkan siswa benar-benar maksimal.

Berikut bimbingan dan nasihat yang diberikan guru kepada siswa:

Guru : “Tuangkan semua ide yang ada di pikiran kalian.”

Siswa : “Oh ya Pak.”

“Kalau hasilnya jelek gimana Pak?” (YULI)

Guru : “Jangan takut salah, jangan takut jelek. Perlu Bapak tegaskan bahwa dalam berkarya seni itu tidak ada yang hasilnya jelek. Kalau kalian melakukannya dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan prosedur yang Bapak ajarkan maka hasilnya akan bagus.”

Siswa : “Begitu ya Pak, akan saya kerjakan Pak.” (RIZZA)

Guru : “Ada kesulitan?”

Siswa : “Tidak ada Pak, ini lagi menunggu cat dasar kering dulu.”  
(ALFIONA)

Guru : “Setelah kering langsung saja mulai mewarna tahap selanjutnya ya?”

“Adek, akan kamu warnai dengan warna apa topeng buatanmu?”

Siswa : “Warna biru muda, merah muda, dan kuning Pak.” (ADEK)

Guru : “Silahkan kamu kombinasikan ya.”

Guru membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa. Pada pertemuan ketiga semua siswa bimbingan dan nasihat oleh guru. Guru menanyakan tentang warna apa yang akan dipilih, menasehati siswa, hingga semua siswa bersemangat dalam berkarya. Kegiatan ini pada pertemuan ketiga berakhir pukul 09:56 WIB.

Waktu yang tersisa digunakan untuk kegiatan penutup dengan guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Guru mengevaluasi pembelajaran sebagai berikut:

Guru: “Cukup sekian pelajaran hari ini dan karya kalian bagus, Bapak bangga dengan kalian semua.”

Siswa : “Siapa dulu.”

Guru : “Ini adalah karya Adek Kurniawan, coba semua perhatikan, bagus gak karya ini?”

Siswa : “Bagus Pak, warnanya cerah dan rata.” (JOHAN OKI)

Guru : “Benar, kira-kira membuat seperti ini sulit gak?”

Siswa : “Kalau sungguh-sungguh tidak sulit Pak.” (BAGAS JUNI)  
Guru : “Sudah tahu to caranya? Maka dari itu minggu depan diperbaiki lagi supaya hasilnya bagus semua.”



Gambar 17. Salah satu karya yang dievaluasi bersama  
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2011)

Waktu yang tersisa digunakan guru untuk mengevaluasi pembelajaran. Guru meminta pendapat siswa mengenai salah satu hasil karya yang dianggap baik. Siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun dengan alokasi waktu yang sesuai dengan perencanaan. Pada pembelajaran pertemuan ketiga guru memberikan bimbingan dan nasihat pada semua siswa dan hal itu menjadikan siswa bersemangat. Siswa merasa diperhatikan oleh guru, begitu juga guru merasa bangga bisa memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa.

#### 4.2.2.2.4 Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat siswa melanjutkan mengecat. Siswa melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan ketiga yaitu melanjutkan mengecat dan menyempurnakan topeng. Pengecatan pertemuan keempat memperjelas bagian-bagian topeng. Pada pertemuan ini hasil karya siswa dikumpulkan.



Gambar 18. Siswa melanjutkan pengecatan pada topeng  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Pembelajaran pada pertemuan keempat dilakukan di luar kelas. Pertemuan keempat guru datang tepat waktu. Pembelajaran dimulai tepat waktu guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan serentak siswa menjawab salam guru. Guru melakukan kegiatan pembuka dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa sebagai berikut:

Guru : “Bapak harap hari ini lebih semangat dari kemarin ya?”

Siswa : “Pasti itu pak.”

Guru : “Semuanya masih ingat apa yang Bapak sampaikan pada pertemuan kemarin?”

“Yaitu kalian harus bersungguh-sungguh supaya hasilnya bagus.”

Siswa : “Ya Pak.”

“Mengecatnya di luar kelas to Pak?” (MULYONO)

Guru : “Ya di luar kelas. Hari ini Bapak akan menilai topeng kalian, jadi kalian Bapak harap lebih serius lagi supaya nilainya bagus.”

“kalian langsung saja berkelompok seperti kemarin.”



Gambar 19. Siswa berkelompok  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Kegiatan pembuka berjalan lancar selama 4 menit. Setelah kegiatan pembuka selesai guru langsung masuk kegiatan inti. Guru memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa. Semua siswa mendapat bimbingan dan nasihat dari guru. Berikut bimbingan dan nasihat yang diberikan guru:

Guru : “Kenapa kamu Koiri? Tidak usah buru-buru, tunggu benar-benar kering dulu.”

Siswa : “Saya kira sudah kering Pak, ga taunya masih basah.” (M. KHOIRI)

Guru : “Ayo Adek, lanjutkan.”

Siswa : “Ya Pak.” (ADEK KURNIAWAN)

Guru : “Topengmu akan kamu cat dengan warna apa Am?”

Siswa : “Warna hijau Pak.” (M. WIAM)

Guru : “Bagus, silahkan kamu atur kombinasinya ya.”

“Bagaimana Julia, apa ada kesulitan.”

Siswa : “Ini warna kuningnya kok terlalu gelas ya Pak?” (JULIA)

Guru : “Coba ditambah dengan warna putih sedikit, nanti kuningnya lebih terang.”

Bimbingan dan nasihat yang diberikan guru cukup merata. Pada pertemuan keempat semua siswa diberikan bimbingan dan nasihat. Pembelajaran diakhiri pukul 09:55 WIB untuk mengeringkan topeng. kegiatan inti menyisakan waktu 5 menit dan oleh guru langsung masuk kegiatan penutup dengan mengevaluasi salah satu karya yang dihasilkan siswa. Berikut evaluasi yang dilakukan guru:

Guru : “Bapak merasa senang dengan karya kalian, semuanya bagus-bagus, coba perhatikan karya Adek kurniawan ini.”

Siswa : “Bagus sekali itu Pak, warnanya cerah.” (BAGUS JUNI)  
“Bentuknya unik Pak.” (JULIA)

Guru : “Jadi dalam berkarya jangan merasa takut salah dan bersungguh-sungguhlah dalam berkarya, maka hasilnya akan bagus. Bapak harap suatu saat anak-anak bisa mempraktikkan berkarya dengan media barang bekas. Silahkan mencoba menyulap barang bekas menjadi barang yang bernilai seni.”

Siswa : “Ya Pak .”



Gambar 20. Karya yang dipilih guru untuk dievaluasi bersama  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Pada kegiatan penutup guru meminta pendapat siswa terhadap salah satu topeng yang dikategorikan berhasil. Beberapa siswa mengutarakan pendapatnya. Pembelajaran pertemuan keempat berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pembuka, inti, dan penutup berjalan runtun dengan alokasi waktu yang sesuai dengan perencanaan. Pada pembelajaran pertemuan keempat bimbingan dan nasihat yang diberikan guru merata. Semua siswa merasa senang dengan bimbingan dan nasihat yang diberikan guru.

#### **4.2.2.3 Tahap Evaluasi**

Dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas guru menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan perencanaan hingga pembuatan karya. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran terfokus II tujuan pembelajaran sudah tercapai di antaranya siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya. Siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang. Dari 34 siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara terdapat 14 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik dan kategori cukup berjumlah 20 siswa. Berikut hasil nilai siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus II:

Tabel 5. Daftar nilai siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus II

NO	NIS	NAMA	NILAI	KATEGORI	KETERANGAN
1	9156	Adek Kurniawan	81	BAIK	TUNTAS
2	9157	Aditya Prasetyo	78	BAIK	TUNTAS
3	9158	Agus Prasetyo	75	CUKUP	TUNTAS
4	9159	Ahmad Aris Gufron	77	BAIK	TUNTAS
5	9160	Akfi Yusria Rizqi	76	CUKUP	TUNTAS
6	9161	Alfiona Martha N	76	CUKUP	TUNTAS
7	9162	Ardina Arifia Putri	77	BAIK	TUNTAS
8	9163	Bagas Juni Santika	76	CUKUP	TUNTAS
9	9164	Bagus Juni Santika	75	CUKUP	TUNTAS
10	9165	Defi Nur Safitri	73	CUKUP	TUNTAS
11	9166	Didik Choirul Amali	76	CUKUP	TUNTAS
12	9167	Erica Sulistiyawati	74	CUKUP	TUNTAS
13	9168	Jami'atun Muninggar	75	CUKUP	TUNTAS
14	9169	Johan Oki Wicaksono	77	BAIK	TUNTAS
15	9170	Julia Rizki Jumas	73	CUKUP	TUNTAS
16	9171	Mamat Kuswanto	74	CUKUP	TUNTAS
17	9172	Mira Agustin	78	BAIK	TUNTAS
18	9173	Mohammad Khoiri	79	BAIK	TUNTAS
19	9174	Muhammad Taufik G	76	CUKUP	TUNTAS
20	9175	Muhammad Wiam Hilmi	78	BAIK	TUNTAS
21	9176	Nabila Naila Fatin	75	CUKUP	TUNTAS
22	9177	Nayyifatus Sa'diyah	74	CUKUP	TUNTAS
23	9178	Noor Aini	76	CUKUP	TUNTAS
24	9179	Nur Achmad Mulyono	77	BAIK	TUNTAS
25	9180	Nurul Lailatul Fatimah	76	CUKUP	TUNTAS
26	9181	Riska Setiana Galih	73	CUKUP	TUNTAS
27	9182	Rizza Marzuqi	78	BAIK	TUNTAS
28	9183	Rosita Rizka Awalia	77	BAIK	TUNTAS
29	9184	Siti Muyasaroh	76	CUKUP	TUNTAS
30	9185	Ummy Ulvairoh	77	BAIK	TUNTAS
31	9186	Wahyu Candra Nugroho	76	CUKUP	TUNTAS
32	9187	Wahyu Widiya Anggana	75	CUKUP	TUNTAS
33	9188	Yuli Alfiana Rahmah	77	BAIK	TUNTAS
34	9189	Zuliana	78	BAIK	TUNTAS
RATA-RATA			76,15		

Sumber: Dokumen penilaian guru Th 2010/2011

Pengamatan pembelajaran terfokus II selesai dilakukan selama 4 pertemuan dan hasilnya sukses. Hasil karya topeng yang dibuat siswa tidak ada yang mendapat nilai kurang dari KKM. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dan tidak mengalami kesulitan dalam berkarya. Pada pengamatan pembelajaran terfokus II siswa lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat. Dengan aktivitas siswa yang seperti itu membuat guru merasa senang dalam mengajar.

Aktivitas guru selama pengamatan pembelajaran terfokus II dalam mengajar banyak mengalami perubahan. Guru dalam menyampaikan materi lebih jelas. Begitu juga dengan peragaan yang dilakukan guru membuat siswa lebih mengerti. Selama pengamatan pembelajaran terfokus II guru memberikan bimbingan dan nasihat kepada semua siswa sehingga membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.

Peneliti selama pengamatan pembelajaran terfokus II tidak sendirian. Peneliti mengajak teman sejawat supaya hasil penelitian ini lebih objektif. Peneliti memberikan penilaian bahwa pembelajaran pada pengamatan pembelajaran terfokus II dikategorikan berhasil. Begitu juga dengan teman sejawat peneliti yang menyatakan pembelajaran sukses.

#### **4.2.3 Pembelajaran yang Efektif dalam Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP N 1 Mayong Jepara**

Pembelajaran efektif memudahkan murid dalam pembelajaran. Berdasarkan pengembangan pembelajaran pada pengamatan pembelajaran terfokus I yang masih banyak kekurangan, sehingga peneliti berkolaborasi dengan guru membenahi pada pengamatan pembelajaran terfokus II. Dan hasil pengamatan pembelajaran terfokus II menunjukkan bahwa pembelajaran tidak menyulitkan murid. Murid merasa senang mengikuti pembelajaran dan karya yang dihasilkan tidak ada yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran terfokus I dan pengamatan pembelajaran terfokus II dapat diketahui bentuk pembelajaran yang efektif dalam berkarya topeng barang bekas. Pembelajaran yang efektif terlebih dahulu harus direncanakan dan tidak bisa tanpa perencanaan. Pembelajaran yang efektif harus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran direncanakan supaya guru dapat mengetahui apa saja yang akan dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai

dilaksanakan baru seorang guru melakukan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan, kelebihan, dan hasil pembelajaran.

#### **4.2.3.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Pembelajaran berkarya topeng barang bekas menggunakan standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Dengan kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat.

#### **4.2.3.2 Alokasi Waktu**

Berdasarkan pengamatan terfokus I dan pengamatan terfokus II pembelajaran yang efektif dalam berkarya topeng dilakukan selama 4 pertemuan. Pembelajaran dilakukan selama 4 pertemuan dengan alokasi waktu 40 menit di setiap pertemuannya. Pertemuan pertama dilakukan di dalam kelas dan pertemuan kedua sampai keempat dilakukan di luar kelas. Pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi, mengapresiasi karya topeng, dan peragaan berkarya topeng oleh guru. Dalam mengapresiasi karya topeng, guru dapat menunjukkan beberapa karya topeng dari beberapa daerah di Indonesia. Pertemuan kedua sampai keempat untuk siswa berkarya topeng barang bekas.

Pertemuan kedua diisi dengan siswa melakukan kegiatan berikut: (1) siswa membuat sket atau pola dasar pada kardus kemasan bekas menggunakan pensil; (2) memotong kardus sesuai dengan sket yang telah dibuat; (3) membuat kardus kemasan bekas menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan; (4) membuat hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan; (5) menempelkan hidung, mata,

bibir, dan aksesoris lainnya menggunakan perekat; (6) mengolesi permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air hingga merata; (7) menempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu.

Pada pertemuan ketiga siswa melakukan pengecatan dengan membubuhkan warna putih terlebih dahulu sebagai warna dasar. Setelah kering siswa melanjutkan membubuhkan warna pada bagian-bagian topeng. Pertemuan keempat siswa melanjutkan membubuhkan warna pada topeng yang telah dilakukan pada pertemuan ketiga. Pengecatan pada pertemuan keempat lebih pada memperjelas bagian-bagian topeng.

#### **4.2.3.3 Materi Pembelajaran**

Sebelum berkarya topeng barang bekas siswa diberi materi tentang apresiasi meliputi: (1) pengertian topeng; (2) pengertian barang bekas; (3) media berkarya; (4) prosedur berkarya topeng barang bekas; (5) mengapresiasi karya topeng yang dibawa guru. Setelah kegiatan apresiasi dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengekspresikan diri dengan siswa berkarya topeng dan guru membimbing, mendampingi siswa untuk berkarya topeng barang bekas.

#### **4.2.3.4 Media Berkarya**

Bahan yang digunakan meliputi: (1) kardus kemasan bekas; (2) kertas koran bekas; (3) plastik bekas konsumsi; (4) kertas tisu; (5) perekat; (6) cat akrilik. Siswa dapat mengkombinasikan barang bekas tersebut sesuai dengan idenya masing-masing. Alat yang digunakan dalam berkarya topeng barang bekas

meliputi: (1) pensil untuk membuat sket; (2) pemotong (gunting); (3) kuas; (4) palet. Teknik yang digunakan dalam berkarya topeng barang bekas adalah teknik *assembling* dan *modeling*.

#### **4.2.3.5 Langkah-Langkah Berkarya Topeng Barang Bekas**

Kegiatan pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa tidak lepas dari langkah-langkah atau prosedur berkarya. Karya yang dihasilkan memiliki karakteristik yang beragam, karena para siswa memiliki kebebasan dalam mengkombinasikan bahan (kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi). Media yang digunakan dalam berkarya topeng mudah untuk didapatkan, selain itu para siswa juga telah mengenal media yang digunakan, misalnya alat (gunting, cutter, pensil), bahan (kardus kemasan bekas, kertas koran bekas, dan plastik bekas konsumsi).

Berdasarkan pengembangan yang dilakukan peneliti dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran seni rupa dapat ditetapkan langkah-langkah dalam berkarya sebagai berikut. Langkah pertama yaitu siswa terlebih dahulu membuat sket atau pola dasar pada kardus kemasan bekas menggunakan pensil. Pensil dipilih karena apabila terjadi kesalahan dalam membuat sket maka siswa dapat diperbaikinya. Setelah membuat sket maka langkah selanjutnya siswa memotong kardus kemasan bekas sesuai dengan sket yang telah dibuat. Kegiatan selanjutnya siswa membuat kardus kemasan bekas menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan. Ketika bentuk topeng sudah sesuai

dengan apa yang diharapkan maka selanjutnya siswa membuat hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan.

Setelah hidung, mata, bibir selesai dibuat selanjutnya siswa menempelkan bagian-bagian tersebut menggunakan perekat. Apabila sudah tertempel selanjutnya siswa mengolesi permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air. Secepatnya siswa menempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu. Setelah merata siswa diarahkan untuk mengeringkan topeng.

Apabila topeng sudah kering, selanjutnya siswa melakukan pengecatan dengan membubuhkan warna dasar (putih) terlebih dahulu dan dikeringkan. Pemberian warna dasar bertujuan untuk mendapatkan hasil maksimal pada pengecatan berikutnya. Setelah cat benar-benar kering kegiatan selanjutnya dilakukan pembubuhan warna pada topeng sesuai dengan ide atau gagasan.

#### **4.2.3.6 Strategi dan Metode Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas adalah CCS (*child centered strategies*) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, dengan memperhatikan tujuan belajar atau kepentingan siswa. Siswa sebagai subjek belajar, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas meliputi metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan. Metode ceramah digunakan ketika menyampaikan materi. Metode tanya jawab sangat

efektif karena guru dapat mengetahui kemampuan siswa. Dengan tanya jawab siswa yang belum paham menjadi paham dan siswa yang sudah paham menjadi lebih paham. Tanya jawab dilakukan saat penyampaian materi maupun akhir penyampaian materi. Metode peragaan membuat siswa melihat secara langsung mengenai media dan proses berkarya topeng barang bekas. Metode penugasan membuat guru dapat mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam berkarya topeng barang bekas.

#### **4.2.3.7 Evaluasi**

Guru dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan perencanaan hingga pembuatan karya. Perencanaan meliputi persiapan dan pengembangan gagasan. Pembuatan karya meliputi penggunaan bahan dan alat, penguasaan teknik, pemanfaatan waktu, dan kesungguhan. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

#### **4.2.3.8 Guru**

Guru seni rupa sebaiknya lulusan LPTK program studi pendidikan seni rupa. Guru seni rupa hendaknya memiliki pengalaman yang lebih tentang seni rupa. Kemampuan yang dimiliki guru juga kompleks antara kemampuan dalam teori dan praktik. Sifat memahami perannya sendiri, tulus, bangga dan puas jika anak didiknya sukses, sabar dan tekun (telaten), memahami materi pembelajaran,

selalu belajar, merasa terpanggil untuk mendidik, dan kerja keras itu merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki guru.

Ada banyak peran yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran. Peran tersebut di antaranya: (1) guru sebagai pembimbing; (2) guru sebagai penasihat; (3) guru sebagai contoh. Predikat guru sebagai pembimbing tidaklah mudah, karena berkaitan erat dengan praktik keseharian. Guru tidak akan disebut sebagai pembimbing jika dalam realisasinya tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pembimbing. Untuk dapat disebut sebagai pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan penuh rasa kasih sayang.

Pada dasarnya sebagai penasihat guru tidak sekedar menyampaikan materi di kelas, tanpa mempedulikan apakah siswanya paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab menjadikan siswa pandai dalam materi pelajaran. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi siswa. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasihat ketika siswa membutuhkan.

Guru sebagai contoh oleh setiap siswanya. Gerak gerik guru, tindakan, perilaku, bahkan gaya mengajar guru pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Karakter guru juga selalu diteropong dan cermin bagi siswa. Pada intinya, guru akan dicontoh siswanya, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus.

#### **4.2.3.9 Siswa**

Pembelajaran pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa dapat dilakukan oleh semua siswa SMP atau sederajat. Hal itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada SMP yang berstandar nasional. Dengan demikian semua siswa yang ada di berbagai SMP akan dapat melakukan hal yang sama, karena hampir semua SMP di Indonesia merupakan sekolah standar nasional. Bahkan beberapa SMP sudah RSBI dan SBI. Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran berkarya topeng barang bekas dapat diterapkan di SMP.

#### **4.2.3.10 Ruang Kelas**

Pengaturan ruangan mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan animo dan antusiasme guru dan siswa. Dengan ruangan yang dikondisikan, secara psikologis guru dan siswa akan tergerak motivasinya dalam pembelajaran. Apabila dalam suatu sekolah sarana prasarana kurang, tidak mempunyai ruang keterampilan, maka sebagai guru harus menciptakan alternatif lain. Sehingga dalam pembelajaran seni rupa bisa dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas supaya siswa tidak bosan.

#### **4.2.3.11 Pembelajaran yang Direkomendasikan**

Pembelajaran yang direkomendasikan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya telah diuraikan sebagai berikut:

#### 4.2.3.11.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan kegiatan seorang guru merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam tahap perencanaan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. RPP dibuat berdasarkan silabus yang mengacu pada SK-KD. RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, indikator, materi pokok, strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan media belajar, serta evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran berkarya topeng barang bekas direkomendasikan menggunakan standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Dengan kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat. Alokasi waktu direkomendasikan selama 4 pertemuan atau 4 jam pelajaran (4 X 40 menit). Tujuan pembelajaran berkarya topeng barang bekas yang direkomendasikan siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya. Direkomendasikan materi pokok dalam pembelajaran berkarya topeng barang bekas meliputi: (1) pengertian topeng; (2) pengertian barang bekas; (3) media berkarya; (4) prosedur berkarya topeng barang bekas.

Adapun strategi pembelajaran yang direkomendasikan adalah CCS (*child centered strategies*). CCS mendasari munculnya metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan. Sumber belajar berkarya topeng barang bekas dari

buku-buku yang terkait dengan topeng, barang bekas, dan dari internet dengan media power point, papan tulis, dan contoh karya topeng barang bekas. Evaluasi hendaknya tidak hanya evaluasi hasil karya, tetapi juga evaluasi proses pembuatan karya.

#### **4.2.3.11.2 Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah direncanakan sebelumnya. Guru memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam RPP supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan sebagai pembimbing, pendamping, penasihat, memberikan contoh bagi siswa. Sebagai pembimbing, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam pembelajaran dengan tidak meremehkan atau merendahkan siswa. Meskipun siswanya dari keluarga miskin atau dari kampung, tidak boleh diremehkan. Guru harus bersikap adil kepada siswa dengan tidak ada siswa yang merasa dianaktirikan.

Guru sebagai pendamping, guru mampu mendampingi siswa dalam pembelajaran secara penuh. Siswa selalu dipantau perkembangannya dan guru tidak seenaknya saja dalam mengajar. Sebagai penasihat, guru harus sanggup memberikan nasihat kepada siswa. Peran guru sebagai pemberi contoh kepada siswa ditunjukkan dengan guru memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa. Pada dasarnya kebiasaan-kebiasaan guru akan dicontoh siswa. Oleh sebab itu sebagai seorang guru harus mengetahui perannya masing-masing supaya tujuan pembelajaran tercapai.

#### **4.2.3.11.3 Tahap Evaluasi**

Guru hendaknya menggunakan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan perencanaan hingga pembuatan karya. Dan evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

Pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan merupakan kegiatan guru merencanakan pembelajaran sebelum melaksanakan secara nyata. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi merupakan kegiatan guru untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh sebab itu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain dalam pembelajaran.

### **4.3 Karya Topeng Siswa sebagai Hasil Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara**

#### **4.3.1 Hasil Karya Topeng Siswa pada Pengamatan Pembelajaran**

##### **Terfokus I**

Pengembangan yang dilakukan peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran seni rupa SMP Negeri 1 Mayong Jepara menghasilkan karya topeng. Pengamatan pembelajaran terfokus I dari siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara menghasilkan 34 karya topeng. Karya topeng dengan kategori

baik sebanyak 2 karya, karya topeng dengan kategori cukup sebanyak 24 karya, dan karya topeng dengan kategori kurang sebanyak 8 karya.

Siswa dengan kategori baik sebanyak 2 siswa yaitu: (1) Mohammad Khoiri; (2) Aditya Prasetyo. Siswa dengan kategori cukup sebanyak 24 siswa yaitu: (1) Adek Kurniawan; (2) Ahmad Aris Gufron; (3) Zuliana; (4) Nur Achmad Mulyono; (5) Nurul Lailatul Fatimah; (6) Agus Prasetyo; (7) Didik Choirul Amali; (8) Jami'atun Muninggar; (9) Johan Oki Wicaksono; (10) Muhammad Taufik Gunawan; (11) Noor Aini; (12) Rizza Marzuqi; (13) Wahyu Widiya Anggana; (14) Yuli Alfiana Rahmah; (15) Bagus Juni Santika; (16) Mamat Kuswanto; (17) Bagus Juni Santika; (18) Julia Rizki Jumas; (19) Mira Agustin; (20) Muhammad Wiam Hilmi; (21) Nayyifatus Sa'diyah; (22) Riska Setiana Galih; (23) Rosita Rizka Awalia; (24) Wahyu Candra Nugroho. Karya topeng dengan kategori kurang sebanyak 8 siswa yaitu: (1) Defi Nur Safitri; (2) Erica Sulistiyawati; (3) Siti Muyasaroh; (4) Ummy Ulvairoh; (5) Akfi Yusria Rizqi; (6) Nabila Naila Fatin; (7) Alfiona Martha Nindyaningrum; (8) Ardina Arifia Putri.

Karya topeng yang dihasilkan siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus I didominasi warna jingga, biru tua, ungu, dan satu karya berwarna hijau serta hitam. Garis yang dipilih siswa sangat beragam, sebagian siswa memilih garis lurus, memilih garis lengkung, dan kombinasi garis lurus serta lengkung. Siswa masih terpancang bahwa topeng itu berbentuk bulat, lonjong. Hanya beberapa siswa yang berani mengeksplorasi bentuk yaitu dengan membuat topeng tidak lagi bulat, lonjong.

Secara umum siswa telah mempersiapkan diri dengan baik. Ada saja beberapa siswa yang kurang mempersiapkan bahan dan alat, sehingga kurang dalam hal pengembangan gagasan. Begitu juga dengan pembuatan karya, beberapa siswa kurang serius dalam proses pembuatan karya. Hal itu menjadikan karyanya kurang menarik.

#### ***4.3.1.1 Contoh Karya Topeng Kategori Baik dalam Pengamatan Pembelajaran Terfokus I.***



Gambar 21. Contoh karya kategori baik dalam pengamatan pembelajaran terfokus I  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Topeng di atas merupakan hasil karya Mohammad Khoiri (kiri) dan Aditya Prasetyo (kanan). Perencanaan yang mereka lakukan sangat baik dengan mempersiapkan media dan pengembangan gagasan yang menarik. Mohammad Khori memilih menggunakan bahan dari kardus kemasan bekas dan korang bekas baca. Berbeda dengan Aditya Prasetyo yang menggunakan bahan dari kardus kemasan bekas, koran bekas, dan plastik bekas konsumsi yang tersusun dengan

baik. Aditya Prasetyo lebih unggul dalam pemilihan bahan dan hanya kurang sungguh-sungguh. Mohammad Khoiri sangat serius dan menguasai teknik dengan baik.

Kualitas karya topeng di atas sangat baik, unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna tersusun baik, begitu juga dengan prinsip desain. Garis lurus dalam karya Mohammad Khoiri terlihat sangat tegas. Garis pada kaca mata terlihat lembut dan luwes. Paduan warna jingga, hijau, putih, ungu, dan biru dalam topeng buatan Mohammad Khoiri terlihat menarik. Karya Aditya Prasetyo terlihat sederhana tetapi terlihat menarik dengan pemilihan bahan yang baik. Karya buatan Aditya Prasetyo menggunakan garis lurus dan lengkung. Garis lurus berkesan tegas dan garis lengkung terlihat lembut.

Karya topeng yang dibuat Mohammad Khoiri dan Aditya Prasetyo dertekstur nyata, adanya kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan. Karya Mohammad Khoiri berkeseimbangan simetri berbeda dengan karya Aditya Prasetyo yang berkeseimbangan asimetri. Kedua topeng di atas terlihat menarik dan berhasil.

Topeng di atas memiliki gagasan yaitu berkaca mata (kiri) dan serba bulat (kanan). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mohammad Khoiri, bahwa Khoiri dalam membuat topeng terinspirasi dari ayahnya yang berkaca mata. Sementara itu Aditya Prasetyo dalam membuat topeng memilih bentuk-bentuk yang serba bulat. Aditya Prasetyo menginginkan kelak menjadi orang yang gemuk.

**4.3.1.2 Contoh Karya Topeng Kategori Cukup dalam Pengamatan Pembelajaran Terfokus I.**



Gambar 22. Contoh karya kategori cukup dalam pengamatan pembelajaran terfokus I (Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Topeng di atas merupakan hasil karya Nur Achmad Mulyono (kiri) dan Ahmad Aris Gufron (kanan). Perencanaan yang mereka lakukan cukup baik dengan mempersiapkan media dan pengembangan gagasan yang menarik. Mulyono lebih baik dalam pemilihan bahan dan hanya kurang pada persiapan dan kesungguhannya. Nur Achmad Mulyono memilih bahan dari kardus kemasan bekas, koran bekas, dan plastik bekas konsumsi. Berbeda dengan Ahmad Aris Gufron yang memilih mengkombinasikan bahan dari kardus kemasan bekas dan plastik bekas konsumsi.

Kualitas karya topeng di atas sangat baik, unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna tersusun baik, begitu juga dengan prinsip desain. Topeng Nur Achmad Mulyono berkeseimbangan simetri berbeda dengan topeng Ahmad Aris Gufron yang berkeseimbangan asimetri dengan mata yang besar sebelah, namun

terlihat tidak berat sebelah. Kedua topeng di atas terlihat cukup menarik dan cukup berhasil.

Topeng di atas mengangkat gagasan yaitu mata bulat dengan kumis panjang (kiri) dan mata besar sebelah (kanan). Nur Achmad Mulyono menggambarkan dirinya sendiri yang memiliki mata bulat dan ingin mempunyai kumis yang panjang. Ahamad Aris Gufron membuat topeng dengan mata melotot sebelah kiri. Menurut Aris mata melotot menggambarkan sifat yang seram, namun murah senyum.

#### ***4.3.1.3 Contoh Karya Topeng Kategori Kurang dalam Pengamatan Pembelajaran Terfokus I.***



Gambar 23. Contoh karya kategori cukup dalam pengamatan pembelajaran terfokus I  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Topeng di atas merupakan hasil karya Ardina Arifia Putri (kiri) dan Alfiona Marta Nindyaningrum (kanan). Perencanaan yang mereka lakukan cukup baik dengan mempersiapkan bahan. Bahan yang dipilih sama yaitu semuanya dari

kardus kemasan bekas dan koran bekas. Topeng di atas memiliki gagasan yaitu cerewet (kiri) dan tersenyum tapi sedih (kanan).

Kualitas karya topeng di atas kurang menarik, unsur-unsur rupa seperti garis yang hanya sedikit, bidang tidak jelas, warna kurang rapi, begitu juga dengan prinsip desain. Ardina Arifia Putri memilih garis lengkung yang berkesan lembut dengan warna jingga, putih, dan ungu. Karya Alfiona Marta Nindyaningrum bergaris lengkung dengan paduan warna biru, putih, dan merah muda. Karya Ardina Arifia Putri berkeseimbangan asimetri tetapi masih terlihat berat sebelah, berbeda dengan karya Alfiona Marta Nindyaningrum yang berkeseimbangan simetri. Kedua topeng di atas terlihat kurang menarik, namun semangat mereka untuk bisa sangat besar.

#### **4.3.2 Hasil Karya Topeng Siswa pada Pengamatan Pembelajaran**

##### **Terfokus II**

Pengamatan pembelajaran terfokus II menghasilkan 34 karya topeng. Karya topeng dengan kategori baik berjumlah 14 karya, karya topeng dengan kategori cukup berjumlah 20 karya. Siswa dengan kategori baik sebanyak 14 siswa yaitu: (1) Adek Kurniawan; (2) Mohammad Khoiri; (3) Aditya Prasetyo; (4) Mira Agustin; (5) Muhammad Wiam Hilmi; (6) Rizza Marzuqi; (7) Zuliana; (8) Ahmad Aris Gufron; (9) Ardina Arifia Putri; (10) Johan Oki Wicaksono; (11) Nur Achmad Mulyono; (12) Rosita Rizka Awalia; (13) Ummy Ulvairoh; (14) Yuli Alfiana Rahmah.

Siswa dengan kategori cukup sebanyak 20 siswa yaitu: (1) Akfi Yusria Rizqi; (2) Alfiona Martha Nindyaningrum; (3) Bagas Juni Santika; (4) Didik Choirul Amali; (5) Muhammad Taufik Gunawan; (6) Noor Aini; (7) Nurul Lailatul Fatimah; (8) Siti Muyasaroh; (9) Wahyu Candra Nugroho; (10) Agus Prasetyo; (11) Bagus Juni Santika; (12) Jami'atun Muninggar; (13) Nabila Naila Fatin; (14) Wahyu Widiya Anggana; (15) Erica Sulistiyawati; (16) Mamat Kuswanto; (17) Nayyifatus Sa'diyah; (18) Defi Nur Safitri; (19) Julia Rizki Jumas; (20) Riska Setiana Galih.

Banyak perkembangan dari hasil karya pada pengamatan pembelajaran terfokus II. Perencanaan yang dilakukan siswa sangat baik. Siswa mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan topeng barang bekas. Begitu juga pengembangan gagasan yang dilakukan siswa sangat berhasil. Siswa mengungkapkan ekspresinya dalam karya topeng yang dibuatnya. Dalam pembuatan karya siswa menguasai teknik dengan baik. Siswa bersungguh-sungguh dalam berkarya topeng barang bekas dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga hasilnya lebih baik dari sebelumnya.

Warna yang dipilih siswa sangat beragam dengan banyak memadukan warna sehingga topeng lebih terlihat menarik. Karya yang dihasilkan beraneka ragam bentuknya ada yang segi delapan, segi enam, persegi, bulat, dan oval. Dari hasil pengamatan pembelajaran terfokus I dan II semua siswa mengalami peningkatan. Hanya 2 siswa yang nilainya tetap antara pengamatan pembelajaran terfokus I dan II.

**4.3.2.1 Contoh Karya Topeng Kategori Baik dalam Pengamatan Pembelajaran Terfokus II.**



Gambar 24. Contoh karya kategori baik dalam pengamatan pembelajaran terfokus II (Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Karya topeng di atas dibuat oleh Adek Kurniawan (kiri) dan Nur Achmad Mulyono (kanan). Persiapan yang mereka lakukan sangat baik dengan gagasan ceria (kiri) dan hidung panjang (kanan). Berdasarkan hasil wawancara dengan Adek Kurniawan bahwa maksud topeng dengan senyum lebar adalah ingin selalu ceria terus. Menurut Mulyono hidung panjang berarti suka berbohong dan itu sifat yang sangat dibencinya. Mulyono lebih unggul pada pemilihan bahan yang beragam yaitu dari kardus kemasan bekas dan plastik bekas konsumsi. Kesungguhan dalam berkarya sangat terlihat pada Adek Kurniawan dengan warna-warna yang rapi. Berbeda dengan Mulyono yang kurang rapi dalam hal pewarnaan.

Unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna tertata rapi. Karya Adek Kurniawan bergaris lurus dan lengkung. Garis lurus berkesan tegas dan garis

lengkung berkesan lembut dengan warna biru, putih, merah muda, dan kuning. Karya buatan Nur Achmad Mulyono memadukan garis lurus dan garis lengkung yang menarik. Warna dalam karya Nur Achmad Mulyono terlihat padu dengan warna abu-abu, putih, merah, dan hitam. Kedua karya topeng di atas bertekstur nyata adanya kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan. Kedua topeng diatas sama-sama berkeseimbangan simetri. Bagian demi bagian topeng terlihat jelas. Karya topeng di atas sangat menarik dan berhasil.

#### 4.3.2.2 *Contoh Karya Topeng Kategori Baik dalam Pengamatan Pembelajaran Terfokus I.*

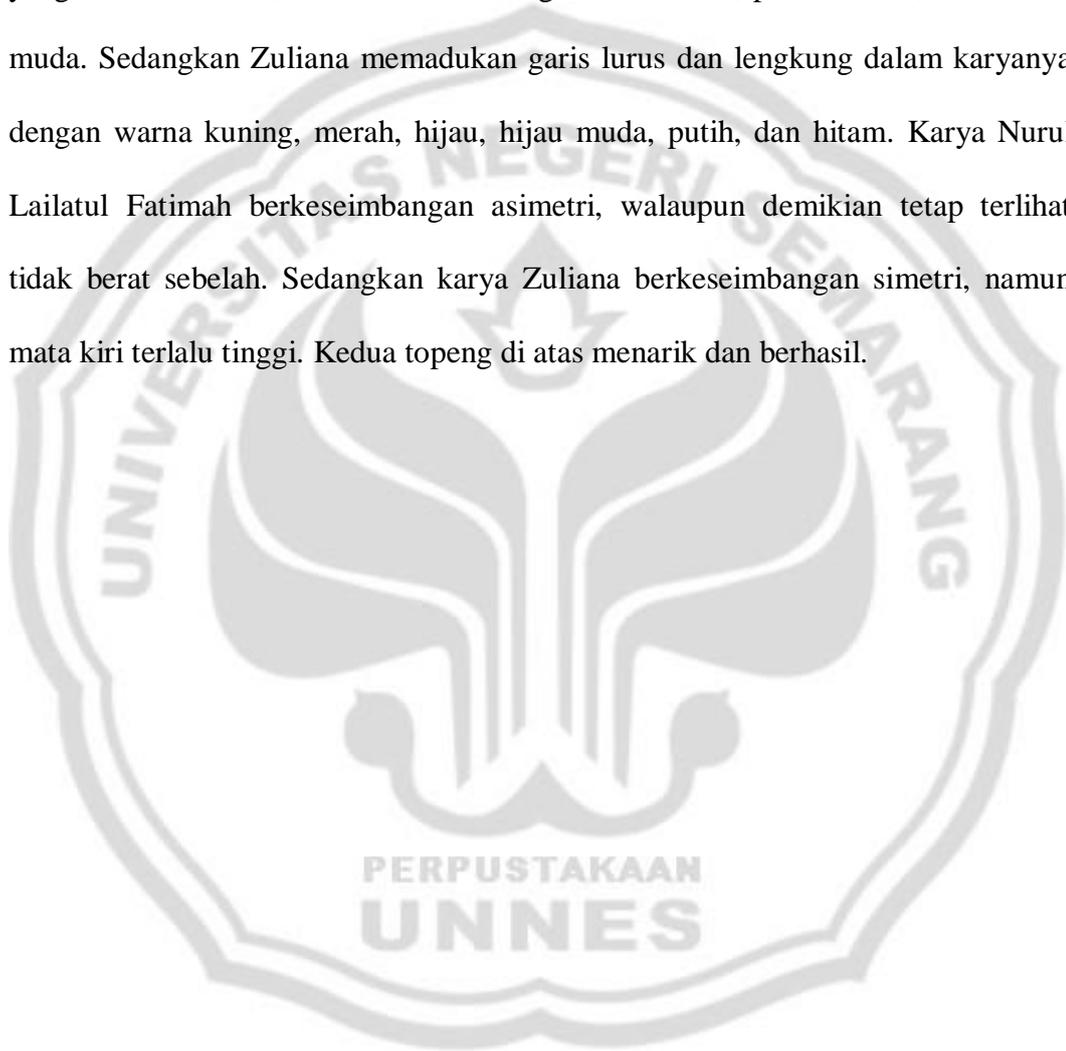


Gambar 25. Contoh karya kategori cukup dalam pengamatan pembelajaran terfokus II  
(Sumber: Dokumentasi penulis 2011)

Topeng di atas adalah karya Nurul Lailatul Fatimah (kiri) dan Zuliana (kanan). Persiapan yang dilakukan baik dengan gagasan yang sama yaitu murah senyum. Menurut Nurul dan Zuliana senyum merupakan ibadah. Bahan yang dipilih juga sama yaitu dari kardus kemasan bekas dan koran bekas. Nurul dan

Zuliana sangat memanfaatkan waktu dengan baik sehingga karya yang dihasilkan terlihat rapi dan menarik.

Topeng di atas unsur-unsur rupa tertata dengan rapi. Pemilihan warna, bentuk, garis terlihat enak dilihat. Karya Nurul Lailatul Fatimah bergaris lengkung yang terlihat lembut, luwes, dinamis dengan warna biru, putih, merah, dan merah muda. Sedangkan Zuliana memadukan garis lurus dan lengkung dalam karyanya dengan warna kuning, merah, hijau, hijau muda, putih, dan hitam. Karya Nurul Lailatul Fatimah berkeseimbangan asimetri, walaupun demikian tetap terlihat tidak berat sebelah. Sedangkan karya Zuliana berkeseimbangan simetri, namun mata kiri terlalu tinggi. Kedua topeng di atas menarik dan berhasil.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pertama, pembelajaran efektif dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng dalam pembelajaran seni rupa tidak lepas dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. RPP dibuat berdasarkan silabus yang mengacu pada SK-KD. RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pokok, strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan media belajar, serta evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Dengan kompetensi dasar membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat. Pembelajaran berkarya topeng dengan media barang bekas yang efektif dilakukan selama empat pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi dan peragaan berkarya topeng barang bekas. Pertemuan kedua sampai keempat digunakan siswa untuk berkarya topeng barang bekas.

Tujuan pembelajaran berkarya topeng barang bekas siswa mampu: (1) berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah

ditentukan; (2) menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas; (3) mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya. Sebelum berkarya topeng barang bekas siswa diberi materi yang meliputi: (1) pengertian topeng; (2) pengertian barang bekas; (3) media berkarya; (4) prosedur berkarya topeng barang bekas; (5) mengapresiasi karya topeng yang dibawa guru. Setelah kegiatan apresiasi dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengekspresikan diri dengan siswa berkarya topeng dan guru membimbing, mendampingi siswa untuk berkarya topeng barang bekas.

Pembelajaran dilakukan di dalam kelas saat penyampaian materi dan peragaan berkarya topeng. Pembelajaran berkarya topeng barang bekas pertemuan kedua sampai keempat dilakukan di luar kelas. Strategi pembelajaran yang efektif adalah CCS (*child centered strategies*) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa sebagai subjek belajar, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang tepat dengan metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan. Ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi. Tanya jawab dilakukan saat penyampaian materi, akhir penyampaian materi, dan kegiatan penutup pada kegiatan belajar mengajar. Metode tanya jawab digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Metode tanya jawab sangat efektif karena dapat membuat siswa yang belum paham menjadi paham dan siswa yang sudah paham menjadi lebih paham. Metode peragaan digunakan supaya siswa melihat secara langsung mengenai media dan langkah-langkah berkarya topeng barang bekas.

Tahap pelaksanaan, guru memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam RPP supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan sebagai pembimbing, pendamping, penasihat, memberikan contoh bagi siswa. Sebagai pembimbing, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam pembelajaran dengan tidak meremehkan atau merendahkan siswa. Meskipun siswanya dari keluarga miskin atau dari kampung, tidak boleh diremehkan. Guru harus bersikap adil kepada siswa dengan tidak ada siswa yang merasa dianaktirikan.

Guru sebagai pendamping, guru mampu mendampingi siswa dalam pembelajaran secara penuh. Siswa selalu dipantau perkembangannya dan guru tidak seenaknya saja dalam mengajar. Sebagai penasihat, guru harus sanggup memberikan nasihat kepada siswa. Peran guru sebagai pemberi contoh kepada siswa ditunjukkan dengan guru memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa. Pada dasarnya kebiasaan-kebiasaan guru akan dicontoh siswa. Oleh sebab itu sebagai seorang guru harus mengetahui perannya masing-masing supaya tujuan pembelajaran tercapai.

Tahap evaluasi, evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dapat diketahui ketika siswa melakukan perencanaan hingga pembuatan karya. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kualitas karya siswa.

Kedua, hasil karya topeng siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus I menghasilkan 34 karya topeng dengan 2 karya berkategori baik, 24 karya dengan kategori cukup, dan 8 karya dengan kategori kurang. warna didominasi dengan

warna jingga, biru tua, dan ungu. Hasil karya topeng siswa didominasi bentuk bulat dan lonjong.

Hasil karya topeng siswa pada pengamatan pembelajaran terfokus II menghasilkan 34 karya topeng dengan 14 karya berkategori baik, 20 karya berkategori cukup, dan tidak ada karya yang mendapat kategori kurang. Warna yang dipilih siswa beragam dengan banyak memadukan warna sehingga topeng lebih terlihat menarik. Begitu juga dengan bentuknya yang beraneka ragam ada yang segi delapan, segi enam, persegi, bulat dan oval.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil pengembangan pembelajaran yang dilakukan peneliti yang berkolaborasi dengan Bapak Mulyo Subagyo, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Hendaknya pembelajaran berkarya topeng barang bekas dapat diajarkan kepada siswa SMP atau sederajat dan dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menghindari kebosanan siswa.
- 5.2.2 Sebagai penunjang pembelajaran seni rupa di SMP sebaiknya sekolah memiliki ruang keterampilan dan ruang pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anni, Catharina T. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Ardyanto, T.B. 2011. "Pembelajaran Menggambar Bentuk pada Kelas VIIF dan VIIG SMP Negeri 2 Ambarawa". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwadji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Dharsono, S. Kartika. 2007. *Estetika*. Cetakan Pertama. Bandung : Rekayasa Sains.
- Djati, A. 1996. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta : Mulia Agung.
- Dunne, R dan Wragg, T. 1996. *Pembelajaran Efektif*. Terjemahan oleh Anwar Jasin. Jakarta : Grasindo.
- Iskandar, Agus. 2006. *Daur Ulang Sampah*. Jakarta : Azka Mulia Media.
- Ismiyanto, PC. S. 2003. "Metode Penelitian". *Buku Ajar*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotic Seni Lukis Jepang*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Malik. 2006. *Daur Ulang Barang Bekas*. Jakarta.
- Miles, Methew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Ixey J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2009. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Nilawati, Eva Sativa. 2010. *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rondhi, M. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". *BukuAjar*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng dalam Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Siphahelut, A. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjafi'i, Ahmad. 2001. *Nirmana dasar*. Surakarta : STSI Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soelarto, B. 1984. *Topeng Madura*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugandi, A. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2002. "Nirmana I" (*Buku Ajar*). Jurusan Seni Rupa Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Suyoto, Bagong. 2008. *Peduli Lingkungan*. Jakarta : Prima Infosarana.
- The Liang Gie. 1976. *Pengantar estetika*. Yogyakarta : Kanisius.
- Usman, M. U. 1989. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Utomo, K. B. 2006. Strategi Pembelajaran Seni Rupa. *Hand Out* . Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Wikipedia. 2011. "Topeng". <http://id.wikipedia.org/wiki/Topeng>.

Wong, W. 1986. Terjemahan: *Beberapa Asas Merancang Dwi Matra*. Bandung : ITB Bandung

Yani, Ahmad. 2002. "Pembelajaran Menggambar dan Kreativitas anak-anak kelas II SD Negeri 01-02 Banyumanik Semarang". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Yuliarti, Nurheti. 2010. *Dari Sampah Jadi Berkah*. Yogyakarta : ANDI.





# LAMPIRAN

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**PENGAMATAN PEMBELAJARAN TERFOKUS I**

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Mayong Jepara  
 Mata Pelajaran : Seni Budaya (Seni Rupa)  
 Kelas/Semester : VII/ 2  
 Standar Kompetensi : Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.  
 Kompetensi Dasar : Membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat.  
 Alokasi Waktu : 4X40 menit (4 pertemuan)

**Tujuan Pembelajaran:**

Siswa mampu:

1. Berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.
2. Menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.
3. Mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya.

**Materi Pokok dan Uraian Materi:**

**A. Pengertian Topeng**

Topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat manusia untuk maksud tertentu. Topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah, biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah (dalam wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/Topeng> yang diunduh pada tanggal 04/02/2011). Topeng di kesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Menurut fungsinya topeng dibedakan atas fungsi keagamaan dan fungsi kesenian (Sedyawati, 1993: 1). Fungsi keagamaan, topeng merupakan sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu. Fungsi kesenian, topeng merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya,

maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

## **B. Pengertian Barang Bekas**

Barang bekas adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca banyak kita jumpai dimana-mana. Benda-benda tersebut dapat kita manfaatkan menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetis dan nilai ekonomis. Barang bekas adalah barang-barang sisa pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: 1) Barang bekas organik dan barang bekas anorganik (Nilawati, 2010: 3). Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. 2) Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca. Banyak orang berpendapat bahwa keberadaan barang bekas sering kali mengganggu dan mengotori lingkungan, namun dibalik semua itu barang bekas memiliki banyak manfaat apabila kita mau mengolahnya. Diantaranya barang bekas dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang bernilai *estetis*.

## **C. Media Berkarya**

1. Bahan, meliputi:
  - Kardus kemasan bekas.
  - Kertas koran bekas baca.
  - Plastik bekas konsumsi.
  - Kertas tisu.
  - Perekat (lem, isolasi).
  - Cat akrilik.
2. Alat, meliputi:
  - Pensil.
  - Pemotong (gunting, *cutter*).
  - Kuas.
  - Palet.

## 3. Teknik

- *Assembling* dan *modeling* (dalam berkarya).
- Plakat (dalam finising atau pengecatan).

**D. Prosedur berkarya topeng dengan media barang bekas**

1. Buatlah sket/pola dasar pada kardus menggunakan pensil.
2. Potong kardus sesuai dengan sket yang telah dibuat.
3. Buat kardus menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan.
4. Buatlah hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan.
5. Tempelkan hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya menggunakan perekat.
6. Oleskan permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air hingga merata.
7. Tempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu.
8. Apabila sudah merata keringkan topeng.
9. Apabila sudah benar-benar kering lakukan pengecatan dengan diberi warna dasar (putih) terlebih dahulu hingga merata dan tunggu sampai kering.
10. Apabila cat sudah kering berilah warna pada topeng sesuai dengan kreativitas masing-masing.

**Strategi dan Metode Pembelajaran:**

Strategi : CCS (*Child Centered Strategies*)

Metode pembelajaran : ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan.

**Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)****Pertemuan 1**

KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Kegiatan pembuka (10 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuka pelajaran.</li> <li>❖ Menarik perhatian siswa dengan cara meminta pendapat siswa tentang barang bekas dan topeng.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan diri.</li> <li>❖ Mendengarkan, memperhatikan, menyampaikan pendapat tentang barang bekas dan</li> </ul>

<p>Kegiatan inti (20 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Membuat acuan, kaitan materi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>❖ Menyampaikan materi terkait topeng, barang bekas, media berkarya topeng.</li> <li>❖ Peragaan mengenai prosedur, dan langkah-langkah berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<p>topeng.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, menyampaikan gagasan tentang materi yang telah disampaikan.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, dan bertanya apabila ada yang belum jelas.</li> <li>❖ Menyimak, Memperhatikan, bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti.</li> </ul>
<p>Kegiatan penutup (10 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Meninjau kembali dengan cara menyimpulkan materi.</li> <li>❖ Mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang peragaan yang telah dilakukan.</li> <li>❖ Tindak lanjut untuk KBM yang akan datang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendengarkan, mencatat.</li> <li>❖ Menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat.</li> <li>❖ Mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.</li> </ul>

## Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

### Pertemuan 2-4

KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Kegiatan pembuka (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuka pelajaran.</li> <li>❖ Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan diri.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.</li> </ul>
Kegiatan inti (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengkondisikan siswa untuk berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Siswa diberi kebebasan dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Membimbing siswa dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan media dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Berkarya seni sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing.</li> <li>❖ Bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.</li> </ul>
Kegiatan penutup (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang karya dari salah satu teman.</li> <li>❖ Tindak lanjut untuk KBM yang akan datang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat.</li> <li>❖ Mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.</li> </ul>

### Sumber dan Media Belajar :

#### 1. Sumber Belajar :

Nilawati, Eva Sativa. 2010. *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta : Nobel Edumedia.

Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng dalam Budaya*.: Jakarta : Gramedia.

Tim abdi guru. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.

## 2. Media Pembelajaran :

- Power point.
- Papan tulis.
- Contoh karya topeng.

## Evaluasi:

### 1. Jenis Evaluasi

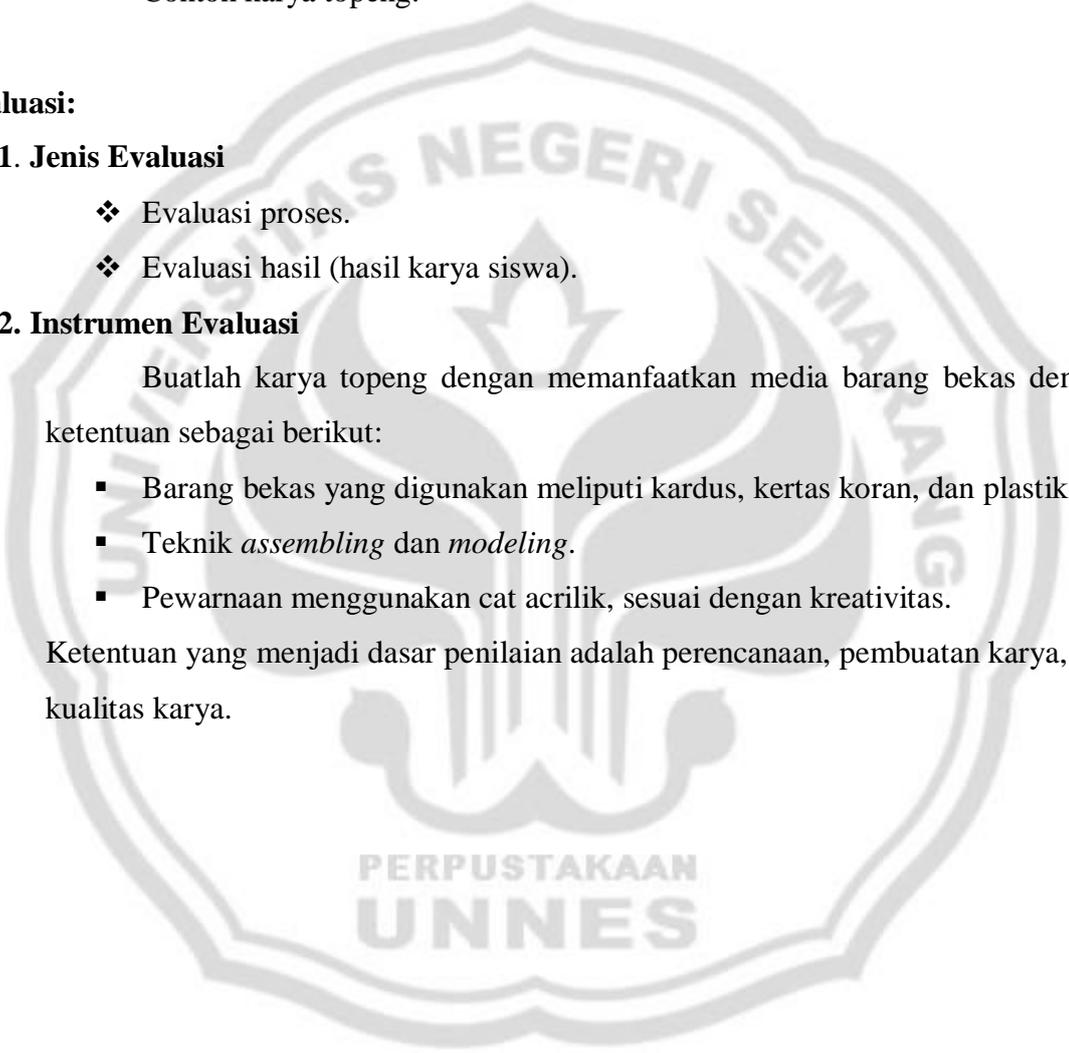
- ❖ Evaluasi proses.
- ❖ Evaluasi hasil (hasil karya siswa).

### 2. Instrumen Evaluasi

Buatlah karya topeng dengan memanfaatkan media barang bekas dengan ketentuan sebagai berikut:

- Barang bekas yang digunakan meliputi kardus, kertas koran, dan plastik.
- Teknik *assembling* dan *modeling*.
- Pewarnaan menggunakan cat akrilik, sesuai dengan kreativitas.

Ketentuan yang menjadi dasar penilaian adalah perencanaan, pembuatan karya, dan kualitas karya.



**Format Penilaian:**

Mata Pelajaran : Seni Budaya.  
 Submata Pelajaran : Seni Rupa.  
 Nama Produk : Berkaya Topeng dengan Media Barang Bekas  
 Alokasi Waktu : 3x40 menit (3 pertemuan).

Nama Siswa : .....

Kelas: VII A

No	Aspek*)	Skor (1-5)
1	Perencanaan a. Persiapan b. Pemilihan dan pengembangan gagasan	
2	Pembuatan karya a. Penggunaan bahan dan alat b. Penguasaan teknik c. Pemanfaatan waktu d. Kesungguhan	
3	Kualitas karya a. Penampilan fisik b. Kreativitas karya	
Total Skor		

\*) Aspek disesuaikan dengan produk yang dibuat siswa

Mengetahui,  
Kepala SMP N 1 MAYONG

ZAINI, S.Pd  
NIP.1959908021983031009

Mayong, 12 April 2011

Guru Mata Pelajaran,

MULYO SUBAGYO, S.Pd  
NIP.197109271998021001

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**PENGAMATAN PEMBELAJARAN TERFOKUS II**

Nama Sekolah : SMP N 1 Mayong Jepara  
 Mata Pelajaran : Seni Budaya (Seni Rupa)  
 Kelas/Semester : VII/ 2  
 Standar Kompetensi : Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.  
 Kompetensi Dasar : Membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat.  
 Alokasi Waktu : 4X40 menit (4 pertemuan)

**Tujuan Pembelajaran:**

Siswa mampu:

4. Berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.
5. Menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.
6. Mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya.

**Materi Pokok dan Uraian Materi:**

**E. Pengertian Topeng**

Topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat manusia untuk maksud tertentu. Topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah, biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah (dalam wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/Topeng> yang diunduh pada tanggal 04/02/2011). Topeng dikesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Menurut fungsinya topeng dibedakan atas fungsi keagamaan dan fungsi kesenian (Sedyawati, 1993: 1). Fungsi keagamaan, topeng merupakan sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu. Fungsi kesenian, topeng merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya,

maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

#### **F. Pengertian Barang Bekas**

Barang bekas adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca banyak kita jumpai dimana-mana. Benda-benda tersebut dapat kita manfaatkan menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetis dan nilai ekonomis. Barang bekas adalah barang-barang sisa pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: 1) Barang bekas organik dan barang bekas anorganik (Nilawati, 2010: 3). Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. 2) Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca. Banyak orang berpendapat bahwa keberadaan barang bekas sering kali mengganggu dan mengotori lingkungan, namun dibalik semua itu barang bekas memiliki banyak manfaat apabila kita mau mengolahnya. Diantaranya barang bekas dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang bernilai *estetis*.

#### **G. Media Berkarya**

4. Bahan, meliputi:

- Kardus kemasan bekas.
- Kertas koran bekas baca.
- Plastik bekas konsumsi.
- Kertas tisu.
- Perekat (lem, isolasi).
- Cat akrilik.

5. Alat, meliputi:

- Pensil.
- Pemotong (gunting, *cutter*).
- Kuas.
- Palet.

## 6. Teknik

- *Assembling* dan *modeling* (dalam berkarya).
- Plakat (dalam finising atau pengecatan).

**H. Prosedur berkarya topeng dengan media barang bekas**

11. Buatlah sket/pola dasar pada kardus menggunakan pensil.
12. Potong kardus sesuai dengan sket yang telah dibuat.
13. Buat kardus menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan.
14. Buatlah hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan.
15. Tempelkan hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya menggunakan perekat.
16. Oleskan permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air hingga merata.
17. Tempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu.
18. Apabila sudah merata keringkan topeng.
19. Apabila sudah benar-benar kering lakukan pengecatan dengan diberi warna dasar (putih) terlebih dahulu hingga merata dan tunggu sampai kering.
20. Apabila cat sudah kering berilah warna pada topeng sesuai dengan kreativitas masing-masing.

**Strategi dan Metode Pembelajaran:**

Strategi : CCS (*Child Centered Strategies*)

Metode pembelajaran : ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan.

**Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)****Pertemuan 1**

KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Kegiatan pembuka (7 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuka pelajaran.</li> <li>❖ Menarik perhatian siswa dengan cara meminta pendapat siswa tentang barang bekas dan topeng.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan diri.</li> <li>❖ Mendengarkan, memperhatikan, menyampaikan pendapat tentang barang bekas dan</li> </ul>

<p>Kegiatan inti (25 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Membuat acuan, kaitan materi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>❖ Menyampaikan materi terkait topeng, barang bekas, media berkarya topeng.</li> <li>❖ Peragaan mengenai prosedur, dan langkah-langkah berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<p>topeng..</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, menyampaikan gagasan tentang materi yang telah disampaikan.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, dan bertanya apabila ada yang belum jelas.</li> <li>❖ Menyimak, Memperhatikan, bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti.</li> </ul>
<p>Kegiatan penutup (8 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Meninjau kembali dengan cara menyimpulkan materi.</li> <li>❖ Mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang peragaan yang telah dilakukan.</li> <li>❖ Tindak lanjut untuk KBM yang akan datang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendengarkan, mencatat.</li> <li>❖ Menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat.</li> <li>❖ Mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.</li> </ul>

## Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

### Pertemuan 2-4

KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Kegiatan pembuka (3 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuka pelajaran.</li> <li>❖ Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan diri.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.</li> </ul>
Kegiatan inti (32 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengkondisikan siswa untuk berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Siswa diberi kebebasan dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Membimbing siswa dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan media dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Berkarya seni sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing.</li> <li>❖ Bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.</li> </ul>
Kegiatan penutup (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang karya dari salah satu teman.</li> <li>❖ Tindak lanjut untuk KBM yang akan datang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat.</li> <li>❖ Mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.</li> </ul>

### Sumber dan Media Belajar :

#### 2. Sumber Belajar :

Nilawati, Eva Sativa. 2010. *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta : Nobel Edumedia.

Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng dalam Budaya*.: Jakarta : Gramedia.

Tim abdi guru. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.

## 2. Media Pembelajaran :

- Power point.
- Papan tulis.
- Contoh karya topeng.

## Evaluasi:

### 1. Jenis Evaluasi

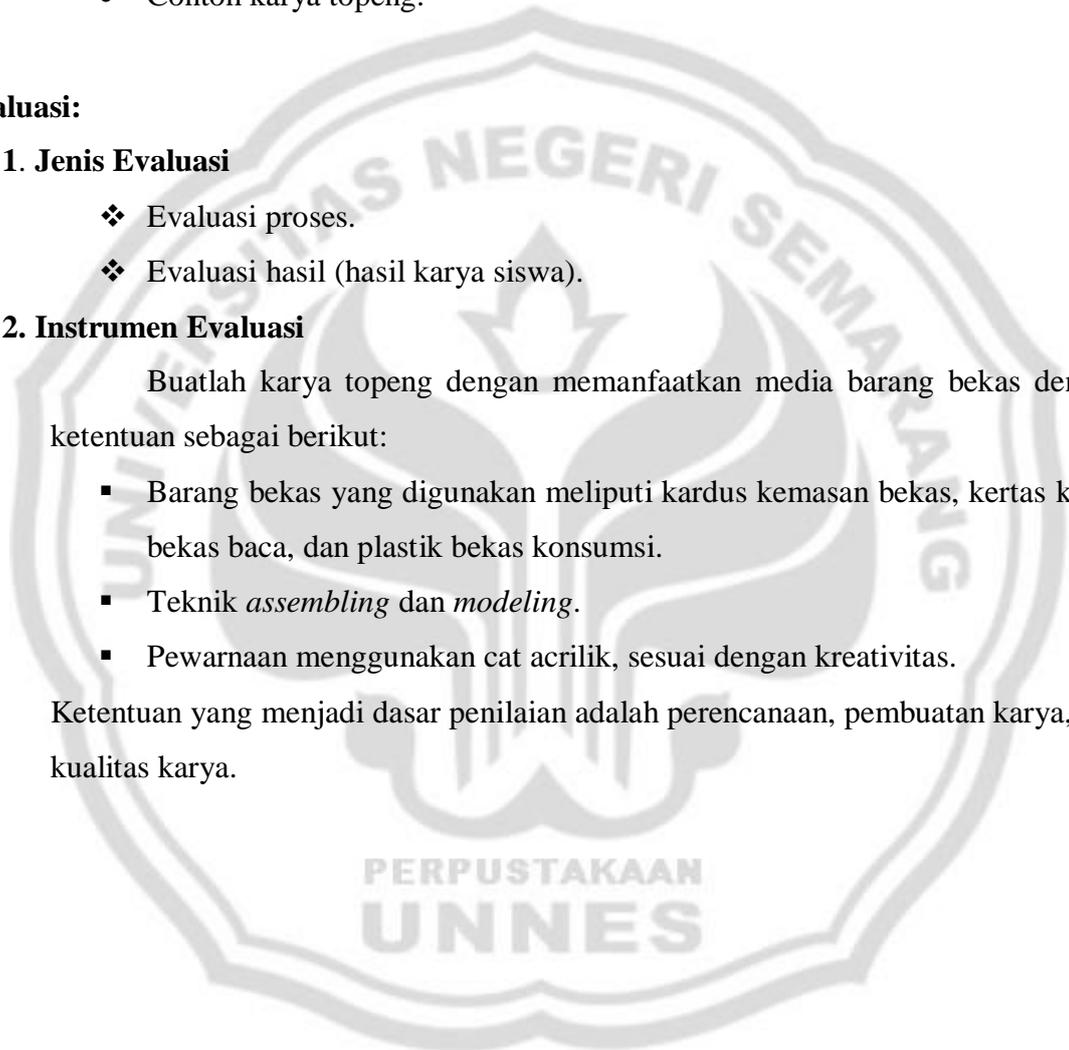
- ❖ Evaluasi proses.
- ❖ Evaluasi hasil (hasil karya siswa).

### 2. Instrumen Evaluasi

Buatlah karya topeng dengan memanfaatkan media barang bekas dengan ketentuan sebagai berikut:

- Barang bekas yang digunakan meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas baca, dan plastik bekas konsumsi.
- Teknik *assembling* dan *modeling*.
- Pewarnaan menggunakan cat akrilik, sesuai dengan kreativitas.

Ketentuan yang menjadi dasar penilaian adalah perencanaan, pembuatan karya, dan kualitas karya.



**Format Penilaian:**

Mata Pelajaran : Seni Budaya.  
 Submata Pelajaran : Seni Rupa.  
 Nama Produk : Berkaya Topeng dengan Media Barang Bekas  
 Alokasi Waktu : 3x40 menit (3 pertemuan).

Nama Siswa : .....

Kelas: VII A

No	Aspek*)	Skor (1-5)
1	Perencanaan a. Persiapan b. Pemilihan dan pengembangan gagasan	
2	Pembuatan karya a. Penggunaan bahan dan alat b. Penguasaan teknik c. Pemanfaatan waktu d. Kesungguhan	
3	Kualitas karya a. Penampilan fisik b. Kreativitas karya	
Total Skor		

\*) Aspek disesuaikan dengan produk yang dibuat siswa

Mengetahui,  
Kepala SMP N 1 MAYONG

Mayong, 10 Mei 2011

Guru Mata Pelajaran,

ZAINI, S.Pd  
NIP.1959908021983031009

MULYO SUBAGYO, S.Pd  
NIP.197109271998021001

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran : Seni Budaya (Seni Rupa)

Kelas/Semester : VII/ 2

Standar Kompetensi : Mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

Kompetensi Dasar : Membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat.

Alokasi Waktu : 4X40 menit (4 pertemuan)

**Tujuan Pembelajaran:**

Siswa mampu:

7. Berkarya topeng dengan media barang bekas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.
8. Menuangkan ide atau gagasannya dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.
9. Mendiskripsikan karya topeng dengan media barang bekas yang telah dibuatnya.

**Materi Pokok dan Uraian Materi:**

**I. Pengertian Topeng**

Topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat manusia untuk maksud tertentu. Topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah, biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah (dalam wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/Topeng> yang diunduh pada tanggal 04/02/2011). Topeng dikesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Menurut fungsinya topeng dibedakan atas fungsi keagamaan dan fungsi kesenian (Sedyawati, 1993: 1). Fungsi keagamaan, topeng merupakan sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu. Fungsi kesenian, topeng merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya,

maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

## **J. Pengertian Barang Bekas**

Barang bekas adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca banyak kita jumpai dimana-mana. Benda-benda tersebut dapat kita manfaatkan menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetis dan nilai ekonomis. Barang bekas adalah barang-barang sisa pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: 1) Barang bekas organik dan barang bekas anorganik (Nilawati, 2010: 3). Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. 2) Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca. Banyak orang berpendapat bahwa keberadaan barang bekas sering kali mengganggu dan mengotori lingkungan, namun dibalik semua itu barang bekas memiliki banyak manfaat apabila kita mau mengolahnya. Diantaranya barang bekas dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang bernilai *estetis*.

## **K. Media Berkarya**

### 7. Bahan, meliputi:

- Kardus kemasan bekas.
- Kertas koran bekas baca.
- Plastik bekas konsumsi.
- Kertas tisu.
- Perekat (lem, isolasi).
- Cat akrilik.

### 8. Alat, meliputi:

- Pensil.
- Pemotong (gunting, *cutter*).
- Kuas.
- Palet.

## 9. Teknik

- *Assembling* dan *modeling* (dalam berkarya).
- Plakat (dalam finishing atau pengecatan).

**L. Prosedur berkarya topeng dengan media barang bekas**

21. Buatlah sket/pola dasar pada kardus menggunakan pensil.
22. Potong kardus sesuai dengan sket yang telah dibuat.
23. Buat kardus menjadi melengkung pada bagian tepinya, sesuai dengan bentuk topeng yang diinginkan.
24. Buatlah hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya dengan media barang bekas yang diinginkan.
25. Tempelkan hidung, mata, bibir, dan aksesoris lainnya menggunakan perekat.
26. Oleskan permukaan topeng dengan lem kayu yang telah dicampur dengan air hingga merata.
27. Tempelkan kertas tisu pada permukaan topeng yang telah diolesi lem kayu.
28. Lakukan berulang kali hingga merata.
29. Apabila sudah merata keringkan topeng.
30. Apabila sudah benar-benar kering lakukan pengecatan dengan diberi warna dasar (putih) terlebih dahulu hingga merata dan tunggu sampai kering.
31. Apabila cat sudah kering berilah warna pada topeng sesuai dengan kreativitas masing-masing.

**Strategi dan Metode Pembelajaran:**

Strategi : CCS (*Child Centered Strategies*)

Metode pembelajaran : ceramah, tanya jawab, peragaan, dan penugasan.

**Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)****Pertemuan 1**

KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Kegiatan pembuka (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuka pelajaran.</li> <li>❖ Menarik perhatian siswa dengan cara meminta pendapat siswa tentang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan diri.</li> <li>❖ Mendengarkan, memperhatikan, menyampaikan pendapat</li> </ul>

<p>Kegiatan inti (30 menit)</p>	<p>barang bekas dan topeng.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Membuat acuan, kaitan materi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>❖ Menyampaikan materi terkait topeng, barang bekas, media berkarya topeng.</li> <li>❖ Menunjukkan contoh topeng untuk dilakukan apresiasi bersama.</li> <li>❖ Peragaan mengenai prosedur, dan langkah-langkah berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<p>tentang barang bekas dan topeng..</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, menyampaikan gagasan tentang materi yang telah disampaikan.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, dan bertanya apabila ada yang belum jelas.</li> <li>❖ Mengapresiasi topeng yang ditunjukkan oleh guru, memberikan pendapat.</li> <li>❖ Menyimak, Memperhatikan, bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti.</li> </ul>
<p>Kegiatan penutup (5 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Meninjau kembali dengan cara menyimpulkan materi.</li> <li>❖ Mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang peragaan yang telah dilakukan.</li> <li>❖ Tindak lanjut untuk KBM yang akan datang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendengarkan, mencatat.</li> <li>❖ Menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat.</li> <li>❖ Mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.</li> </ul>

## Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

### Pertemuan 2-4

KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Kegiatan pembuka (3 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuka pelajaran.</li> <li>❖ Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan manfaat berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan diri.</li> <li>❖ Mendengarkan, mencatat, bertanya apabila ada suatu hal yang belum jelas.</li> </ul>
Kegiatan inti (32 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengkondisikan siswa untuk berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Siswa diberi kebebasan dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Membimbing siswa dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempersiapkan media dalam berkarya topeng dengan media barang bekas.</li> <li>❖ Berkarya seni sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing.</li> <li>❖ Bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.</li> </ul>
Kegiatan penutup (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengevaluasi dengan cara meminta pendapat siswa tentang karya dari salah satu teman.</li> <li>❖ Tindak lanjut untuk KBM yang akan datang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat.</li> <li>❖ Mendengarkan, menyampaikan pendapat tentang KBM yang akan datang.</li> </ul>

### Sumber dan Media Belajar :

#### 3. Sumber Belajar :

Nilawati, Eva Sativa. 2010. *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta : Nobel Edumedia.

Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng dalam Budaya*.: Jakarta : Gramedia.

Tim abdi guru. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.

## 2. Media Pembelajaran :

- Power point.
- Papan tulis.
- Contoh karya topeng.

## Evaluasi:

### 1. Jenis Evaluasi

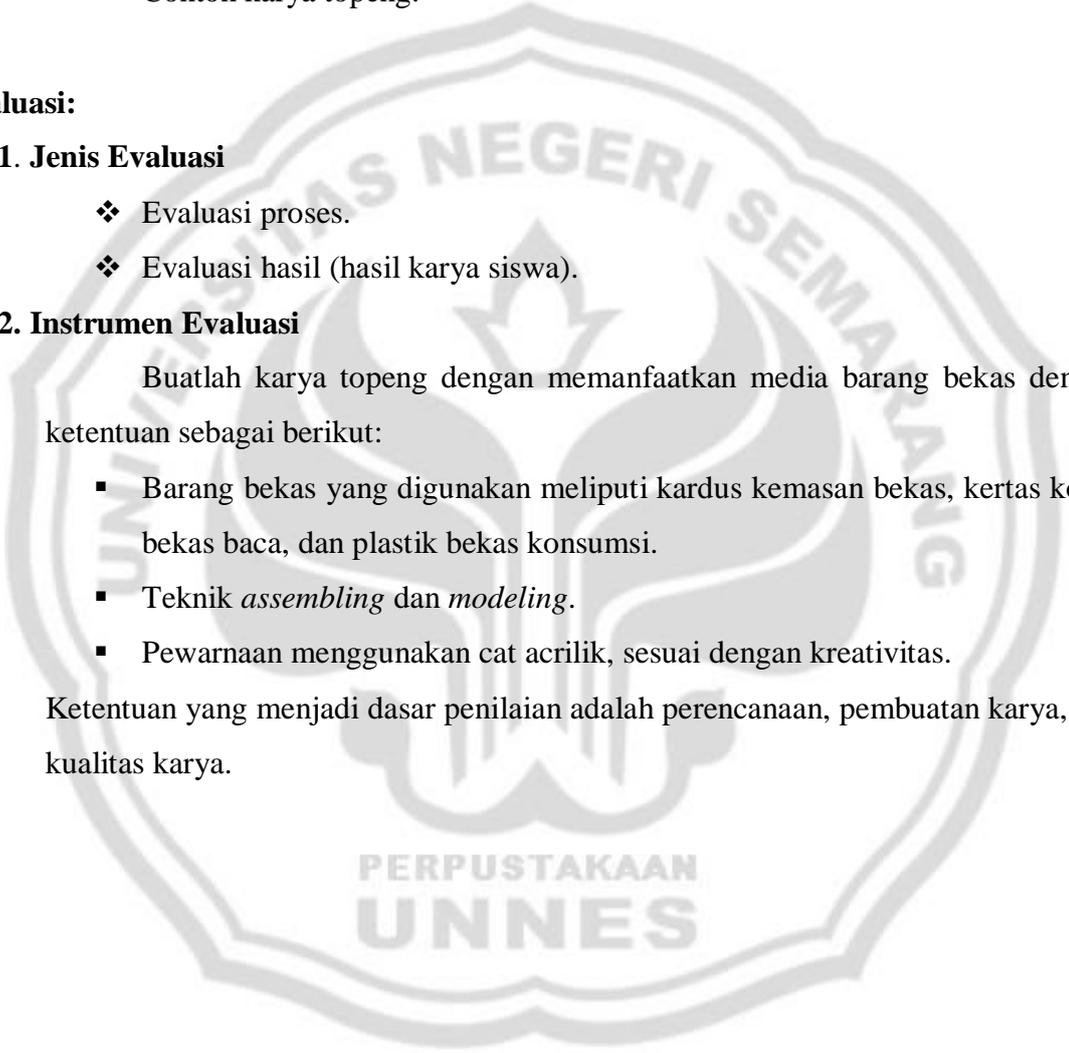
- ❖ Evaluasi proses.
- ❖ Evaluasi hasil (hasil karya siswa).

### 2. Instrumen Evaluasi

Buatlah karya topeng dengan memanfaatkan media barang bekas dengan ketentuan sebagai berikut:

- Barang bekas yang digunakan meliputi kardus kemasan bekas, kertas koran bekas baca, dan plastik bekas konsumsi.
- Teknik *assembling* dan *modeling*.
- Pewarnaan menggunakan cat akrilik, sesuai dengan kreativitas.

Ketentuan yang menjadi dasar penilaian adalah perencanaan, pembuatan karya, dan kualitas karya.



**Format Penilaian:**

Mata Pelajaran : Seni Budaya.  
 Submata Pelajaran : Seni Rupa.  
 Nama Produk : Berkaya Topeng dengan Media Barang Bekas  
 Alokasi Waktu : 3x40 menit (3 pertemuan).

Nama Siswa : .....

Kelas: VII

No	Aspek*)	Skor (1-5)
1	Perencanaan a. Persiapan b. Pemilihan dan pengembangan gagasan	
2	Pembuatan karya a. Penggunaan bahan dan alat b. Penguasaan teknik c. Pemanfaatan waktu d. Kesungguhan	
3	Kualitas karya a. Penampilan fisik b. Kreativitas karya	
Total Skor		

\*) Aspek disesuaikan dengan produk yang dibuat siswa

....., ..... 2011

Mengetahui,  
Kepala SMP .....

Guru Mata Pelajaran,

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....

## INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : PEMANFAATAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA BERKARYA  
TOPENG DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI KELAS VII A  
SMP NEGERI 1 MAYONG JEPARA

Peneliti : FATHWA RIZZA HANGGARA

### PETUNJUK :

Pengumpulan data penelitian ini adalah meliputi teknik observasi terkendali, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk menghimpun data tentang gambaran umum sekolah, pembelajaran seni rupa, pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya topeng, dan nilai estetis dalam karya topeng. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut :

#### A. PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang akan diobservasi meliputi:

1. Gambaran umum sekolah
  - a. Kondisi fisik sekolah.
  - b. Letak sekolah.
  - c. Sarana prasarana penunjang pembelajaran.
2. Pembelajaran berkarya topeng
  - a. Kegiatan belajar mengajar meliputi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran.
  - b. Prosedur pembuatan karya.
  - c. Perangkat pembelajaran (prota, promes, silabus, dan RPP)
3. Media berkarya topeng
  - a. Bahan.
  - b. Alat.
  - c. Teknik.
4. Hasil karya siswa (nilai estetis)

## B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Aspek yang akan diwawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum meliputi :
  - a. Kapan SMP N 1 Mayong Jepara berdiri ?
  - b. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMP N 1 Mayong Jepara ?
  - c. Berapa jumlah kelas yang ada di SMP N 1 Mayong Jepara ?
  - d. Bagaimana dengan pembelajaran Seni Rupa yang berlangsung di SMP N 1 Mayong Jepara ?
  - e. Menurut Bapak, apakah guru Seni Rupa di SMP N 1 Mayong Jepara sudah melaksanakan pembelajaran Seni Rupa sesuai dengan kurikulum yang ada ?
  - f. Fasilitas apa sajakah yang terdapat di SMP N 1 Mayong Jepara yang dipergunakan untuk mendukung pembelajaran Seni Rupa ?
  - g. Apa fasilitas tersebut masih dapat dipergunakan dengan baik dan sudah memfasilitasi pembelajaran Seni Rupa ?
  - h. Apakah ada rencana dari sekolah untuk mengadakan fasilitas untuk melengkapi fasilitas yang sudah ada agar pembelajaran Seni Rupa dapat berjalan dengan baik ?
2. Aspek yang diwawancara dengan guru bidang studi Seni Rupa meliputi :
  - a. Pembelajaran berkarya topeng
    1. Perilaku siswa
      - a. Bagaimana perilaku siswa ketika proses pembelajaran berkarya topeng bahan bekas berlangsung ?
      - b. Apakah siswa tertarik dengan pembelajaran berkarya topeng bahan bekas yang Bapak ajarkan ?
    2. Perangkat pembelajaran
      - a. Menurut Bapak, perangkat pembelajaran seperti silabus, prota, promes, dan RPP dibuat ketika akan pembelajaran atau pada awal tahun ajaran baru ?



- b. Apakah Bapak menggunakan evaluasi (penugasan) disetiap akhir pembelajaran seni rupa ?
  - c. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi hasil karya siswa ? apakah ada kriteria tertentu dalam mengevaluasi hasil karya tersebut ?
9. Prosedur pembuatan karya topeng bahan bekas
- a. Bagaimana prosedur pembuatan karya agar siswa dapat memahami dan dapat mengimplementasikan dalam pembuatan karya topeng bahan bekas ?
10. Nilai estetis dalam karya topeng bahan bekas
- a. Bagaimana karya topeng bahan bekas dikatakan estetis ?
  - b. Media dalam berkarya topeng bahan bekas
    1. Bahan yang digunakan
      - a. Bahan bekas apa sajakah yang dibutuhkan dalam berkarya topeng bahan bekas ?
      - b. Apakah bahan bekas tersebut disediakan oleh sekolah atau dari siswa sendiri ?
    2. Alat yang digunakan
      - a. Alat apa sajakah yang diperlukan dalam berkarya topeng bahan bekas ?
      - b. Apakah alat tersebut disediakan oleh sekolah atau dari siswa sendiri ?
    3. Teknik yang digunakan
      - a. Teknik apakah yang digunakan dalam berkarya topeng bahan bekas, agar siswa mudah melakukannya ?
  - c. Hasil karya siswa
    1. Bagaimana kriteria hasil karya siswa yang menurut Bapak dikatakan berhasil ?

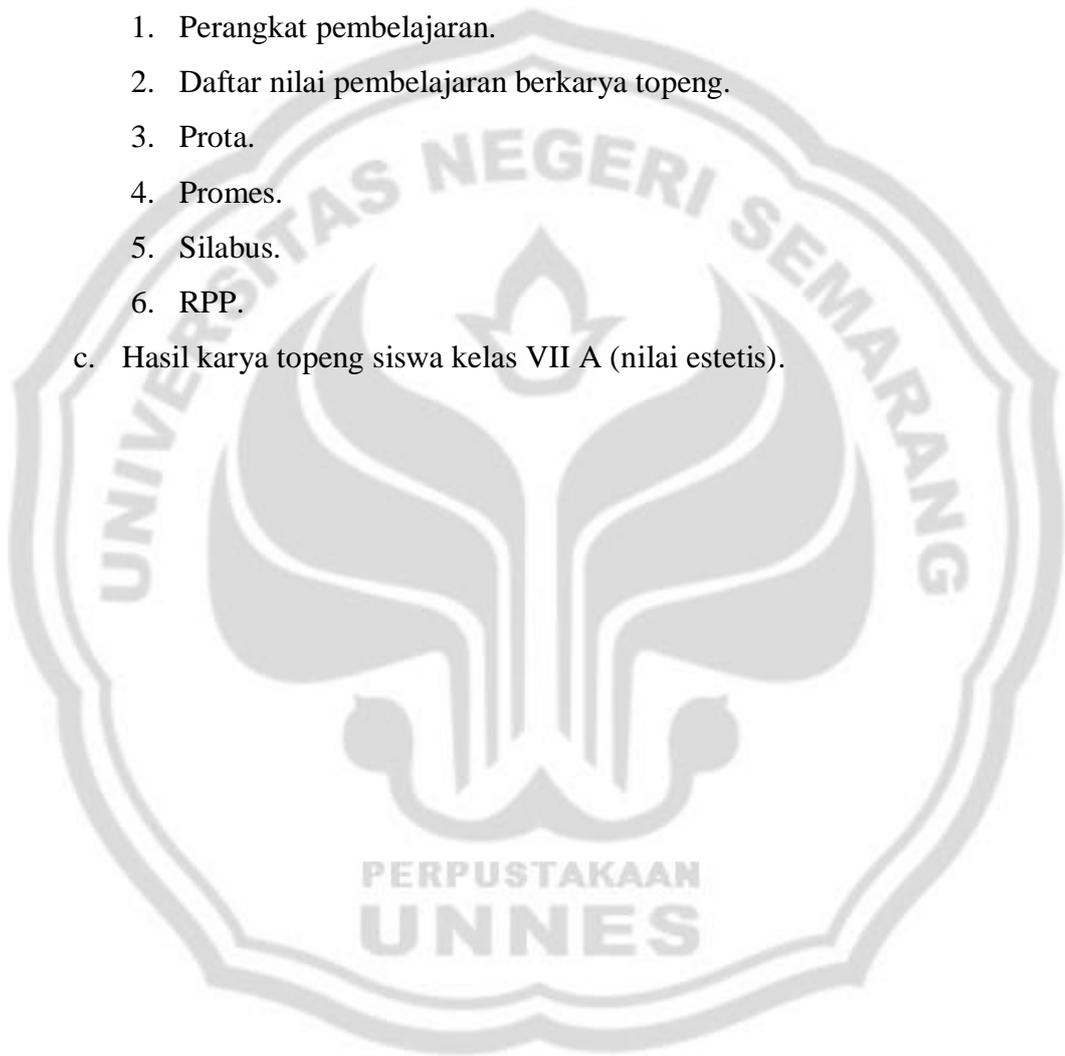
2. Apakah hasil karya siswa sudah memenuhi tujuan dari pembelajaran berkarya topeng bahan bekas ?
  3. Bagaimana dengan nilai estetis pada karya topeng bahan bekas yang dihasilkan siswa ?
3. Aspek yang diwawancara dengan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara meliputi :
- a. Pembelajaran berkarya topeng bahan bekas
    1. Perilaku guru
      - a. Apakah cara mengajar guru dapat menarik perhatian anda ?
      - b. Cara pembelajaran seperti apa yang menarik minat anda untuk mengikuti pembelajaran tersebut ?
    2. Prosedur pembuatan topeng
      - a. Apakah prosedur pembuatan karya topeng yang diajarkan guru dapat anda lakukan ?
  - b. Hasil karya siswa
    1. Bahan apa sajakah yang anda gunakan dalam membuat karya topeng bahan bekas ?
    2. Alat apa yang anda gunakan dalam membuat karya topeng bahan bekas ?
    3. Teknik apa yang anda gunakan dalam membuat karya topeng bahan bekas ?
    4. Coba anda jelaskan, maksud karya topeng bahan bekas yang anda buat ?

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

Aspek yang akan didokumentasi meliputi :

- a. Gambaran sekolah
  1. Sejarah singkat sekolah.
  2. Visi dan misi sekolah.

3. Kondisi fisik sekolah.
  4. Letak sekolah.
  5. Sarana penunjang pembelajaran.
  6. Daftar keadaan guru dan karyawan.
  7. Daftar siswa kelas VII A
- b. Pembelajaran berkarya topeng
1. Perangkat pembelajaran.
  2. Daftar nilai pembelajaran berkarya topeng.
  3. Prota.
  4. Promes.
  5. Silabus.
  6. RPP.
- c. Hasil karya topeng siswa kelas VII A (nilai estetis).



NO	NAMA	PENGAMATAN TERFOKUS I	PENGAMATAN TERFOKUS II
1.	Adek Kurniawan		
2.	Aditya Prasetyo		
3.	Agus Prasetyo		
4.	Ahmad Aris Gufron		

5.	Akhfi Yusria Rizqi		
6.	Alfiona Martha Nindyningrum		
7.	Ardina Arifia Putri		
8.	Bagas Juni Santika		

9.	Bagus Juni Santika		
10.	Defi Nur Safitri		
11.	Didik Choirul Amali		
12.	Erika Sulistiyawati		

13.	Jami'atun Muningar		
14.	Johan Oki Wicaksono		
15.	Julia Rizki Jumas		
16.	Mamat Kuswanto		

17.	Mira Agustina		
18.	Mohammad Khoiri		
19.	Muhammad Taufik Gunawan		
20.	Muhammad Wiam Hilmi		

21.	Nabila Naila Fatin		
22.	Nayyifatus Sa'diyah		
23.	Noor Aini		
24.	Nur Achmad Mulyono		

25.	Nurul Lailatul Fatimah		
26.	Riska Setiana Galih		
27.	Rizza Marzuqi		
28.	Rosita Rizka Awalia		

29.	Siti Muyasaroh		
30.	Ummy Ulvairoh		
31.	Wahyu Candra Nugroho		
32.	Wahyu Widiya Anggana		

33.	Yuli Alfiana Rahmah		
34.	Zuliana		



## BIODATA PENELITI

Nama : Fathwa Rizza Hanggara  
 TTL : Jepara, 4 Desember 1990  
 Alamat : Gemiringlor, Nalumsari, Jepara  
 Pendidikan : Mahasiswa Seni Rupa UNNES angkatan 2007  
                   SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara  
                   SMP Negeri 1 Mayong Jepara  
                   SD Negeri 2 Gemiringlor  
 HP : 085727210025



### Aktivitas Kesenian

2011

- Pameran bersama “The Future” dengan “HATI-HATI #1 #2 #3” SMP Negeri 4 Ungaran.
- Pameran bersama Kotak Gila Art Community “ART SEM” Semarang contemporary art gallery.

2010

- Pameran bersama Kotak Gila Art Community “ECCE HOMO” Semarang contemporary art gallery.
- Pameran bersama “Setiap Manusia adalah Seniman” dengan “Keabadian” Toga Mas Semarang.
- Penyelenggara pameran “Goresan Awal” SMP Negeri 1 Kaliwungu Kendal.

2009

- Peserta workshop “Klinik Budaya Rupa” Dahara gallery, Semarang.
- ”GreallyArt” # 3, Gedung B1 FBS UNNES.
- ”GreallyArt” # 2, Gedung A1 FIP UNNES.
- ”Rupakotaku” # 2, Galeri Bu Atie Semarang.

2008

- “Kubisme” Auditorium UNNES.